

**PENGARUH PERMODALAN DAN EFESIENSI OPERASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN PENYALURAN
KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024)**

TESIS



Oleh:

IRVIRA PERMATA

2232600284

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTASI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

JAKARTA

2026

**PENGARUH PERMODALAN DAN EFESIENSI OPERASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN PENYALURAN
KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)**



Oleh:

IRVIRA PERMATA

2232600284

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul:

**Pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba
dengan Penyaluran Kredit sebagai Intervening
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia pada periode 2020-2024)**

Oleh:

Nama : Irvira Permata

NIM : 2232600284

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Tesis

Jakarta, 30 Januari 2026

Dosen Pembimbing

(Dr. Amir Indrabudiman P, S.E., M.M.)



PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Irvira Permata
Nomor Induk Mahasiswa : 2232600284
Program Studi : Magister Akuntansi
Bidang Peminatan : Perpajakan
Jenjang Studi : Strata 2
Judul : PENGARUH PERMODALAN DAN EFISIENSI OPERASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN
PENYALURAN KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024)



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Jumat 30 Januari 2026

Tim Penguji:

Ketua : Dr. Agoestina Mappadang, S.E., M.M., AK., CPA., BKP.
Anggota : Dr. Puspita Rani, SE., M.Ak.
Pembimbing : Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M.
Ketua Program Studi : Dr. Agoestina Mappadang, S.E., M.M., AK., CPA., BKP.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS & PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvira Permata
NIM : 2232600294
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan bahwa proposal Tesis yang berjudul:

Pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Penyaluran Kredit sebagai Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024)

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain,
2. Saya ijin untuk dikelola oleh Universitas Budi Luhur sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 24 Februari 2026



(Irvira Permata)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Adapun judul thesis yang telah diselesaikan penulis:

“Pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Penyaluran Kredit sebagai Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024)”

Penulisan proposal thesis. Ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur. Penulis menyadari tanpa bantuan, bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala petunjuk dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Irwansyah dan Ibu Erlina, Kakak Nico, Kakak Rico serta tante dan om yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberikan dukungan secara moral dan material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini dengan baik.
3. Ibu Dr. Puspitas Rani, S.E., M.Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta.
4. Ibu Dr. Agoestina Mappadang, S.E., M.M., AK.,CPA., BKP. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta.
5. Bapak Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur terutama Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Ka Moko, Cynthia, Renna, Alike, Annisa, Wardah, Mas Gigih, serta team teman-teman kantor yang sudah membantu saya serta memberi saya toleransi dalam bekerja untuk memprioritaskan thesis serta dukungan saat saya mulai menyerah.
8. Semua teman atau pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala doa dan dukungan kepada penulis semoga Allah SWT membalasa semua kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik mengenai isi, penyusunan, dan penyajian dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis, semua pihak yang membutuhkan, dan bagi penulis sendiri.

Jakarta, 24 Februari 2026



Irvira Permata

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS & PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAKSI.....	X
<i>ABSTRACT</i>	XI
<i>BAB I</i>	1
<i>PENDAHULUAN</i>	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	20
1.3 PEMBATASAN MASALAH.....	21
1.4 PERUMUSAN MASALAH.....	22
1.5 TUJUAN PENELITIAN	22
1.6 MANFAAT PENELITIAN	23
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN.....	24
<i>BAB II</i>	26
<i>TINJAUAN PUSTAKA</i>	26
2.1 LANDASAN TEORI	26
2.1.1 <i>Teori Sinyal (Signaling Theory)</i>	26
<i>BAB III</i>	57
<i>METODOLOGI PENELITIAN</i>	57
3.1 TIPE PENELITIAN	57
3.2 POPULASI DAN SAMPEL.....	58
3.2.1 <i>Populasi</i>	58
3.2.2 <i>Sampel Penelitian</i>	59
3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN.....	62
3.4 MODEL DAN DIAGRAM JALUR PENELITIAN	63
3.5 VARIABEL BEBAS (INDIPENDEN VARIABLE)	65
3.6 VARIABEL INTERVENING	67
3.6.1 <i>Teknis Analisis Data</i>	68
3.6.2 <i>Model Penelitian</i>	69
3.6.3 <i>Tahapan Pengujian SEM-PLS</i>	70
3.6.4 <i>Evaluasi Outer Model</i>	70
3.6.5 <i>Evaluasi Inner Model</i>	71
3.6.6 <i>Uji Kecocokan Model</i>	72
3.6.7 <i>Pengujian Hipotesis</i>	74
3.6.8 <i>Uji Moderasi</i>	74
3.6.9 <i>Pengujian Mediasi dengan Uji Sobel</i>	76
<i>BAB IV</i>	79

PENELITIAN	79
4.1 DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN	79
4.2 STATISTIK DESKRIPTIF PENELITIAN	82
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Independ Permodalan (X1).....	82
4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Independ Efisiensi Operasional (X2).....	90
4.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen Pertumbuhan Laba (Y)	93
4.2.4 Statistik Deskriptif Variabel Dependen Penyaluran Kredit (Z)	104
4.3 ANALISIS DATA.....	112
BAB V	133
PENUTUP.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	139
DAFTAR TABEL.....	142
DAFTAR GAMBAR.....	289

ABSTRAKSI
2232600284

Irvira Permata

**PENGARUH PERMODALAN DAN EFISIENSI OPERASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN PENYALURAN KREDIT
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

(xi halaman, 141 halaman, 2026, 16 gambar, 36 tabel, 40 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui Otoritas Jasa Keuangan, dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM dengan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan; penyaluran kredit juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun tidak mampu memediasi pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan laba perbankan lebih dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian efisiensi operasional dan pengelolaan risiko kredit dibandingkan dengan tingkat permodalan semata.

Kata Kunci: Permodalan (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO), Penyaluran Kredit, Pertumbuhan Laba, Bank Umum Konvensional, PLS-SEM.

ABSTRACT
2232600284

Irvira Permata

**THE EFFECT OF CAPITAL AND OPERATIONAL EFFICIENCY ON PROFIT
GROWTH WITH CREDIT DISTRIBUTION AS AN INTERVENING VARIABLE**

(xi pages, 141 pages, 2026, 16 figures, 36 tables, 40 appendices)

This study aims to analyze the effect of capital adequacy and operational efficiency on profit growth, with credit distribution as an intervening variable, in Conventional Commercial Banks listed on the Bursa Efek Indonesia during the 2020–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data derived from annual financial statements published by the Otoritas Jasa Keuangan and is analyzed using the PLS-SEM method with SmartPLS software. The results indicate that capital adequacy does not have a significant effect on profit growth, whereas operational efficiency has a negative and significant effect. Credit distribution also has a negative and significant effect on profit growth but does not mediate the relationship between capital adequacy and operational efficiency on profit growth. These findings suggest that bank profit growth is more influenced by the ability to control operational efficiency and manage credit risk rather than by the level of capital adequacy alone.

Keywords: Capitalization, Operational Efficiency, Credit Distribution, Profit Growth, PLS-SEM.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor vital yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary), memegang peranan krusial dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tujuan utama bank, selain menjaga kesehatan operasional dan likuiditas, adalah mencapai profitabilitas yang berkesinambungan, diukur salah satunya melalui pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya dan aktivitas bisnisnya (Widiyanti, 2019; Anggraini & Cahyono, 2021).

Peran sektor perbankan dalam sistem ekonomi Indonesia sangat strategis karena tidak hanya mencerminkan kemampuan institusi keuangan untuk mencetak laba, tetapi juga menunjukkan kapasitasnya dalam menyalurkan dana kepada pelaku usaha dan masyarakat. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba di dalam industri bank menjadi sangat penting bagi manajemen bank, regulator, investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan laba menjadi fokus utama karena melalui laba, bank dapat menjaga keberlanjutan operasional dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi.

Berdasarkan data IDX Finance periode 2020–2025, terlihat bahwa sektor keuangan Indonesia mengalami fluktuasi signifikan sebagai dampak dari dinamika ekonomi nasional dan global. Pada awal tahun 2020, indeks sektor keuangan mengalami penurunan tajam akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan memicu peningkatan risiko kredit di sektor perbankan. Namun, mulai

pertengahan 2021, indeks menunjukkan tren pemulihan seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebijakan stimulus pemerintah serta stabilitas sistem keuangan.



Sumber: IDX Finance

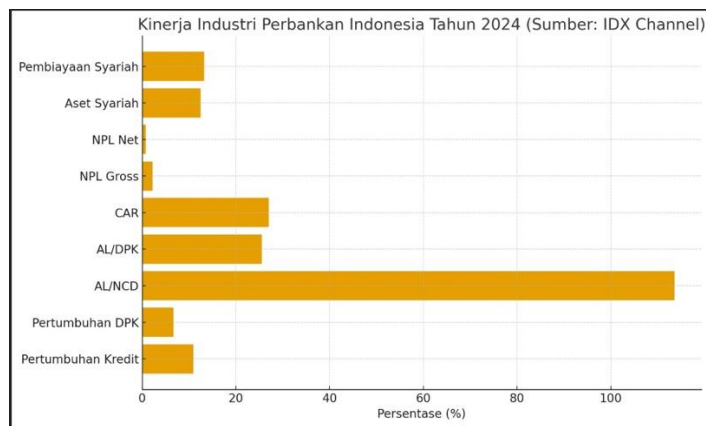
Gambar 1.1 Grafik Indeks Sektor Keuangan Indonesia tahun 2020-2024

Selama periode 2020–2024, pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan di Indonesia menunjukkan dinamika yang mencerminkan kondisi makroekonomi nasional serta sentimen pasar global. Pada tahun 2020, indeks mengalami fase penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19. Ketidakpastian ekonomi global dan pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan sektor keuangan tertekan, dengan indeks turun hingga mendekati level 800–900 poin. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya risiko kredit, menurunnya penyaluran kredit, serta melemahnya kinerja profitabilitas perbankan di tengah krisis likuiditas dan perlambatan ekonomi.

Memasuki tahun 2021, sektor keuangan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang kuat. Indeks keuangan rebound signifikan dan bergerak di kisaran 1.400–1.600 poin, didorong oleh kebijakan stimulus fiskal dan moneter, peningkatan likuiditas, serta optimisme terhadap pemulihan ekonomi pasca-vaksinasi. Saham-saham perbankan besar seperti BBRI, BMRI, dan BBCA menjadi motor utama

penguatan indeks pada periode ini. Namun, pada tahun 2022, volatilitas pasar kembali meningkat seiring dengan ketidakpastian global yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga The Fed, inflasi yang tinggi, dan pelemahan nilai tukar. Indeks sempat menyentuh puncak sekitar 1.650 poin sebelum terkoreksi ke kisaran 1.300–1.400 poin.

Tahun 2023 ditandai dengan fase konsolidasi dan koreksi lanjutan, di mana indeks bergerak relatif sideways di kisaran 1.200–1.400 poin. Investor menunjukkan sikap lebih berhati-hati akibat ketatnya likuiditas dan melambatnya pertumbuhan kredit, sehingga tidak terjadi tren bullish yang kuat. Memasuki tahun 2024, sektor keuangan kembali menunjukkan pemulihan moderat. Indeks meningkat secara bertahap menuju kisaran 1.450–1.500 poin, mencerminkan stabilisasi ekonomi domestik, peningkatan profitabilitas bank, serta pulihnya kepercayaan investor terhadap sektor keuangan Indonesia. Meskipun belum mencapai level tertinggi pada 2021–2022, tren positif di akhir 2024 menunjukkan momentum pemulihan yang berkelanjutan dan memperlihatkan ketahanan sektor keuangan dalam menghadapi tantangan makroekonomi global.



Sumber: IDX Channel Periode 2024 (Diolah peneliti)

Gambar 1.2 Grafik Kinerja Industri Perbankan Indonesia Tahun 2024

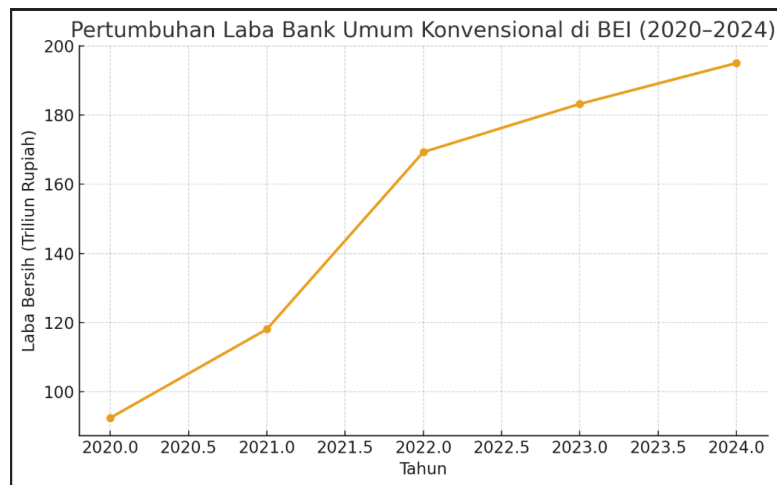
Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh IDX Channel (2024), fenomena umum yang tergambar pada grafik menunjukkan bahwa kinerja industri perbankan Indonesia sepanjang tahun 2024 mengalami perbaikan yang signifikan. Pertumbuhan kredit tercatat mencapai 10,92%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 8,99%, mencerminkan meningkatnya aktivitas intermediasi perbankan seiring pemulihan ekonomi nasional. Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) juga tumbuh 6,74%, menandakan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan tetap terjaga.

Dari sisi likuiditas, rasio Aset Likuid terhadap Non-Core Deposit (AL/NCD) sebesar 113,64% dan Aset Likuid terhadap DPK (AL/DPK) sebesar 25,58% menunjukkan posisi likuiditas perbankan yang sangat kuat, jauh di atas ambang batas minimum yang ditetapkan regulator. Permodalan (CAR) tetap terjaga tinggi di level 27,02%, meskipun sedikit menurun, menandakan ketahanan modal bank yang solid dalam menghadapi ketidakpastian global.

Selain itu, rasio kredit bermasalah (NPL) baik secara gross (2,20%) maupun net (0,77%) menunjukkan perbaikan kualitas aset dan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Di sisi lain, perbankan syariah juga menunjukkan performa yang impresif dengan pertumbuhan aset sebesar 12,50% dan pembiayaan 13,24%, menggambarkan bahwa segmen syariah semakin berperan penting dalam sistem keuangan nasional.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, perbankan Indonesia berada pada fase pemulihan dan penguatan fundamental, baik dari aspek permodalan, likuiditas, maupun kualitas aset. Kondisi ini menjadi sinyal positif bagi perekonomian nasional sekaligus memperkuat peran sektor perbankan sebagai pendorong utama stabilitas dan pertumbuhan pasar modal, termasuk dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan Indonesia terus mengalami peningkatan total aset, mencapai lebih dari Rp9.000 triliun pada tahun 2023. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti meningkatnya inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi domestik, dan digitalisasi layanan perbankan (OJK, 2023).



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Indonesia (2021–2024), Diolah peneliti

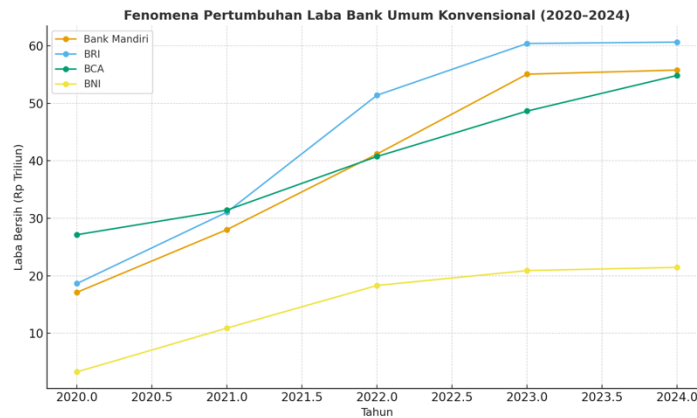
Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia 2020-2024

Berdasarkan grafik gambar 1.3 pertumbuhan laba bersih industri perbankan umum konvensional Indonesia periode 2020–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, laba perbankan tercatat sebesar Rp104,7 triliun, menunjukkan penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi nasional, peningkatan risiko kredit, serta kenaikan biaya pencadangan kerugian (provision for credit loss). Namun, pada tahun 2021, kinerja perbankan mulai menunjukkan pemulihan dengan laba meningkat menjadi Rp140,2 triliun atau tumbuh sekitar 33,9% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemulihan ini didorong oleh kebijakan relaksasi ekonomi, penurunan beban provisi, serta membaiknya kualitas aset seiring efektifnya program restrukturisasi kredit.

Memasuki tahun 2022, laba perbankan melonjak lebih tinggi menjadi Rp201,8 triliun, naik sekitar 43,9% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya penyaluran kredit, efisiensi operasional yang lebih baik (terlihat dari penurunan rasio BOPO), serta meningkatnya pendapatan bunga bersih. Selain itu, transformasi digital juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba melalui peningkatan pendapatan berbasis komisi (fee-based income). Pada tahun 2023, industri perbankan mencapai kinerja puncak pascapandemi dengan laba sebesar Rp243,3 triliun, naik sekitar 20,6% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh peningkatan kredit konsumsi dan korporasi, serta optimalisasi Net Interest Margin (NIM) yang masih cukup tinggi.

Selanjutnya, pada tahun 2024, laba perbankan tercatat meningkat menjadi Rp255,2 triliun, atau tumbuh sekitar 4,9% dibandingkan tahun 2023. Meskipun laju pertumbuhan melambat, sektor perbankan tetap menunjukkan kinerja yang solid. Perlambatan ini disebabkan oleh meningkatnya biaya dana akibat kenaikan suku bunga acuan dan kompetisi penetapan suku bunga kredit yang semakin ketat. Secara keseluruhan, tren positif selama lima tahun terakhir mencerminkan kemampuan perbankan dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi, menjaga efisiensi operasional, serta mengelola risiko secara efektif.



Sumber: OJK, Annual Report (2021–2024), Diolah peneliti

Gambar 1.4 Grafik Pertumbuhan Laba yang Tidak Stabil 2020-2024

Fenomena khusus yang terjadi pada sektor perbankan umum konvensional di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika pertumbuhan laba yang tidak stabil seperti pada tahun 2021-2022 terjadi kenaikan lebih tajam akan tetapi 2022-2024 mengalami perlambatan kenaikan serta adanya fluktuasi signifikan dalam pertumbuhan laba bersih akibat perubahan kondisi ekonomi makro dan internal perbankan. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menekan aktivitas ekonomi nasional sehingga profitabilitas perbankan menurun tajam. Dampaknya terlihat dari penurunan laba bersih pada empat bank besar, yakni Bank Mandiri sebesar Rp17,12 triliun, BRI Rp18,65 triliun, BCA Rp27,14 triliun, dan BNI Rp3,28 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) serta perlambatan penyaluran kredit akibat ketidakpastian ekonomi (OJK, 2021).

Namun, periode 2021–2022 mencatat lonjakan pertumbuhan laba yang menandai fase pemulihan ekonomi nasional. Laba BRI naik dari Rp31,07 triliun (2021) menjadi Rp51,40 triliun (2022), dan Bank Mandiri meningkat dari Rp28,03 triliun menjadi Rp41,17 triliun. Peningkatan ini didorong oleh efisiensi operasional (penurunan rasio BOPO) dan peningkatan kecukupan modal (CAR) yang menjaga

ketahanan keuangan bank. Menurut Bank Indonesia (2022), pemulihan sektor perbankan pada periode ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan kredit konsumtif serta kebijakan restrukturisasi kredit yang mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Meskipun demikian, pada tahun 2023 hingga 2024, pertumbuhan laba mulai mengalami perlambatan, ditandai dengan kenaikan laba yang tipis dibanding tahun sebelumnya. Laba Bank Mandiri hanya naik dari Rp55,06 triliun menjadi Rp55,78 triliun, dan BRI dari Rp60,40 triliun menjadi Rp60,64 triliun. Berdasarkan Laporan Profil Industri Perbankan OJK (2024), perlambatan ini disebabkan oleh menurunnya margin bunga bersih (NIM) dari 4,80% pada 2023 menjadi 4,57% pada 2024, serta peningkatan rasio efisiensi (BOPO) di beberapa kelompok bank. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan laba bank umum konvensional semakin bergantung pada efektivitas efisiensi operasional dan kualitas penyaluran kredit, bukan hanya pada peningkatan permodalan semata.

Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun sektor perbankan berhasil pulih pasca-pandemi, pertumbuhan laba masih menghadapi tekanan struktural akibat tingginya biaya dana, persaingan ketat antarbank, dan tantangan digitalisasi. Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana permodalan dan efisiensi operasional mempengaruhi pertumbuhan laba dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening menjadi relevan untuk menilai daya saing dan ketahanan profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.

Fenomena khusus yang terjadi pada sektor perbankan umum konvensional di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa permasalahan paling dominan dalam menurunnya pertumbuhan laba terletak pada aspek efisiensi operasional. Berdasarkan laporan keuangan perbankan yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan

operasional) mengalami peningkatan dari 79,48% pada tahun 2023 menjadi 80,16% pada tahun 2024. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa beban operasional bank semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatannya, sehingga menekan profitabilitas. Selain itu, rasio Net Interest Margin (NIM) yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih juga mengalami penurunan dari 4,81% pada tahun 2023 menjadi 4,68% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan bunga bersih perbankan mengalami tekanan akibat tingginya biaya dana dan meningkatnya persaingan antarbank dalam penyaluran kredit.

Perkembangan Sektor Perbankan (PBKN)

PERBANKAN									
	INTERMEDIASI				PROFITABILITAS				
	Apr-23	Des-23	Mar-24	Apr-24	Apr-23	Des-23	Mar-24	Apr-24	
Kredit (Rp T)	6.465	7.090	7.245	7.311	NIM (%)	4,77	4,81	4,59	4,56
% Yoy	8,08	10,38	12,40	13,09	ROA (%)	2,72	2,74	2,62	2,51
% Ytd	0,64	10,38	2,18	3,11	PROFIL RISIKO				
% Mtm	0,30	1,79	2,12	0,91	Apr-23	Des-23	Mar-24	Apr-24	
% Growth YoY					Risiko Kredit				
Kredit Modal Kerja (KMK)	6,55	10,05	12,30	13,25	NPL Gross (%)	2,53	2,19	2,25	2,33
Kredit Investasi (KI)	10,12	12,26	14,83	15,69	NPL Net (%)	0,78	0,71	0,77	0,81
Kredit Konsumsi (KK)	8,68	9,10	10,22	10,34	LaR (%)	13,88	10,94	11,10	11,04
DPK (Rp T)	7.997	8.458	8.601	8.653	Risiko Pasar				
% Yoy	6,82	3,73	7,44	8,21	PDN (%)	1,60	1,44	1,66	1,52
% Ytd	-1,93	3,73	1,69	2,31	Risiko Likuiditas				
% Mtm	-0,11	2,94	1,90	0,60	Alat likuid (Rp T)	2.126	2.430	2.338	2.217
LDR	80,84	83,83	84,23	84,49	AL/NCD(%)	118,25	127,07	121,05	113,94
PERMODALAN									
	Apr-23	Des-23	Mar-24	Apr-24	AL/DPK(%)	26,58	28,73	27,18	25,62
CAR (%)	26,86	27,65	25,96	25,99	LCR	232,62	220,18	218,63	216,15
KREDIT RESTRU COVID									
	Apr-23	Des-23	Mar-24	Apr-24	NSFR*	134,04	131,35		
Kredit Restru Covid	386,03	265,78	228,03	207,40					

*data kuartal

Sumber: OJK, Laporan Triwulan I 2024

Gambar 1.5 Grafik Tabel statistik kinerja sektor perbankan (PBKN)

Menurut laporan OJK Triwulan I 2024, secara agregat industri perbankan memiliki NIM sebesar 4,56% dan ROA sebesar 2,51%, yang menunjukkan terjadinya perlambatan kinerja laba di tengah meningkatnya biaya operasional dan menurunnya efisiensi. Tekanan ini juga disebabkan oleh tingginya biaya digitalisasi, peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), serta kebijakan suku bunga acuan yang berdampak pada penurunan margin bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor efisiensi operasional menjadi masalah utama yang memengaruhi penurunan pertumbuhan laba bank umum konvensional pada periode 2020–2024 (Sumber: OJK, Laporan Triwulan I 2024 dan Siaran Pers OJK Mei 2024).

Apabila permasalahan efisiensi operasional pada bank umum konvensional dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan, maka akan menimbulkan dampak serius terhadap pertumbuhan laba perbankan di masa mendatang. Ketika rasio BOPO terus meningkat dan margin bunga bersih (NIM) menurun, kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional utama akan semakin melemah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pertumbuhan laba stagnan bahkan menurun secara berkelanjutan. Penurunan laba yang terus terjadi juga akan mengurangi kepercayaan investor dan pemegang saham, karena indikator profitabilitas seperti Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) akan ikut menurun. Akibatnya, nilai saham bank di pasar modal dapat mengalami penurunan karena dianggap memiliki kinerja keuangan yang tidak efisien.

Selain itu, laba yang melemah akan mengurangi kemampuan bank dalam memperluas penyaluran kredit, mengingat keterbatasan modal internal (retained earnings) untuk mendukung kegiatan intermediasi. Jika ekspansi kredit melambat, maka pendapatan bunga yang menjadi sumber utama keuntungan bank juga akan tertekan, sehingga menciptakan efek domino terhadap penurunan laba di periode berikutnya. Dalam jangka panjang, bank yang tidak efisien akan memiliki struktur biaya tinggi dan margin keuntungan tipis, sehingga lebih rentan terhadap tekanan ekonomi makro seperti kenaikan suku bunga, inflasi, dan volatilitas pasar keuangan. Dengan demikian, apabila permasalahan efisiensi operasional tidak segera diatasi melalui pengendalian biaya, optimalisasi pendapatan, serta peningkatan produktivitas teknologi, maka pertumbuhan laba bank umum konvensional akan terus tertekan dan berpotensi menurun secara struktural. Hal ini sejalan dengan peringatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) yang menyatakan bahwa peningkatan biaya operasional tanpa peningkatan produktivitas dapat menekan profitabilitas dan mengancam stabilitas kinerja sektor perbankan nasional.

Aspek penting yang memengaruhi peningkatan pertumbuhan laba pada bank umum konvensional mencakup permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, serta inovasi digital dan manajemen risiko. Dari sisi permodalan, bank perlu memastikan struktur modal yang kuat agar mampu menanggung risiko dan memperluas aktivitas intermediasi. Permodalan yang sehat memungkinkan bank meningkatkan penyaluran kredit produktif tanpa mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat Capital Adequacy Ratio (CAR) melalui peningkatan laba ditahan, penerbitan obligasi subordinasi, atau injeksi modal dari pemegang saham.

Dari sisi efisiensi operasional, bank harus mampu mengendalikan rasio BOPO agar tetap kompetitif. Peningkatan efisiensi dapat dilakukan melalui penerapan digital banking untuk menekan biaya operasional cabang fisik, otomatisasi proses bisnis (process automation), serta penggunaan big data analytics untuk meningkatkan akurasi keputusan kredit dan pemasaran. Langkah ini sejalan dengan temuan OJK (2024) yang menegaskan bahwa digitalisasi yang tepat sasaran mampu meningkatkan efisiensi dan memperbaiki rasio profitabilitas bank.

Selanjutnya, dari aspek penyaluran kredit, bank perlu menyalurkan dana secara selektif dan produktif pada sektor-sektor dengan risiko rendah namun memiliki potensi pertumbuhan tinggi seperti UMKM, infrastruktur, dan energi hijau. Optimalisasi manajemen risiko kredit melalui credit scoring system dan early warning system juga menjadi kunci dalam menjaga kualitas aset agar tidak menekan laba melalui peningkatan cadangan kerugian (CKPN).

Selain itu, inovasi produk dan layanan digital berperan penting dalam mendorong pendapatan non-bunga (fee-based income). Dengan memperluas layanan transaksi digital, pembayaran elektronik, dan investasi ritel, bank dapat meningkatkan pendapatan komisi yang stabil tanpa tergantung pada suku bunga kredit.

Fenomena ini semakin relevan pada kondisi ekonomi saat ini, di mana bank menghadapi tantangan seperti volatilitas suku bunga, persaingan yang ketat antarbank, serta risiko kredit dari debitur yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba—seperti permodalan, efisiensi operasional, dan penyaluran kredit—memiliki urgensi tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen bank dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas, sekaligus memperkuat literatur akademik terkait pertumbuhan laba di sektor perbankan.

Secara teoritis, kondisi yang ideal dalam hubungan antara permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba dapat dijelaskan melalui teori intermediasi keuangan (*financial intermediation theory*) dan teori efisiensi (*efficiency theory*). Menurut teori intermediasi, bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat seharusnya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit secara produktif kepada masyarakat dan dunia usaha. Peningkatan kemampuan intermediasi ini akan mendorong aktivitas ekonomi, memperluas sumber pendapatan bunga, dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan laba bank (Diamond & Dybvig, 1983). Dalam kondisi ideal, permodalan yang memadai dan efisiensi operasional yang tinggi berperan simultan dalam memperkuat kemampuan bank menyalurkan kredit, yang berimplikasi positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, semakin besar modal yang dimiliki bank dan semakin efisien pengelolaan operasionalnya, maka semakin optimal pula penyaluran kredit kepada sektor produktif, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hubungan antara permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba telah banyak dikaji, meskipun hasilnya menunjukkan temuan yang bervariasi. Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permodalan (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan pertumbuhan laba, karena

modal yang kuat memungkinkan bank menanggung risiko lebih besar dan memperluas kegiatan intermediasi (Rizal et al., 2022; Purwanto & Nurhayati, 2021). Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa pengaruh permodalan terhadap laba tidak selalu signifikan apabila efisiensi operasional bank rendah, sebab tingginya biaya operasional dapat menekan keuntungan meskipun modal mencukupi (Sari & Wibowo, 2023).

Penelitian oleh Achmad dan Kristijadi (2021) pada bank di Indonesia menunjukkan bahwa penyaluran kredit berperan sebagai variabel intervening antara permodalan dan profitabilitas, di mana peningkatan modal mendorong ekspansi kredit yang pada akhirnya meningkatkan laba. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Nugroho (2020) menemukan bahwa efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin efisien suatu bank, semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Penelitian lain oleh Setiawan dan Nasution (2022) dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* menegaskan bahwa penyaluran kredit menjadi jalur penting yang menghubungkan efisiensi dan permodalan terhadap laba, namun efeknya dapat melemah jika terjadi peningkatan kredit bermasalah (NPL).

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, permodalan dan efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyaluran kredit. Namun, temuan empiris belum konsisten, karena beberapa penelitian menemukan hubungan yang tidak signifikan atau bahkan negatif akibat faktor efisiensi dan risiko kredit yang berbeda antarbank dan antarperiode. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memverifikasi kembali hubungan antarvariabel tersebut pada periode terbaru (2020–2024) di bank umum konvensional yang terdaftar di BEI, guna memberikan pemahaman empiris yang lebih mutakhir tentang peran penyaluran kredit sebagai variabel intervening.

Namun, kondisi empiris di sektor perbankan Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan teori tersebut, karena masih ditemukan adanya ketidakefisienan dan penyaluran kredit yang kurang optimal meskipun rasio permodalan relatif kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal menurut teori dengan realitas di lapangan, yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana permodalan dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, baik secara langsung maupun melalui penyaluran kredit sebagai variabel intervening.

Penelitian ini dibatasi pada empat variabel utama yang saling berhubungan dalam konteks kinerja keuangan perbankan, yaitu permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba. Pembatasan ini dilakukan agar analisis penelitian lebih terfokus dan relevan dengan tujuan untuk menguji peran penyaluran kredit sebagai variabel intervening antara permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang terletak pada penggunaan penyaluran kredit sebagai variabel intervening dalam hubungan antara permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya meneliti pengaruh permodalan atau efisiensi operasional secara langsung terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini mengeksplorasi mekanisme pengaruh tersebut melalui jalur penyaluran kredit. Selain itu, penelitian ini menggabungkan kedua variabel utama, yaitu permodalan dan efisiensi operasional, dalam satu model yang komprehensif, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis mediasi dengan metode SmartPLS, yang memungkinkan pengujian hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel-variabel tersebut. Kebaruan lain berasal dari konteks empiris yang spesifik, yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

periode 2020–2024, yang memberikan wawasan terkini terkait praktik penyaluran kredit dan pengelolaan modal di era pasca-pandemi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis melalui model hubungan variabel yang lebih kompleks, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan permodalan dan efisiensi operasional untuk meningkatkan pertumbuhan laba melalui penyaluran kredit yang produktif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan empiris mengenai pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pertumbuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Permodalan, Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Penyaluran Kredit sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024).

Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian dalam studi berjudul “Pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Penyaluran Kredit sebagai Variabel Intervening” didasarkan pada peran strategis bank dalam perekonomian nasional. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif, sehingga kinerja bank secara langsung memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan (2023) menyebutkan bahwa sektor perbankan merupakan salah satu sektor paling penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena perannya dalam menggerakkan roda keuangan masyarakat. Selain itu, profitabilitas bank yang diukur melalui indikator seperti ROA, ROE, dan pertumbuhan laba menjadi cerminan utama efektivitas manajemen dan kesehatan lembaga keuangan.

Penelitian dalam *Journal on Banking Financial Services & Insurance Research* (2020) menegaskan bahwa profitabilitas bank adalah indikator kunci untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Variasi kinerja antar bank di Indonesia, baik dari sisi permodalan, efisiensi, maupun kemampuan menyalurkan kredit, memberikan peluang besar untuk analisis empiris yang mendalam. Hasil penelitian oleh Integrasi: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Sains (2022) juga menemukan bahwa faktor-faktor spesifik seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO, dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Selain itu, dinamika regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menekankan pentingnya penguatan modal dan efisiensi operasional menjadikan sektor ini relevan untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening. Penelitian ini menekankan pada bagaimana modal dan efisiensi operasional bank memengaruhi pertumbuhan laba secara langsung maupun melalui mekanisme penyaluran kredit. Variabel permodalan diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR), efisiensi operasional melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan (BOPO), penyaluran kredit difokuskan pada kredit produktif yang disalurkan bank, dan pertumbuhan laba diukur berdasarkan perubahan laba bersih tahunan (ROA dan ROE). Analisis dilakukan menggunakan metode SmartPLS, sehingga penelitian ini memberikan gambaran hubungan komprehensif antara pengelolaan modal, efisiensi operasional, dan pertumbuhan laba melalui jalur penyaluran kredit.

Secara teoritis, permodalan (X_1) memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan laba (Y) karena modal mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko, memperluas kegiatan usaha, dan meningkatkan kapasitas

penyaluran kredit. Bank dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi memiliki ruang lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada sektor produktif, sehingga potensi pendapatan bunga dan laba meningkat (Rizal et al., 2022). Permodalan yang kuat juga memperkuat kepercayaan nasabah dan investor, yang berdampak positif terhadap ekspansi bisnis serta profitabilitas bank. Dengan demikian, secara langsung permodalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, dan secara tidak langsung berpengaruh melalui peningkatan penyaluran kredit.

Sementara itu, efisiensi operasional (X_2) juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y) karena efisiensi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang rendah menunjukkan kinerja operasional yang efisien, di mana bank mampu menekan beban biaya tanpa mengurangi pendapatan, sehingga laba meningkat (Sari & Wibowo, 2023). Efisiensi operasional yang baik memungkinkan bank memanfaatkan sumber daya secara optimal, mempercepat proses intermediasi, dan meningkatkan margin keuntungan. Sebaliknya, efisiensi yang rendah mengindikasikan pemborosan biaya yang menurunkan profitabilitas meskipun volume kredit meningkat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Penelitian oleh Erfandi et al. (2023) menemukan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia, sedangkan penelitian oleh Irawan et al. (2025) menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya semakin efisien penggunaan biaya operasional, semakin tinggi laba yang diperoleh. Namun, ada juga penelitian yang menghasilkan temuan berbeda atau tidak konsisten. Arnoby & Rahmayanti (2023) melaporkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank BUMN, sementara Cahyani & Tubastuvi (2022) menemukan bahwa

efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap ROA tetapi permodalan tidak signifikan pada bank syariah. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh konteks institusional, jenis bank, dan periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan ketidakselarasan temuan sebelumnya dengan memperkenalkan penyaluran kredit sebagai variabel intervening, sehingga mekanisme pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Variabel intervening diperlukan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mekanisme atau jalur pengaruh dari permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Permodalan dan efisiensi operasional tidak selalu mempengaruhi pertumbuhan laba secara langsung dalam semua kondisi; pengaruh keduanya dapat dimediasi oleh bagaimana bank menyalurkan kredit kepada nasabah. Penyaluran kredit berperan sebagai saluran yang menghubungkan kemampuan modal bank dan efisiensi operasional dengan kinerja laba. Dengan memasukkan penyaluran kredit sebagai variabel intervening, penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba bersifat langsung, tidak langsung, atau keduanya. Hal ini juga membantu menjelaskan ketidakselarasan hasil penelitian sebelumnya, di mana beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak, karena kemungkinan pengaruh variabel perantara belum diperhitungkan. Dengan demikian, variabel intervening meningkatkan pemahaman terhadap proses yang sebenarnya terjadi dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis yang lebih jelas bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan pertumbuhan laba melalui pengelolaan modal, efisiensi operasional, dan penyaluran kredit.

Variabel permodalan, efisiensi operasional, dan penyaluran kredit dipilih dalam penelitian ini karena memiliki peran strategis dalam mempengaruhi pertumbuhan laba bank. Permodalan mencerminkan kemampuan bank dalam

menanggung risiko dan mendukung kegiatan operasional, sehingga tingkat modal yang memadai dapat meningkatkan stabilitas dan profitabilitas bank. Efisiensi operasional digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan; bank yang lebih efisien cenderung mampu meningkatkan laba bersihnya. Sementara itu, penyaluran kredit dipilih sebagai variabel intervening karena merupakan mekanisme utama melalui mana modal dan efisiensi operasional dapat diterjemahkan menjadi pertumbuhan laba. Kredit yang disalurkan dengan tepat dan produktif akan mendorong peningkatan pendapatan bunga dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Dengan memasukkan ketiga variabel ini, penelitian ini dapat menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung antara pengelolaan modal, efisiensi operasional, dan pertumbuhan laba secara lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoretis bagi pengelolaan bank. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan permodalan dan efisiensi operasional agar dapat meningkatkan pertumbuhan laba melalui penyaluran kredit yang produktif. Bank dapat mengetahui sejauh mana modal yang dimiliki dan efisiensi biaya operasional berkontribusi terhadap kemampuan menyalurkan kredit, sehingga strategi pemberian kredit dapat lebih tepat sasaran, risiko kredit dapat dikendalikan, dan laba bank dapat meningkat secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah literatur terkait hubungan antara permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba, terutama melalui model variabel intervening. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank atau memperluas konteks ke bank syariah maupun lembaga keuangan non-bank.

Urgensi penelitian ini hadir pada pertumbuhan laba merupakan indikator penting bagi kesehatan dan keberlanjutan sebuah perusahaan, terutama dalam sektor perbankan. Laba yang meningkat menunjukkan efisiensi operasional, kemampuan manajemen dalam menyalurkan kredit, serta daya saing bank dalam menghadapi risiko dan tekanan pasar. Di sisi lain, pertumbuhan laba yang stagnan atau menurun dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, mengurangi kemampuan bank dalam ekspansi, serta berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan

Solusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah bank dapat mengelola modal dan operasionalnya secara lebih efisien, serta menyalurkan kredit secara optimal sehingga tercipta pertumbuhan laba yang stabil, aman, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan empiris mengenai pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pertumbuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Permodalan, Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Penyaluran Kredit sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti dan adanya ketidaksesuaian hasil dalam studi sebelumnya (research gap).

1. Dilema Kelebihan Permodalan (CAR): Meskipun Bank Konvensional diwajibkan memiliki rasio kecukupan modal yang memadai (CAR), terdapat masalah tentang bagaimana bank mengoptimalkan modal yang berlebihan (di atas batas minimum). Modal yang terlalu besar berpotensi menjadi tidak

produktif atau idle, yang dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk menghasilkan pendapatan maksimal, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan laba menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif (seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian).

2. **Optimalisasi Efisiensi Operasional (BOPO):** Bank harus efisien (BOPO rendah) agar laba meningkat. Namun, upaya untuk menekan biaya operasional secara agresif dapat mengakibatkan pengurangan investasi pada teknologi atau sumber daya manusia (SDM) yang kritis. Masalahnya adalah mencapai efisiensi biaya tanpa mengorbankan kualitas produk dan layanan, yang justru dapat menjamin keberlanjutan pertumbuhan laba.
3. **Antara Risiko Kredit dengan Pertumbuhan Laba:** Penyaluran kredit (LDR) adalah aktivitas inti perbankan konvensional dan sumber pendapatan utama. Masalah utamanya adalah bagaimana bank mengelola risiko kredit (Non-Performing Loan/NPL). Penyaluran kredit yang meningkat pesat dapat meningkatkan laba saat ini, namun berisiko menaikkan NPL di masa depan, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan laba secara berkelanjutan.
4. **Validitas Peran Intervensi:** Secara logika bisnis, Permodalan yang kuat memungkinkan bank menyalurkan kredit lebih banyak, dan Efisiensi yang baik mendukung penyaluran kredit yang prudent (hati-hati). Namun, peran Penyaluran Kredit sebagai jembatan yang memediasi hubungan antara CAR/BOPO dan Pertumbuhan Laba perlu dibuktikan secara empiris dalam periode data terbaru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka penulis menjelaskan batasan-batasan masalah yang dibahas dalam penelitiannya batasan tersebut sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Dependen) dalam penelitian yaitu Pertumbuhan Laba.
2. Variabel bebas (Independent) dalam penelitian yaitu Permodalan, dan Efisiensi Operasional
3. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah Penyaluran Kredit
4. Unit analisis dari penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode tahun 2020 sampai 2024

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang ditelitkan dapat rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah permodalan berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh secara penyaluran kredit?
3. Apakah permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah penyaluran kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah penyaluran kredit mampu memediasi pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba?
7. Apakah penyaluran kredit mampu memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh permodalan terhadap penyaluran kredit

2. Menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap penyaluran kredit.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba.
5. Menguji dan menganalisis penyaluran kredit terhadap pertumbuhan laba.
6. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Permodalan terhadap pertumbuhan laba.melalui Penyaluran Kredit sebagai variabel intervening
7. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Efisiensi Operasional terhadap pertumbuhan laba.melalui Penyaluran Kredit sebagai variabel intervening.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat oleh berbagai pihak yang membutuhkan, berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan atau dasar dalam pengembangan media pembelajaran lebih lanjut bagi akademisi dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian dalam hal implementasi hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait.

- a. Perusahaan, dapat menjadi dasar bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan pertumbuhan laba melalui pengelolaan

permodalan dan peningkatan efisiensi operasional, serta optimalisasi penyaluran kredit yang sehat

- b. Bagi regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia), penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait kebijakan penguatan permodalan dan efisiensi industri perbankan, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perbankan
- c. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai stabilitas dan prospek pertumbuhan laba bank, khususnya dalam menilai efektivitas manajemen modal dan penyaluran kredit.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi materi pada skripsi ini. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan penyajian berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian terkait dengan pertumbuhan laba, permodalan, efisiensi operasional, dan penyaluran kredit serta memaparkan fenomena penelitian, pembatasan masalah penulis menjelaskan batasan-batasan masalah yang dibahas dalam penelitiannya, perumusan masalah berisi pernyataan pokok masalah yang akan diteliti dan diuji keberlakuannya, tujuan penelitian menunjuk pada hal-hal yang akan dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian berisi rumusan kegunaan hasil penelitian dan sistematika penulisan yang berisi uraian singkat yang menjelaskan struktur penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan teori dan konsep dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori sinyal (Signalling Theory) dan teori intermediasi keuangan, definisi variabel serta dimensi dan indikator dari variabel pertumbuhan laba, permodalan, efisiensi operasional dan penyaluran kredit hasil dari penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai metodologi penelitian, populasi dan sampel penelitian, model pemikiran dan operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam menyusun penelitian sebagai kerangka maka dibutuhkan landasan teori yang bersifat ilmiah. Landasan teori menjelaskan variabel-variabel penelitian yang digunakan sebagai pemecah penelitian. Berikut ini landasan teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dengan penyaluran sebagai variabel intervening.

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal (dikembangkan oleh Ross, 1977, dan Spence) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih unggul (informasi asimetris) mengenai prospek perusahaan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk mengirimkan "sinyal" berupa informasi kepada pihak luar untuk mengurangi ketidakpastian dan meyakinkan pasar. Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan Perusahaan di masa depan, dimana teori sinyal ini mempengaruhi berbagai resepon dari pada investor terhadap suatu Perusahaan. Informasi yang diberikan dianggap dapat memberikan indikator pada calon investor dan pelaku bisnis dalam memberik Keputusan investasi.

Secara bahasa sinyal merupakan tanda atau isyarat terhadap suatu hal. Sehingga signalling theory merupakan suatu isyarat atau tanda yang berasal dari perusahaan (manajemen) kepada investor. Menurut Morris (1987) teori sinyal juga merupakan suatu asimetris informasi, dimana biasanya manajemen perusahaan akan mempunyai lebih banyak informasi daripada pihak luar (misalnya investor). Dengan adanya asimetris informasi ini bisa membuat kemungkinan penilaian yang tidak sesuai oleh investor terhadap perusahaan tersebut. Ketidaksesuaian penilaian bisa merugikan

ataupun menguntungkan perusahaan, karena perusahaan yang baik bisa dinilai buruk, dan sebaliknya, perusahaan buruk bisa dinilai baik. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sebisa mungkin menyampaikan informasi agar penilaian terhadap perusahaannya sesuai.

Alasan digunakannya teori sinyal dalam penelitian ini dikarenakan sinyal yang disampaikan perusahaan bisa dalam berbagai bentuk, mulai dari yang dapat diamati langsung ataupun sinyal yang perlu ditelaah atau dikaji lebih dalam untuk mengetahuinya. Salah satu bentuk sinyal yang biasa digunakan oleh perusahaan sektor perbankan adalah tingkat kesehatan Bank, dimana tingkat kesehatan Bank bisa menggambarkan kinerja Bank baik dari sisi keuangan maupun non- keuangan selama periode tertentu. Jika kesehatan Bank baik maka akan memberikan sinyal yang baik bagi para stakeholder, dan sebaliknya seperti permodalan (CAR) yang tinggi bahwa bank memiliki penyangga (buffer) yang memadai untuk menyerap kerugian tak terduga. Sinyal ini meyakinkan regulator bahwa bank patuh dan meyakinkan nasabah serta investor bahwa bank aman dari risiko kebangkrutan (Sari & Rahman,2023;Jurnal dan Akuntansi dan Pajak,2023). Serta efisiensi operasional (BOPO) dapat menunjukkan enunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola biaya secara ketat (efisien) dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Sinyal ini menunjukkan daya saing biaya yang superior, memungkinkan bank menawarkan harga produk yang lebih kompetitif atau mempertahankan margin keuntungan yang lebih tinggi (Haeril & Albar, 2021; Jurnal UNTAG, 2022).

2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan (financial intermediation theory) menjelaskan peran utama lembaga keuangan, khususnya bank, dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (deficit unit). Menurut pandangan klasik, bank berfungsi sebagai perantara yang

memfasilitasi aliran dana melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran kembali dalam bentuk kredit. Dalam konteks modern, fungsi intermediasi ini tidak hanya berperan sebagai penghubung dana, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan profitabilitas lembaga keuangan.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menegaskan bahwa efektivitas fungsi intermediasi bank sangat dipengaruhi oleh struktur permodalan dan tingkat efisiensi operasional. Bank dengan modal yang kuat memiliki kemampuan lebih besar dalam menyerap

risiko kredit dan memperluas penyaluran dana. Sementara itu, efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya secara optimal sehingga meningkatkan kinerja intermediasi dan laba bank (OJK, 2024).

2.1.2 Marques et al. (2025) dalam penelitian European Central Bank menyatakan bahwa perubahan ketentuan modal bank memiliki dampak langsung terhadap kapasitas intermediasi, di mana bank dengan rasio modal yang tinggi lebih mampu menyalurkan kredit tanpa mengorbankan stabilitas keuangan. Dengan demikian, permodalan menjadi fondasi penting bagi kemampuan intermediasi lembaga keuangan dan berimplikasi positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam konteks penelitian ini, teori intermediasi keuangan menjadi dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba. Bank yang memiliki modal memadai (*capital adequacy*) dan efisiensi tinggi akan lebih mampu menyalurkan kredit secara produktif, sehingga meningkatkan pendapatan bunga dan laba bersih. Sebaliknya, lemahnya modal atau rendahnya efisiensi operasional dapat menghambat fungsi intermediasi dan menurunkan profitabilitas **bank**.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan dalam komponen laporan keuangan. Perubahan dalam elemen laporan keuangan, seperti fluktuasi dalam penjualan, beban pokok penjualan, beban usaha, beban bunga, dan lainnya, dapat menyebabkan perubahan dalam pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba (profit growth) merupakan peningkatan laba bersih yang dicapai perusahaan dari waktu ke waktu sebagai indikator keberhasilan operasional dan efektivitas strategi bisnis. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui efisiensi penggunaan aset dan optimalisasi pendapatan dari kegiatan intermediasi. Menurut Kasmir (2023), pertumbuhan laba merupakan persentase perubahan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Pertumbuhan laba mendeskripsikan pertumbuhan aktiva perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan mereka percaya bahwa persentase perubahan total aset merupakan indikator pertumbuhan perusahaan yang sangat baik (Riany et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis, (2007) Harga Saham PBV = Nilai Buku 24 dalam Riany dkk., (2022) pertumbuhan laba merupakan selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba.

Pertumbuhan laba (profit growth) dipilih sebagai variabel terikat dalam penelitian ini karena merupakan indikator utama yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu. Dalam konteks perbankan, pertumbuhan laba tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam memperoleh pendapatan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan, risiko, dan efisiensi operasional secara berkelanjutan (Kusumawati & Sanjaya, 2022).

Return on assets (ROA) Imbal hasil atas ekuitas pemegang saham biasa dipengaruhi oleh dua faktor: imbal hasil atas aset dan tingkat leverage. Imbal hasil atas aset mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan dalam hal pendapatan yang diperoleh dari setiap dolar yang diinvestasikan dalam aset. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total asset (Kieso, 2018)

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}}$$

Sumber : (Isayas, 2021; Kieso, 2018; Laksmiati et al., 2022)

Alasan utama penggunaan Return on Assets (ROA) dalam penelitian tentang pertumbuhan laba adalah karena ROA merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Dalam konteks perbankan, aset terbesar biasanya berupa penyaluran kredit dan investasi keuangan lainnya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2018). ROA memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan dan efektivitas manajemen bank, karena rasio ini menghubungkan antara total laba bersih dengan total aset yang digunakan dalam operasional.

Selain itu, penggunaan ROA dalam penelitian pertumbuhan laba didukung oleh teori efisiensi (efficiency theory) dan teori intermediasi keuangan (financial intermediation theory). Teori efisiensi menjelaskan bahwa peningkatan laba dapat dicapai apabila bank mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki dengan biaya operasional yang minimal. Sementara teori intermediasi menyatakan bahwa aset bank, terutama dalam bentuk kredit yang disalurkan, merupakan sarana utama dalam

menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, ROA menjadi ukuran yang paling relevan untuk menilai seberapa besar efektivitas permodalan dan efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pertumbuhan laba dari aset yang dikelola.

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, berarti semakin efisien perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk memperoleh laba, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : (Ahmad Syapari, Eja Armas Hardi, Ahmad Syahrizal., 2023)

Alasan penggunaan Return on Equity (ROE) dalam penelitian tentang pertumbuhan laba adalah karena ROE mencerminkan kemampuan perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit modal sendiri (ekuitas) yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Dengan kata lain, ROE mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal yang tersedia untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks perbankan, ROE menjadi salah satu rasio utama yang digunakan oleh investor, regulator, dan manajemen untuk menilai profitabilitas dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2018).

Secara empiris, banyak penelitian terdahulu juga menggunakan ROE sebagai ukuran pertumbuhan laba karena indikator ini mampu menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian oleh Purwanto dan Nurhayati (2021) serta Rizal et al. (2022) menemukan

bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan, karena bank dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih efisien dan berdaya saing. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ROE digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba karena mampu menggambarkan sejauh mana permodalan yang dimiliki bank dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba bersih, sehingga relevan untuk menguji pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas melalui penyaluran kredit.

Rasio pertumbuhan laba yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya demi industri dan pada perkembangan ekonomi secara umum”. Berikut rumus pertumbuhan laba :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t - 1}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Sumber : (Ahmad Syapari, Eja Armas Hardi, Ahmad Syahrizal, 2023)

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba diposisikan sebagai variabel dependen karena menjadi outcome dari berbagai keputusan manajerial terkait struktur permodalan dan efisiensi operasional. Bank dengan tingkat permodalan yang kuat umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyalurkan kredit dan menanggung risiko, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba (Sari & Fadillah, 2021). Begitu pula, efisiensi operasional yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk menekan biaya dan meningkatkan margin pendapatan, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan laba (Putra & Lestari, 2023).

2.1.2 Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan dari bunga kredit serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penyaluran kredit diartikan sebagai sejumlah dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya (Ranitasari, 2017). Apabila seseorang mendapatkan kredit, yang artinya orang tersebut telah diberikan kepercayaan. Kepercayaan yang diberikan oleh pemberi kredit merupakan rasa percaya terhadap penerima kredit dapat memanfaatkan dana kredit dan dapat mengembalikan dana kredit yang diberikan (Amrozi & Sulistyorini, 2020). Pengukuran dari penyaluran kredit yaitu sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Secara empiris, beberapa penelitian mendukung penggunaan LAR sebagai indikator aktivitas penyaluran kredit. Menurut Sari dan Hidayat (2022) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, peningkatan Loan to Asset Ratio menunjukkan bahwa bank semakin efektif memanfaatkan asetnya untuk kegiatan produktif melalui penyaluran kredit, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Setiawan dan Putra (2021) dalam Jurnal Manajemen dan Perbankan menyatakan bahwa LAR mencerminkan efisiensi fungsi intermediasi bank karena menghubungkan total kredit dengan total aset sebagai sumber daya utama bank.

$$\text{Perubahan Kredit} = \frac{T. \text{Kredit } t - T. \text{Kredit } t - 1}{\text{Total Kredit } t - 1} \times 100$$

Secara empiris, pertumbuhan kredit sering digunakan dalam penelitian perbankan karena mampu menangkap dinamika ekspansi usaha bank. Menurut penelitian Rahmawati dan Nugroho (2020), pertumbuhan kredit lebih representatif dalam menjelaskan kinerja profitabilitas dibandingkan total kredit absolut, karena mencerminkan strategi ekspansi dan agresivitas intermediasi bank pada periode tertentu. Selain itu, Setiawan dan Nasution (2022) menyatakan bahwa perubahan kredit memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap kontribusi kredit terhadap pertumbuhan laba, terutama dalam analisis time series atau data panel.

2.1.2 Permodalan

Permodalan merupakan faktor fundamental dalam menjaga stabilitas, likuiditas, dan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit serta menghasilkan laba. Modal bank menjadi dasar untuk menanggung risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasional dan pembiayaan. Bank dengan modal yang kuat lebih mampu menghadapi tekanan keuangan dan mendukung ekspansi usaha.

Permodalan (*capital adequacy*) menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Bank dengan modal kuat memiliki kemampuan lebih besar dalam ekspansi kredit dan menjaga stabilitas keuangan. Menurut Marques et al. (2025), kecukupan modal berperan penting dalam memperkuat kapasitas intermediasi dan stabilitas sistem keuangan.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan karena ketergantungan terhadap utang.

$$DER = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Penggunaan Equity to Asset Ratio (EAR) sebagai proksi permodalan didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan seberapa besar total aset bank dibiayai oleh modal sendiri. Rasio ini mencerminkan tingkat kemandirian finansial bank serta kemampuan menyerap risiko kerugian. Menurut Kasmir (2019), rasio permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutup risiko kerugian atas aktiva produktif yang dimiliki. Dalam konteks ini, EAR secara langsung menghubungkan ekuitas dengan total aset sehingga relevan dalam mengukur kekuatan struktur permodalan.

Permodalan (capital adequacy) digunakan dalam penelitian ini karena merupakan faktor fundamental yang menentukan stabilitas dan kinerja keuangan bank. Dalam konteks industri perbankan, permodalan berperan sebagai penyangga terhadap risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan operasional, serta sebagai dasar kepercayaan publik terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan (Kasmir, 2020)

Bank dengan tingkat permodalan yang memadai memiliki kemampuan lebih besar untuk menyalurkan kredit, menanggung risiko gagal bayar, serta mendukung pertumbuhan aset produktif. Oleh karena itu, tingkat permodalan yang kuat diharapkan dapat berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan laba bank (Hidayat, 2022).

2.1.2 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, terutama aset dan biaya operasional, untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya operasionalnya, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang dapat dicapai.

Menurut Kasmir (2019), efisiensi operasional menggambarkan sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan. Efisiensi yang baik menunjukkan bahwa bank dapat menekan beban operasional tanpa mengurangi kualitas layanan dan produktivitas.

Sementara itu, Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa efisiensi operasional tidak hanya dilihat dari rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO), tetapi juga dapat dinilai dari kemampuan bank dalam mengelola aset produktif (melalui rasio LAR) dan menjaga kualitas aset (melalui rasio NPL). Kedua rasio tersebut mencerminkan efektivitas penyaluran dan pengelolaan kredit, yang merupakan aktivitas utama bank.

Efisiensi operasional juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja manajemen bank, karena mencerminkan seberapa optimal bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang nantinya berpengaruh pada pertumbuhan laba dan kemampuan menyalurkan kredit (Setiawan & Putra, 2021). Dalam penelitian perbankan, efisiensi operasional umumnya diukur menggunakan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Alasan penelitian ini pada efisiensi operasional diukur menggunakan Loan to Asset Ratio (LAR) dan Non-Performing Loan (NPL). Loan to Asset Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi aset bank yang dialokasikan untuk kegiatan utama, yaitu penyaluran kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya secara produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga. Semakin tinggi nilai LAR, maka semakin besar proporsi aset yang digunakan secara efisien dalam kegiatan produktif. Hal ini sesuai dengan teori intermediasi perbankan

yang menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara keuangan yang mengalihkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit, sehingga semakin tinggi nilai LAR, semakin efektif fungsi intermediasi bank (Dendawijaya, 2009).

Menurut Sari & Hidayat (2022) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, peningkatan LAR yang disertai penurunan NPL menandakan peningkatan efisiensi operasional bank, karena aset produktif dimanfaatkan secara efektif dengan risiko kredit yang terkelola baik. Hal ini secara langsung berdampak positif pada pertumbuhan laba.

$$NPL = \frac{\textit{Kredit yang Bermasalah}}{\textit{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, efisiensi operasional diukur menggunakan Loan to Asset Ratio (LAR) dan Non-Performing Loan (NPL). Loan to Asset Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi aset bank yang dialokasikan untuk kegiatan utama, yaitu penyaluran kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya secara produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga. Semakin tinggi nilai LAR, maka semakin besar proporsi aset yang digunakan secara efisien dalam kegiatan produktif. Hal ini sesuai dengan teori intermediasi perbankan yang menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara keuangan yang mengalihkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit, sehingga semakin tinggi nilai LAR, semakin efektif fungsi intermediasi bank (Dendawijaya, 2009).

3.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan judul yang sama. Penelitian sebelumnya berguna untuk penulis dalam mengembangkan

penelitian dengan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dilakukan penulis.

2.1.2 Umi Salamah dan Elen Puspitasari (2024)

Tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel permodalan, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank, serta dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 27 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), sedangkan variabel independennya meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), likuiditas, Non-Performing Loan (NPL) sebagai indikator risiko kredit, serta efisiensi operasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Secara parsial, kecukupan modal, likuiditas, dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik yang diukur melalui ROA maupun ROE. Namun, variabel efisiensi operasional hanya berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam kegiatan operasional bank berperan penting dalam meningkatkan laba atas aset, tetapi belum mampu memberikan dampak yang kuat terhadap laba atas ekuitas. Kondisi ini dapat terjadi karena faktor eksternal lain seperti struktur modal, beban bunga, atau leverage masih memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap ROE.

2.1.2 Shakeb Akhtar, Shujaat Naeem Azmi, Parvez Alam Khan, Ahmad Ali Jan & Zahin Ansari (2024)

bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perbankan di negara berkembang dengan menggunakan pendekatan CAMELS Framework (Capital Adequacy, Asset Quality, Management Efficiency, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk). Penelitian ini menggunakan data panel seimbang dari 46 bank komersial di India selama periode 2011–2023, mencakup bank milik negara, bank swasta domestik, dan bank asing. Metode analisis yang digunakan terdiri atas Data Envelopment Window Analysis (DEWA) untuk mengukur efisiensi operasional, Malmquist Productivity Index (MPI) untuk mengukur produktivitas total faktor, serta panel regression model untuk menguji determinan profitabilitas dan efisiensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, sektor perbankan India mempertahankan tingkat efisiensi dan produktivitas yang stabil selama periode observasi. Namun, ketika dianalisis secara spesifik, ditemukan bahwa bank milik negara (public sector banks) memiliki skor efisiensi rata-rata tertinggi, sedangkan bank asing (foreign banks) menunjukkan pertumbuhan produktivitas paling tinggi. Faktor-faktor dalam kerangka CAMELS seperti kecukupan modal, kualitas aset, dan efisiensi manajemen terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional bank. Sebaliknya, faktor likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung pada struktur kepemilikan bank dan kondisi makroekonomi.

2.1.2 Muhammad Sobarsyah, Wahyoe Soedarmono, Wahdi Salasi Apri Yudhi, Irwan Trinugroho, Ari Warokka, Sigid Eko Pramono Muhammad Sobarsyah, Wahyoe Soedarmono, Wahdi Salasi Apri Yudhi, Irwan Trinugroho, Ari Warokka, Sigid Eko Pramono (2020)

Studi ini menggunakan data panel internasional yang mencakup bank syariah dari 29 negara pada periode 1999–2017, dengan total lebih dari 300 observasi bank-tahun. Metode analisis yang digunakan adalah panel data regression model dengan teknik Generalized Method of Moments (GMM) untuk mengatasi potensi masalah endogenitas dan memastikan estimasi yang lebih robust

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi cenderung meningkatkan risiko kredit di masa mendatang, terutama pada bank-bank yang memiliki tingkat permodalan yang tinggi. Fenomena ini menjelaskan bahwa ketika bank memiliki modal besar, mereka cenderung lebih berani dalam memperluas penyaluran pembiayaan tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian, yang pada akhirnya meningkatkan rasio Non-Performing Financing (NPF). Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara pertumbuhan kredit dan risiko kredit menjadi lebih kuat setelah krisis keuangan global tahun 2008, menandakan bahwa kondisi makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan memiliki peran penting dalam memperkuat efek tersebut.

2.1.2 Achmad Achmad dan Emanuel Kristijadi (2020)

Penelitian ini dilakukan pada bank-bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021, dengan menggunakan metode analisis jalur (path analysis). Variabel risiko kredit diukur menggunakan Non-Performing Loan (NPL), permodalan diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan efisiensi operasional diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi operasional, yang berarti semakin tinggi tingkat kredit bermasalah (NPL), maka semakin rendah tingkat efisiensi bank dalam mengelola sumber daya operasionalnya. Selanjutnya, efisiensi operasional berpengaruh positif

terhadap permodalan, menunjukkan bahwa bank yang lebih efisien dalam menjalankan aktivitas operasional cenderung memiliki kemampuan permodalan yang lebih baik. Namun, pengaruh langsung risiko kredit terhadap permodalan terbukti tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa efek risiko kredit terhadap permodalan terjadi secara tidak langsung melalui efisiensi operasional. Dengan kata lain, efisiensi berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan antara risiko kredit dan permodalan bank.

2.1.2 Agnes Kurnia, Wulan Ramadani Trisnaudy², Yudhistira Ardana³, dan Any Eliza (2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan model Fixed Effect, yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah periode 2020–2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip GCG dalam suatu bank, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Selanjutnya, Capital Adequacy Ratio (CAR) juga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kecukupan modal menjadi faktor penting dalam menjaga kemampuan bank untuk menanggung risiko dan menghasilkan laba. Sebaliknya, efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan pendapatan operasionalnya, maka semakin rendah profitabilitas yang diperoleh.

2.1.2 Agnes Kurnia, Wulan Ramadani Trisnaudy², Yudhistira Ardana³, dan Any Eliza (2025)

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, serta data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah periode 2016–2020 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green banking berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba bank syariah, yang mengindikasikan bahwa implementasi praktik perbankan hijau seperti pembiayaan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan kebijakan kredit berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja profitabilitas bank. Hal ini terjadi karena penerapan green banking memperluas peluang bisnis, meningkatkan reputasi bank, serta memperkuat kepercayaan nasabah dan investor. Selain itu, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin tinggi tingkat kecukupan modal, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko pembiayaan dan memperluas portofolio usaha yang produktif.

2.1.2 Absyirni Ari Gayo, Rida Prihatni, Diah Armeliza (2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode penelitian. Variabel independen yang digunakan meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), sedangkan variabel dependen adalah Penyaluran Kredit. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang berarti semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada sektor ekonomi. Sebaliknya, Non Performing Loan (NPL) memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit atau tingginya kredit bermasalah akan menghambat bank dalam memperluas pembiayaan. Sementara itu, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang menandakan bahwa kecukupan modal belum secara langsung meningkatkan volume penyaluran kredit. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun, semakin aktif fungsi intermediasi bank.

2.1.2 Eko Pramukti Wibowo (2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin baik kualitas portofolio pinjaman bank, semakin besar laba yang dihasilkan. Namun, ketika variabel BOPO dimasukkan sebagai variabel intervening, pengaruh langsung kinerja pinjaman terhadap pertumbuhan laba menjadi menurun, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki peran mediasi yang penting dalam memperkuat hubungan tersebut. Dengan kata lain, kemampuan bank dalam menekan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional (BOPO rendah) dapat memperkuat dampak positif dari peningkatan kinerja pinjaman terhadap laba. Sebaliknya, tingginya rasio BOPO mengindikasikan inefisiensi yang dapat menghambat pertumbuhan laba, meskipun kinerja pinjaman meningkat

2.1.2 Eka Lenniari Harahap (2024)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Variabel struktur modal diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR), sedangkan tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan pendekatan CAMEL, yang mencakup aspek Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba yang diukur melalui perubahan laba bersih antar periode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal, semakin menurun kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung bank, sehingga mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, tingkat kesehatan bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan bahwa bank dengan tingkat kesehatan keuangan yang baik—yang tercermin dari kecukupan modal, kualitas aset, serta efisiensi manajemen—mampu meningkatkan kinerjanya dan mempercepat pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa stabilitas permodalan dan pengelolaan risiko kredit yang efektif menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan bank untuk tumbuh secara berkelanjutan.

2.1.2 Tiara Adelia Putri, Widia Rahmadani, dan Salsa Nabila (2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018–2022. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diprosikan melalui Return on Assets

(ROA). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa kecukupan modal belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa peningkatan aktivitas pembiayaan yang disertai pengelolaan likuiditas yang baik dapat meningkatkan laba bank syariah. Sementara itu, rasio efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional (biaya operasional yang besar dibandingkan pendapatan operasional), maka semakin menurun tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian, efisiensi menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank syariah.

3.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, seperti permodalan dan efisiensi operasional dengan penyaluran kredit sebagai variabel intervening. Studi empiris pada bank konvensional yang terdaftar di bursa efek periode 2020-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek periode 2020-2024

Dalam teori keuangan perbankan, permodalan dan efisiensi operasional merupakan faktor fundamental yang memengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan laba. Penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teori utama yang

menjelaskan hubungan antarvariabel, yaitu teori permodalan, teori efisiensi operasional, teori intermediasi keuangan, dan teori pertumbuhan laba.

Teori permodalan (Capital Adequacy Theory) menjelaskan bahwa kecukupan modal berperan sebagai penopang stabilitas dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan. Menurut ketentuan Basel Committee on Banking Supervision dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, modal berfungsi sebagai buffer atau penyangga terhadap kerugian yang tidak terduga, sekaligus menjadi ukuran kesehatan keuangan bank. Bank dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk menyalurkan kredit dan mengembangkan kegiatan operasionalnya. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Wulandari dan Nugroho (2022) serta Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena memperluas kapasitas pembiayaan dan memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja bank.

Selanjutnya, teori efisiensi operasional berakar pada konsep Cost Efficiency Theory, yang menekankan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional akan meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), di mana semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien pengelolaan biaya oleh bank. Efisiensi yang baik memungkinkan bank menawarkan kredit dengan biaya lebih rendah dan meningkatkan margin bunga bersih (Net Interest Margin). Penelitian oleh Rahmawati (2023) dan Hendrawan & Lestari (2022) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit dan menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Teori intermediasi keuangan (Financial Intermediation Theory, Gurley & Shaw, 1960) menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara antara pihak surplus dana (deposan) dan pihak defisit dana (debitur). Penyaluran kredit

merupakan fungsi utama bank dalam menghasilkan pendapatan dan menjaga likuiditas sistem keuangan. Permodalan yang kuat dan efisiensi operasional yang baik akan memperbesar kemampuan bank menyalurkan kredit secara produktif dan aman. Dengan demikian, penyaluran kredit berfungsi sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh antara permodalan serta efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh temuan Puspitasari & Salamah (2024) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit menjadi mekanisme transmisi utama dalam meningkatkan profitabilitas perbankan di Indonesia.

Teori pertumbuhan laba (Profit Growth Theory) berfokus pada kemampuan bank menghasilkan laba yang meningkat secara berkelanjutan. Berdasarkan Sustainable Growth Model oleh Higgins (1977), pertumbuhan laba yang sehat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola modal, aset, dan pendapatan secara efisien. Dalam sektor perbankan, laba tumbuh apabila bank mampu mengoptimalkan permodalan dan menjaga efisiensi operasional yang baik. Modal yang cukup memungkinkan ekspansi bisnis dan peningkatan kapasitas kredit, sementara efisiensi operasional mengurangi biaya dan meningkatkan margin keuntungan. Ketika kedua faktor ini memperkuat fungsi intermediasi melalui penyaluran kredit, maka kinerja profitabilitas akan meningkat secara signifikan.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permodalan dan efisiensi operasional secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dengan penyaluran kredit sebagai variabel mediasi. Bank dengan modal yang kuat dan pengelolaan biaya yang efisien memiliki kemampuan menyalurkan kredit secara optimal, yang kemudian meningkatkan pendapatan bunga dan pertumbuhan laba. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran penting manajemen permodalan dan efisiensi operasional dalam memperkuat fungsi intermediasi perbankan untuk mencapai profitabilitas berkelanjutan.

3.1 Pengembangan Hipotesis

2.1.2 Pengaruh Permodalan terhadap Penyaluran Kredit

Hubungan antara permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit telah banyak dibuktikan melalui penelitian empiris sebelumnya. Kedua variabel ini merupakan faktor fundamental yang menentukan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif. Menurut penelitian oleh Gustika Nurmalia, Zuliansyah, dan Muhammad Kurniawan (2023) dalam Jurnal Ilmu Manajemen dan Keuangan (JIMK) berjudul “Green Banking dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia” menemukan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki bank, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit karena memiliki daya tahan terhadap risiko dan fleksibilitas dalam memperluas portofolio pembiayaan.

Dari perspektif Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory) yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw (1960), bank berfungsi sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki surplus dana (penabung) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam). Dalam teori ini, modal berperan sebagai fondasi utama yang memungkinkan bank menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif. Semakin tinggi tingkat permodalan, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko likuiditas dan risiko kredit, serta memperluas kapasitas penyaluran kredit. Modal yang memadai juga menjadi syarat penting bagi bank untuk mematuhi ketentuan prudensial perbankan sebagaimana diatur dalam Basel Accord, di mana kecukupan modal digunakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan memperkuat fungsi intermediasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Bank dengan tingkat modal yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar dalam menanggung risiko kredit dan memperluas kapasitas pembiayaan, sehingga meningkatkan fungsi intermediasinya. Hasil serupa ditemukan oleh Putri dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa kecukupan modal memperkuat kepercayaan publik dan mendorong pertumbuhan portofolio kredit.

H1 : Permodalan berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

2.1.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Penyaluran Kredit

Efisiensi operasional merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya dan pendapatan secara optimal. Rasio efisiensi operasional yang umum digunakan adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Penelitian Wulandari dan Pratama (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit, karena bank yang efisien dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal dan memiliki ruang yang lebih luas untuk memperluas pembiayaan kepada nasabah. Bank yang efisien juga memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam meningkatkan volume kredit karena kemampuan pengelolaan risiko dan biaya yang baik.

Perspektif Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory) yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw (1960), bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam teori ini, efisiensi operasional menjadi salah satu determinan penting yang memengaruhi efektivitas fungsi intermediasi. Bank yang efisien dapat mengelola biaya operasional dan risiko dengan lebih baik, sehingga

mampu menyediakan produk pinjaman dengan suku bunga yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan. Efisiensi juga memperkuat kemampuan bank dalam menjaga stabilitas likuiditas dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk ekspansi kredit.

Penelitian Wulandari dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Bank yang mampu mengelola biaya dengan baik memiliki margin keuntungan yang lebih besar dan likuiditas yang lebih kuat, sehingga mampu memperluas kegiatan intermediasinya melalui peningkatan volume kredit. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi operasional merupakan indikator penting dalam menentukan kapasitas intermediasi bank.

H2 : Efisiensi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

2.1.2 Pengaruh Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba

Permodalan memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan bank menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, permodalan yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dan memperluas kegiatan usaha. Penelitian Wulandari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, karena semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan memperluas pendapatan bunga. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Puspitasari dan Salamah (2024) yang menemukan bahwa bank dengan tingkat kecukupan modal tinggi memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan laba karena mampu menekan risiko dan memperkuat kepercayaan investor. Selain itu, Arseto (2022) juga membuktikan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui peningkatan kapasitas

intermediasi, di mana permodalan yang kuat mendukung ekspansi kredit dan aktivitas bisnis lainnya yang berkontribusi terhadap peningkatan laba.

Menurut Teori Sinyal (Spence, 1973), informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik berfungsi sebagai sinyal mengenai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan di masa depan. Dalam konteks perbankan, tingkat permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR) merupakan salah satu sinyal utama yang menunjukkan stabilitas dan kekuatan keuangan bank. Bank dengan tingkat permodalan yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, regulator, dan nasabah bahwa lembaga tersebut memiliki ketahanan terhadap risiko dan kapasitas yang lebih besar untuk ekspansi bisnis, termasuk dalam kegiatan penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah dan Elen Puspitasari (2022) dalam jurnal JABE (Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi permodalan bank, semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko dan memperluas kegiatan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

H3 : Permodalan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

2.1.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

Sementara itu, efisiensi operasional juga terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2023), efisiensi operasional yang tercermin dari rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas, artinya semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya operasionalnya maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh. Penelitian Hendrawan dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang baik mampu meningkatkan

Net Interest Margin (NIM), yang berdampak positif pada pertumbuhan laba bank. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Jatmiko (2025) yang menemukan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan sumber daya dan biaya operasional yang optimal.

Dari perspektif Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory) yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw (1960), bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak surplus dana (penabung) dengan pihak defisit dana (peminjam). Dalam menjalankan fungsi intermediasi tersebut, efisiensi operasional menjadi faktor penting agar kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dapat berjalan optimal. Bank yang efisien dalam mengelola biaya operasional dapat menawarkan suku bunga kredit yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan. Dengan efisiensi tersebut, bank mampu meningkatkan volume penyaluran kredit, memperkuat daya saing, dan menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi. Pada akhirnya, efisiensi operasional yang tinggi akan mendorong pertumbuhan laba karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas intermediasi.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2023) dalam Jurnal Ekonomi dan Manajemen (JEM), yang menemukan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba melalui peningkatan margin bunga bersih (Net Interest Margin). Bank yang mampu menekan beban operasional tanpa mengorbankan kualitas pelayanan akan lebih mudah meningkatkan pendapatan bersih, yang berdampak langsung pada peningkatan laba.

H4 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

2.1.2 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Pertumbuhan Laba

Penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang membutuhkan dana. Aktivitas penyaluran kredit memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba bank, karena pendapatan bunga dari kredit merupakan sumber utama pendapatan operasional perbankan. Oleh karena itu, peningkatan volume kredit yang disalurkan cenderung berdampak positif terhadap pertumbuhan laba bank, selama kualitas kredit yang disalurkan tetap terjaga. Penelitian Amalia dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, semakin tinggi pula pendapatan bunga yang diperoleh bank, yang secara langsung meningkatkan laba bersih. Temuan ini sejalan dengan fungsi intermediasi bank yang berperan dalam menyalurkan dana secara produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat kinerja keuangan bank.

Menurut Signaling Theory (Spence, 1973), suatu perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pasar mengenai kondisi internalnya melalui keputusan dan tindakan finansial. Dalam konteks perbankan, peningkatan penyaluran kredit dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kekuatan dan stabilitas keuangan bank. Ketika bank secara aktif menyalurkan kredit hal ini dapat menunjukkan bahwa bank mempunyai likuiditas dan modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit dan memperlihatkan strategi ekspansi yang sehat untuk meningkatkan pendapatan bunga

Hubungan antara penyaluran kredit dan pertumbuhan laba telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris, terutama di sektor perbankan. Kredit merupakan aktivitas utama bank yang menghasilkan pendapatan bunga, sehingga peningkatan volume kredit yang disalurkan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan bunga bersih (Net Interest Income) dan pada akhirnya

meningkatkan pertumbuhan laba. Dalam penelitiannya pada bank umum di Indonesia, ditemukan bahwa penyaluran kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin tinggi pula pendapatan bunga yang diperoleh bank, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih (Setiawan & Oktaviani (2022))

H5 : Penyaluran Kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.1.2 Pengaruh Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba Melalui Penyaluran Kredit

Permodalan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin kuat posisi permodalan suatu bank, semakin besar pula kapasitasnya untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar dan dengan risiko yang lebih terkelola. Penyaluran kredit yang meningkat pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan bunga dan pertumbuhan laba bank.

Menurut Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), perusahaan atau lembaga keuangan berusaha memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kondisi dan prospek keuangannya. Dalam konteks perbankan, tingkat permodalan yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor, nasabah, dan regulator bahwa bank memiliki kemampuan yang kuat dalam menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permodalan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan laba, tetapi juga secara tidak langsung melalui penyaluran kredit. Permodalan yang kuat menjadi landasan bagi bank untuk memperluas penyaluran kredit karena rasio kecukupan modal (Capital Adequacy

Ratio/CAR) yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dari aset produktif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Wulandari dan Lestari (2023). Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis mengajukan

H7: Penyaluran Kredit mampu memediasi pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

2.1.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba Melalui Penyaluran Kredit

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menjadi indikator utama yang menggambarkan sejauh mana efisiensi tercapai. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitasnya. Efisiensi operasional yang tinggi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap laba, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan penyaluran kredit.

Penelitian Hidayat dan Sari (2021) menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, dan peningkatan penyaluran kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank berjalan lebih efektif ketika efisiensi operasional terjaga.

Teori Intermediasi Keuangan menekankan peran bank sebagai lembaga perantara (intermediary institution) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus units) dan pihak yang membutuhkan dana (deficit units). Efisiensi operasional berperan penting dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan, karena bank yang efisien

dapat mengelola biaya dengan optimal, mempertahankan margin bunga yang kompetitif, dan meningkatkan kapasitasnya dalam menyalurkan kredit.

Menurut teori ini, bank yang beroperasi secara efisien akan memiliki struktur biaya yang lebih rendah, sehingga mampu menawarkan suku bunga pinjaman yang lebih kompetitif kepada nasabah. Hal ini meningkatkan permintaan kredit dan memperkuat fungsi intermediasi keuangan. Peningkatan penyaluran kredit kemudian berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan bunga bersih yang menjadi komponen utama dalam pertumbuhan laba bank.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Hidayat dan Sari,2021). Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis mengajukan

H7: Penyaluran Kredit mampu memediasi pengaruh Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Basuki (2021:5) kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian empiris dimana data yang diteliti dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung atau angka. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. kuantitatif lebih cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada, mengukur hubungan antar variabel, dan mencari generalisasi yang bernilai prediktif. Menurut (Priyono,2008) dalam (Ahyar & Juliana Sukmana, 2020) penelitian dengan metode kuantitatif biasanya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada dengan perhitungan sampel yang dilakukan menggunakan rumus tertentu, serta disesuaikan dengan jenis penelitian dan homogenitas populasi. Menurut (Sutinah, 2007) dalam (Ahyar & Juliana Sukmana, 2020) penelitian kuantitatif menitik beratkan pada masalah desain, pengukuran serta perencanaan yang dirinci secara jelas sebelum pengumpulan sampel dan analisa

Pada penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Statistik deskriptif merupakan analisis data secara sistematis. Analisis yang digunakan analisis persentase dan analisis kecenderungan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat umum.
- b. Statistik inferensial merupakan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis. kesimpulan penelitian jauh melebihi sajian data kuantitatif saja.

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa rancangan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan dengan sistematis, metodologis dan konsisten dan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi dari suatu keinginan manusia untuk dapat mengetahui apa yang di hadapi (Tysara, 2021).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:61) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional sudah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024 sebanyak 45 perbankan (IDX Data Saham 2025).

Alasan penulis memilih sektor perbankan didasari oleh pentingnya peran bank dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Dimana penyaluran kredit merupakan kegiatan inti yang sangat memengaruhi kinerja dan pertumbuhan laba bank. Permodalan dan efisiensi operasional merupakan faktor penting dalam industri perbankan karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas keuangan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan laba. Selain itu, penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan utama bank sehingga tepat digunakan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Pemilihan sektor perbankan juga didukung oleh ketersediaan data keuangan yang terstandar, transparan, dan dipublikasikan secara berkala sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, sehingga dapat meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian dengan data ketersediaan data sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan wakil populasi yang diteliti, metode pengambilan sampel (sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive random sampling dimana pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan (Sugiyono,2011:81).

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2020-2024.
2. Perusahaan sub perbankan yang konsisten dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2020-2024.
3. Bank yang tidak mengalami delisting atau penggabungan usaha (merger) selama periode penelitian, agar data bersifat konsisten dan dapat dibandingkan.
4. Bank yang memiliki laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, guna menjaga keseragaman periode pelaporan.
5. Bank yang menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangan, untuk menghindari bias akibat perbedaan kurs mata uang.

Berdasarkan kriteria tersebut perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.1.
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.
3	ARTO	Bank Jago Tbk.
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk.
8	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
9	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero
11	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
12	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
13	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
15	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten
16	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
18	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B
19	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T
20	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
21	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

23	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
24	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
26	BNLI	Bank Permata Tbk.
27	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
28	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
29	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.
30	BVIC	Bank Victoria International Tb
31	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.
32	INPC	Bank Artha Graha Internasional
33	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb
34	MCOR	Bank China Construction Bank I
35	MEGA	Bank Mega Tbk.
36	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
37	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
38	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
39	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
40	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
41	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.
42	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
43	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.
44	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.
45	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data penelitian yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain serta didapatkan penulis secara tidak langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan laporan kinerja bank. Data yang digunakan meliputi informasi mengenai permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bank. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber pendukung seperti publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta literatur terkait berupa jurnal ilmiah, buku, dan peraturan yang relevan. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memastikan keakuratan, objektivitas, dan konsistensi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1. Riset Kepustakaan

Merupakan penelitian untuk mendapat landasan yang kuat tentang teori, baik berupa rumus- rumus teknik perhitungan maupun teori-teori yang mendukung objek penelitian. Sumber-sumber riset kepustakaan yang dilakukan yaitu melalui buku text book, literature-literatur, jurnal ilmiah, internet, serta sumber lain yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

2. Riset Lapangan

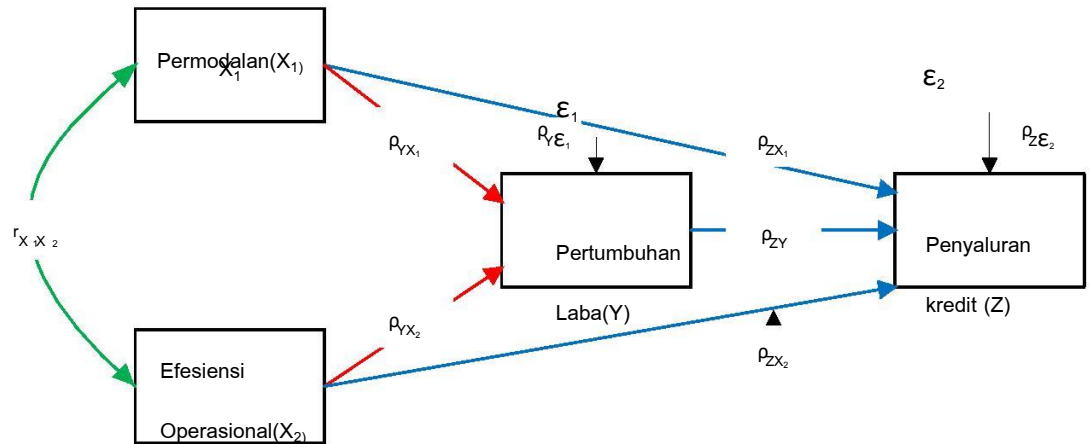
Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder untuk keperluan analisis. Adapun data sekunder yang dikumpulkan penulis yaitu laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021 dan dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia serta memiliki data yang lengkap pada periode tersebut.

3.4 Model dan Diagram Jalur Penelitian

Setelah data yang diperoleh sudah memadai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data dan menganalisis data penelitian berdasarkan struktur model antar variabel penelitian. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Penyaluran Kredit Sebagai Variabel Intervening. Metode analisis yang digunakan untuk menguji model penelitian adalah analisis jalur (Path Analysis)

Menurut (Ghozali, 2016) analisis jalur (path analysis) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel mediasi. Noor (2016:81) menyatakan bahwa “Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, di mana secara matematik analisis jalur mengikuti model struktural.

Berdasarkan model penelitian yang telah diketahui tersebut, maka berikut merupakan gambaran dari diagram jalur penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Penelitian

Berdasarkan gambar 3.1 diatas, terdapat dua model, yaitu model 1 dan model 2. Pada model 1 menyatakan hubungan kausal variabel ~~total asset~~ turnover, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas. Sedangkan model 2 menyatakan hubungan kausal variabel total asset turnover, leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Notasi persamaan matematikanya dapat ditulis sebagai berikut:

Persamaan Model 1 : $Z = PYX1 + PYX2 + PYX3 + \epsilon1$

Persamaan Model 2 : $Y = PYX1 + PYX2 + PYX3 + PZY + \epsilon2$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Permodalan

X2 = Efisiensi Operasional

Y = Pertumbuhan Laba

Z = Penyaluran Kredit

ϵ_1 = Variabel residu model 1

ϵ_2 = Variabel residu model kedua

3.5 Variabel Bebas (Indipenden Variable)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari likuiditas dan leverage dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Permodalan

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menutup risiko kerugian dan mendukung kegiatan operasional bank. Menurut Kasmir (2016), permodalan bank mencerminkan tingkat kesehatan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Permodalan dalam penelitian ini diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko. Dendawijaya (2015) menyatakan bahwa CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank yang lebih baik dalam menghadapi risiko dan meningkatkan penyaluran kredit.

b. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Riyadi (2017), efisiensi operasional berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, efisiensi operasional diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pandia (2012) menyatakan bahwa semakin rendah BOPO, maka semakin efisien kinerja operasional bank dan semakin besar peluang bank memperoleh laba.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

3.1 Variabel Terikat (Dependen Variable)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen (variabel terikat) menurut Priyatno (2010:3) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Pada penelitian yang merupakan variabel dependen atau terikat oleh variabel lain adalah pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan indikator kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dari periode ke periode. Menurut Hanafi dan Halim (2016), pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Pertumbuhan laba diukur dengan membandingkan

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t - 1}{\text{Total Modal}} \times 100$$

laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Harahap (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

3.6 Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyelaantara yang terletak di antara variabel independent dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat untuk memperoleh pendapatan bunga. Menurut Kasmir (2016), kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank dan menjadi faktor utama dalam peningkatan laba. Dalam penelitian ini, penyaluran kredit diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Siamat (2014) menyatakan bahwa LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga secara optimal melalui kredit.

$$\text{Perubahan Kredit} = \frac{T. Kredit t - T. Kredit t1}{\text{Total Kredit yang Diberikan } t1} \times 100\%$$

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel	Jenis Variabel	Indikator / Rasio	Pengukuran (Rumus)
Pertumbuhan Laba (Y)	Dependen	Persentase Perubahan Laba Bersih	$\frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t-1}{\text{Laba Bersih } t-1} \times 100\%$
		Return On Asset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
		Return On Equity	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$
Permodalan (X ₁)	Independen	Capital Adequacy Ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
		Debt to Equity Ratio (DER)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
		Effective Annual Ratio (EAR)	$EAR = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$
Efisiensi Operasional (X ₂)	Independen	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
		Cost Income Ratio (CIR)	$CIR = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
Penyaluran Kredit	Intervening	Loan to Asset Ratio (LAR)	$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
		Non-Performing Loan (NPL)	$NPL = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

3.6.1 Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis dengan PLS Path Modeling (PLS-PM). Alat yang digunakan untuk menggambarkan/menyederhanakan data penelitian guna mendukung pemecahan masalah dan memperoleh saran secara operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Microsoft excel untuk membuat tabulasi data penelitian.
2. SmartPLS Ver.3.2.9 (Software for Partial Least Squares Structural Equation Modeling)

Aplikasi ini merupakan aplikasi yang menggunakan metode analisis untuk menguji teori dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data. Juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif. Selain itu fleksibilitas dan algoritma dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak, sampel data tidak harus besar (kurang dari 100 atau rule of thumb antara 30 sampai 80)

3.6.2 Model Penelitian

SEM-PLS (Structural Equation Model – Partial Least Square) akan digunakan untuk menganalisa data yang dihasilkan. Penggunaan SEM-PLS didasarkan dari dua hal, pertama karena sebagian besar digunakan penelitian sebelumnya (terutama jurnal asing) dan kedua karena jumlah sampel dalam penelitian ini sedikit (kurang dari 100 sampel). SEM adalah model persamaan struktural dengan analisis multivariate yang memungkinkan untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik recursive maupun non- recursive untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keseluruhan model.

PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (variance). Menurut Latan dan Ghazali (2012) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori, sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. Menurut Wold (1982) dalam Latan dan Ghazali (2012) menjelaskan bahwa PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data harus terdistribusi normal dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan

menjadi unidentified model. Menurut Latan dan Ghozali (2012) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. Weight estimate untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer

model (model pengukuran yaitu hubungan antar indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (loading). Ketiga adalah berkaitan dengan mean dan lokasi parameter (nilai konstan regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan weight estimate, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta).

3.6.3 Tahapan Pengujian SEM-PLS

Model dalam PLS dilakukan dengan melakukan evaluasi pada outer model dan inner model. Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Sedangkan inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).

3.6.4 Evaluasi Outer Model

Model ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas, dengan menspesifikasi hubungan antar variabel laten dan indikator-indikatornya, atau dapat

dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya.

Menurut Sofyan Yamin (2009) terdapat beberapa cara pengukuran, yaitu:

- a. Convergent Validity, digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Nilai convergent validity dapat dilihat dari standardized loading factor, adalah gambaran besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan variabel latennya, dan nilai loading factor dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai 0,50 sampai dengan 0,60 dengan nilai ideal lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2013).
- b. Discriminant Validity, model pengukuran ini dilihat dari cross loading factor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading factor pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading factor dengan konstruk yang lain.
- c. Composite Reliability, digunakan untuk menguji konsistensi setiap jawaban yang diujikan. Dalam menentukan composite reliability (pc) dapat dilihat apabila nilai composite reliability (pc) > 0,7 maka mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- d. Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE yang diharapkan > 0,5 Cronbach Alpha. Uji reliabilitas diperkuat dengan Cronbach Alpha atau composite reliability. Nilai diharapkan > 0,7 untuk semua konstruk.

3.6.5 Evaluasi Inner Model

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan mengukur koefisien determinasi atau Uji R² dan koefisien path t-value melalui perbandingan t- statistik dan t-tabel. Parameter pengukuran inner model pada PLS sebagai berikut:

- a. Koefisien Determinasi (Uji R²) Tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen diukur menggunakan nilai R². Sehingga dapat memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independennya. Semakin tinggi nilai R² semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).
- b. Koefisien Path atau t-values
 Nilai koefisien path menunjukkan signifikansi antar variabel dalam model struktural atau dalam pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis satu ekor (one-tailed). Hipotesis diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 yang merupakan nilai t-tabel untuk pengujian dengan alpha 5% (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).

3.6.6 Uji Kecocokan Model

Untuk menilai apakah data yang dikumpulkan konsisten dan cocok dengan model maka dilakukan uji kecocokan model. Jika model tidak cocok dengan data maka perlu dicari penyebabnya pada model, dan dicari cara untuk memodifikasi model tersebut agar diperoleh kecocokan data yang lebih baik. Jika model sudah cocok dengan data, berarti model tersebut sudah benar dan baik menurut goodness of fit. Pengukuran model dalam PLS dapat diringkas seperti tampak pada tabel berikut

Model Pengukuran	Kriteria
SRMR	< 0,08 (Henseler <i>et al</i> , 2014)
NFI	> 0,90 (Lohmöller, 1989)
rms_Theta	< 0,12 (Lohmoller, 1989)

Sumber: <https://www.smartpls.com/documentation>

Standard Root Mean Square Residual (SRMR) merupakan ukuran nilai absolut rata-rata residu kovarian, akar standar rata-rata residu kuadrat (SRMR) berdasarkan

transformasi matriks kovariansi sampel dan matriks kovariansi yang diprediksi menjadi matriks korelasi. SRMR didefinisikan sebagai perbedaan antara korelasi yang diamati dan model matriks korelasi tersirat. Dengan demikian, ini memungkinkan menilai besarnya rata-rata perbedaan antara korelasi yang diamati dan yang diharapkan sebagai ukuran mutlak kriteria (model) yang sesuai. Nilai kurang dari 0,10 atau 0,08 (dalam versi yang lebih konservatif, lihat Hu dan Bentler, 1999) dianggap sesuai. Henseler et.al (2014) memperkenalkan SRMR sebagai goodness of fit measure untuk SEM-PLS yang dapat digunakan untuk menghindari misspecification model.

Fit Index (NFI) menghitung nilai Chi2 dari model yang diusulkan dan membandingkannya dengan tolok ukur yang berarti. Karena nilai Chi2 dari model yang diusulkan itu sendiri tidak memberikan informasi yang cukup untuk menilai kecocokan model, NFI menggunakan nilai Chi2 dari model null, sebagai tolok ukur. Normed Fit Index (NFI) kemudian didefinisikan sebagai 1 dikurangi nilai Chi2 dari model yang diusulkan dibagi dengan nilai Chi2 dari model null. Akibatnya, NFI menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Semakin mendekati NFI menjadi 1, semakin baik kecocokannya. Nilai NFI diatas 0,9 biasanya mewakili kecocokan yang dapat diterima. Lohmoller (1989) memberikan informasi rinci tentang perhitungan NFI model jalan PLS.

Rms_Theta adalah matriks kovarian residu kuadrat rata-rata dari residu model luar (Lohmoller, 1989). Rms_Theta menilai sejauh mana residu model luar berkorelasi. Ukuran harus mendekati nol untuk menunjukkan model yang baik sesuai, karena akan menyiratkan bahwa korelasi antara residu model luar sangat kecil (mendekati nol). Nilai Rms_Theta dibawah 0,12 mengindikasikan model cocok/pantas, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kurangnya kecocokan

3.6.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji T-test dengan metode bootstrapping melalui perangkat lunak SmartPLS. Metode bootstrapping dipilih karena mampu mengatasi keterbatasan asumsi normalitas data dan dapat diterapkan pada ukuran sampel yang relatif kecil. Pengujian dilakukan secara parsial untuk setiap jalur hubungan antar variabel dalam model dengan menganalisis nilai t- statistic dan p-value.

Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat path coefficients dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat pada bab dua. Suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansinya. Biasanya tingkat signifikansi ditentukan sebanyak 10%, 5% dan 1%. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi yang dipilih sebesar 5% maka tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini ada kemungkinan mengambil keputusan yang salah sebesar 5%. Berikut ini yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima .
2. $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.8 Uji Moderasi

Uji interaksi ini didalamnya mengandung unsur interaksi yang dihasilkan dari perkalian dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap variabel moderasi dilakukan dengan menggunakan teknik Moderation Regression Analysis (MRA), merupakan metode analisis regresi yang memasukkan variabel moderasi sebagai variabel ketiga untuk mengetahui apakah variabel tersebut mampu mengubah arah maupun kekuatan hubungan antara variabel independen (prediktor) dan variabel dependen, baik dengan memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut

(Hamdana et al., 2024). Variabel Moderasi menurut Solimun (2011) dalam jurnal (Hamdana et al., 2024) mengklasifikasikan variabel moderasi menjadi empat. Masing-masing klasifikasi moderasi dapat diidentifikasi sebagaimana contoh berikut :

1. Pure Moderator

Apabila variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan atau tidak signifikan oleh variabel (X), sementara interaksi antara variabel (Z) dan variabel (X) dengan variabel (Y) signifikan. Jika variabel (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel (Z), Maka disebut Moderasi Murni.

2. Quasi Moderator

Apabila variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan atau tidak signifikan oleh variabel (X), variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel (Z) dan dipengaruhi juga oleh variabel interaksi antara variabel (X) dengan variabel (Z), Maka hasilnya disebut Moderasi Semu

3. Homologiser Moderator

Apabila variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan atau tidak signifikan oleh variabel (X), sementara variabel (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel (Z) dan tidak dipengaruhi juga secara signifikan oleh variabel interaksi antara variabel (X) dengan variabel (Z), Maka hasilnya disebut Moderasi Potensial

4. Predictor

Apabila variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan atau tidak signifikan oleh variabel (X), dan variabel (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel (Z), interaksi variabel (Z) dan variabel (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel (Y), maka hasilnya tidak disebut moderasi tetapi menjadi Prediktor.

Uji moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu mempengaruhi dua variabel lainnya. Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji peran variabel moderasi ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-Values) $< 0,05$, maka variabel moderasi dinyatakan mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan. Untuk melihat apakah memperkuat atau memperlemah, dapat dilihat dari arah koefisien variabel X dan variabel interaksi (X*Z)
 - a. Jika arah koefisien variabel independen dan variabel interaksi sama dimana sama-sama positif atau sama-sama negatif, maka moderasi tersebut memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen.
 - b. Jika arah koefisien variabel independen dan interaksi berlawanan tanda, maka variabel moderasi memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (P-Values) $> 0,05$, maka variabel moderasi tidak memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.6.9 Pengujian Mediasi dengan Uji Sobel

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh (1982) dalam Ghazali (2018:244) dan dikenal dengan Uji Sobel (Sobel Test). Uji sobel dilakukan untuk dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) yang disebabkan adanya variabel Intervening (I). Rumus uji sobel adalah sebagai berikut:

$$sab = \sqrt{b2sa2 + a2sb2 + sa2sb2}$$

Dengan keterangan:

sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (I)

b : jalur variabel intervening (I) dengan variabel dependen (Y)

sa : standar eror koefisien a

sb : standar eror koefisien b

Tabel 3. 8 Daftar Analisis Uji Sobel

No	Jenis Pengujian	Keterangan
1	P	1. $P < 0,05$ maka prediktor signifikan 2. $P > 0,05$ maka prediktor tidak significant

Sumber: (Haikal et al., 2021)

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika t hitung > nilai ttabel maka dapat di simpulkan pengaruh mediasi. Asumsi uji Sobel memerlukan jumlah sampel yang besar, jika jumlah sampel kecil, maka uji sobel menjadi kurang konservatif (Ghozali, 2018).

Untuk melihat indirect effect dapat dilakukan dengan alat uji yaitu menggunakan Calculation for the Sobel Test yang tersedia di web

<https://www.danielsoper.com/statcalc/calculator.aspx?id=31> dan dibutuhkan informasi dengan memasukkan original sample dan standard error dari setiap variable independennya terhadap variable dependen jika ada mediator dan tanpa mediator. Apabila sobel test statistic $\geq 1,96$ dengan signifikan 5%, maka variable tersebut dapat dikatakan tidak mampu memediasi antara variable independen dan variable dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

PENELITIAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penyusunan data ini menggunakan data kuantitatif, yakni berupa angka. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sector perbankan konvensional dari tahun 2020 hingga 2024 yang terdapat di website resmi idx.co.id berjumlah 42 data observasi. Data yang diolah merupakan data sekunder berupa laporan perusahaan sector Perbankan Konvensional dari tahun 2020 hingga 2024 yang diperoleh dari situ website resmi idx melalui www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2021 dalam perhitungan variabel dan untuk pengolahan data menggunakan program Smart Partial Least Square (Smartpls) versi 3.0 for macbook. Laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (independent variable) yaitu Permodalan (X1), Efisiensi Operasional (X2) serta terdiri dari satu variabel terikat (dependent variable) yaitu Pertumbuhan Laba (Y) selain itu Penyaluran Kredit (Z) sebagai variabel intervening. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini melalui kriteria- kriteria tertentu, Adapun daftar perusahaan pada sector perbankan konvensional yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kronologi Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria :	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Perbankan Konvensional di website idx.co.id selama periode 2020 - 2024	43

2.	Perusahaan sektor Perbankan Konvensional yang laporan tahun tidak lengkap	(2)
3.	Perusahaan sektor Perbankan Konvensional yang laporan tahunan lengkap periode tahun 2020-2024	41

Berdasarkan tabel penelitian diatas ada perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian kali ini. Berikut dibawah ini adalah Perusahaan sektor Perbankan Konvensional periode 2020-2024 yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria diatas :

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	Konvensional
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	Konvensional
3	ARTO	Bank Jago Tbk.	Konvensional
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	Konvensional
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	Konvensional
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Konvensional
7	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	Konvensional
8	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk.	Konvensional
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	Konvensional
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	Konvensional
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Konvensional
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	Konvensional
13	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	Konvensional
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	Konvensional
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Konvensional
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	Konvensional

17	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	Konvesional
18	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	Konvesional
19	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	Konvesional
20	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	Konvesional
21	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	Konvesional
22	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	Konvesional
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Konvesional
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	Konvesional
25	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	Konvesional
26	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	Konvesional
27	BNLI	Bank Permata Tbk.	Konvesional
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	Konvesional
29	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	Konvesional
30	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	Konvesional
31	BVIC	Bank Victoria International Tb	Konvesional
32	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	Konvesional
33	INPC	Bank Artha Graha Internasional	Konvesional
34	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	Konvesional
35	MCOR	Bank China Construction Bank I	Konvesional
36	MEGA	Bank Mega Tbk.	Konvesional
37	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	Konvesional
38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	Konvesional
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	Konvesional
40	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	Konvesional
41	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	Konvesional

(Sumber: Website idx.co.id)

4.2 Statistik Deskriptif Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan pada variabel independen yaitu Permodalan (X_1), Efisiensi Operasional (X_2), Pertumbuhan Laba (Y) dan Penyaluran Kredit (Z).

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Independ Permodalan (X_1)

Menurut Kasmir (2018), permodalan merupakan salah satu indikator utama kesehatan keuangan karena berfungsi sebagai penyangga risiko dan dasar pengembangan usaha.

Dalam penelitian ini, rasio permodalan yang digunakan ada 2 terdiri dari *debt to equity*, dan *equity to asset*.

4.2.1.1 Debt to Equity Ratio

Menurut Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai DER antar perusahaan mencerminkan perbedaan strategi manajemen dalam menentukan struktur permodalan yang optimal. Dengan kata lain, seberapa besar pengaruh permodalan dalam perusahaan yang cenderung stabil.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio

no	kode	Debt to Equity Ratio				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	3,361	9,655	3,101	2,637	2,802
2	AGRS	0,807	0,790	3,391	2,609	2,596

3	ARTO	0,769	0,479	0,989	1,527	2,326
4	BABP	6,512	4,925	5,217	0,802	4,701
5	BACA	11,328	9,517	5,275	4,681	2,411
6	BBCA	4,794	5,027	4,915	4,773	4,480
7	BBHI	6,453	2,567	0,725	0,460	0,925
8	BBKP	8,442	5,756	7,023	4,975	9,434
9	BBMD	2,532	2,726	2,643	2,274	2,258
10	BBNI	6,611	6,626	6,346	6,023	5,758
11	BBRI	6,395	4,751	5,149	5,209	5,167
12	BBTN	16,079	15,308	13,562	12,506	12,520
13	BBYB	3,838	2,923	4,259	4,468	3,888
14	BCIC	10,228	7,015	8,021	9,435	9,611
15	BDMN	3,471	0,782	0,760	0,774	3,676

16	BEKS	14,663	3,679	3,400	3,075	3,432
17	BGTG	3,710	2,991	1,857	1,898	2,007
18	BINA	5,932	5,343	5,251	5,857	5,764
19	BJBR	10,218	10,544	10,723	10,588	9,684
20	BJTM	7,358	0,873	8,061	7,352	6,058
21	BKSW	3,449	3,396	2,592	1,505	1,707
22	BMAS	6,873	9,693	3,744	1,925	2,451
23	BMRI	5,941	5,973	6,121	5,776	5,935
24	BNBA	4,060	2,865	1,669	1,560	1,567
25	BNGA	5,843	6,163	5,775	5,777	5,772
26	BNII	1,636	4,841	4,445	4,579	5,318
27	BNLI	4,638	5,401	5,782	5,437	5,081
28	BSIM	5,375	5,272	4,605	4,828	46,525

29	BSWD	2,518	1,108	8,210	0,814	0,971
30	BTPN	4,316	4,073	4,057	3,639	3,229
31	BVIC	8,394	6,868	6,008	6,745	6,559
32	DNAR	1,488	1,540	1,867	2,090	2,265
33	INPC	7,576	5,608	5,352	5,258	5,942
34	MAYA	6,164	7,521	8,770	7,917	7,866
35	MCOR	3,194	3,307	3,036	3,258	3,903
36	MEGA	5,137	5,941	5,870	5,070	5,369
37	NISP	5,916	5,632	5,971	5,692	5,906
38	NOBU	8,039	10,754	10,811	6,983	8,133
39	PNBN	3,595	3,212	3,189	2,966	3,143
40	AMAR	2,803	3,878	0,418	0,329	0,458
41	BBSI	0,428	0,195	0,081	0,139	1,003

Tertinggi	16,079	15,308	13,562	12,506	46,525
Terendah	0,428	0,195	0,081	0,139	0,458
Rata-rata	5,631	5,013	4,855	4,249	5,576

4.2.1.2 Equity to Asset Ratio

Menurut Pratama dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa variasi EAR antar perusahaan menunjukkan perbedaan kemampuan dalam mengandalkan pendanaan internal dibandingkan pendanaan berbasis utang.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio

no	kode	Equity to Asset Ratio				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,153	0,146	0,244	0,275	0,263
2	AGRS	1,000	1,000	0,228	0,277	0,278
3	ARTO	0,565	0,670	0,487	0,392	0,298
4	BABP	0,133	0,169	0,161	1,000	0,175
5	BACA	0,081	0,095	0,159	0,176	0,293

6	BBCA	0,172	0,165	0,168	0,172	0,181
7	BBHI	0,134	0,280	0,580	1,000	0,520
8	BBKP	0,106	0,148	0,125	0,167	0,096
9	BBMD	0,283	0,268	0,274	0,305	0,307
10	BBNI	0,127	0,131	0,136	0,137	0,148
11	BBRI	0,132	0,174	0,163	0,161	0,162
12	BBTN	0,055	0,058	0,064	0,069	0,069
13	BBYB	0,207	0,255	0,190	0,183	0,205
14	BCIC	0,089	0,125	0,111	0,096	0,094
15	BDMN	0,224	1,000	1,000	1,000	0,214
16	BEKS	0,064	0,214	0,227	0,245	0,226
17	BGTG	0,212	0,251	0,350	0,345	0,333
18	BINA	0,144	0,158	0,160	0,146	0,015

19	BJBR	0,085	0,083	0,081	0,082	0,089
20	BJTM	0,120	1,000	0,108	0,117	0,124
21	BKSW	0,225	0,227	0,278	0,399	0,369
22	BMAS	0,127	0,094	0,211	0,342	0,290
23	BMRI	0,136	0,129	0,127	0,132	0,129
24	BNBA	0,198	0,259	0,375	0,391	0,390
25	BNGA	0,146	0,140	0,148	0,148	0,148
26	BNII	0,379	0,171	0,184	0,179	0,158
27	BNLI	0,177	0,156	0,147	0,155	0,164
28	BSIM	0,136	0,140	0,154	0,149	0,155
29	BSWD	0,284	0,474	0,055	0,551	0,507
30	BTPN	0,180	0,188	0,188	0,205	0,227
31	BVIC	0,101	0,121	0,143	0,129	0,127

32	DNAR	0,402	0,394	0,349	0,324	0,306
33	INPC	0,117	0,151	0,157	0,160	0,144
34	MAYA	0,140	0,117	0,102	0,112	0,113
35	MCOR	0,238	0,232	0,248	0,235	0,204
36	MEGA	0,163	0,144	0,146	0,165	0,157
37	NISP	0,145	0,151	0,143	0,149	0,145
38	NOBU	0,111	0,085	0,085	0,125	0,109
39	PNBN	0,218	0,237	0,239	0,240	0,230
40	AMAR	0,263	0,205	0,705	0,752	0,686
41	BBSI	0,700	0,837	0,925	0,878	0,499
Tertinggi		1,000	1,000	1,000	1,000	0,686
Terendah		0,055	0,058	0,055	0,069	0,015
Rata-rata		0,211	0,269	0,247	0,299	0,228

4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Independ Efisiensi Operasional (X2)

Menurut Kurniawan dan Haryanto (2021), efisiensi operasional menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meminimalkan biaya tanpa mengurangi kualitas kinerja dan output.

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi operasional yang digunakan dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional

4.2.2.1 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil perhitungan rasio dalam penelitian disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

no	kode	Bopo				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	(4,426)	(3,636)	0,951	(1,502)	(1,206)
2	AGRS	(9,839)	(5,010)	(3,010)	(3,977)	(4,184)
3	ARTO	(10,965)	(11,401)	(18,178)	(8,505)	(5,718)
4	BABP	2,400	(2,833)	3,741	(4,435)	4,668
5	BACA	0,855	(0,431)	0,490	0,480	0,772
6	BBCA	(1,427)	(1,357)	(1,383)	(1,581)	(1,461)
7	BBHI	(20,843)	(0,794)	(2,695)	(4,371)	(2,228)

8	BBKP	(2,716)	(20,133)	(4,853)	(4,995)	(5,788)
9	BBMD	(3,446)	(2,544)	(3,646)	(4,411)	(3,826)
10	BBNI	(1,805)	(1,529)	(1,455)	(1,402)	(1,331)
11	BBRI	(1,695)	(1,842)	(1,738)	(1,769)	(1,543)
12	BBTN	(2,718)	(3,515)	(4,149)	(2,317)	(2,243)
13	BBYB	(2,626)	(11,088)	(5,907)	(6,457)	(5,670)
14	BCIC	(28,058)	(93,378)	(6,016)	(4,050)	(2,697)
15	BDMN	(3,505)	(3,839)	(3,424)	(3,449)	(3,456)
16	BEKS	(2,786)	(3,872)	(2,225)	(0,959)	(1,106)
17	BGTG	3,039	(3,386)	(3,840)	(5,991)	(3,614)
18	BINA	(2,913)	(2,658)	(12,776)	(8,469)	(13,594)
19	BJBR	(3,939)	(4,086)	(4,390)	(3,557)	(3,182)
20	BJTM	(7,081)	(4,580)	(6,578)	(5,914)	(5,889)

21	BKSW	(5,421)	(9,358)	(4,090)	(2,867)	(4,910)
22	BMAS	(3,111)	(4,104)	(6,382)	(9,734)	(18,493)
23	BMRI	(1,468)	(1,693)	(1,554)	(1,329)	(1,390)
24	BNBA	(13,854)	(13,526)	(14,932)	(16,602)	(19,045)
25	BNGA	(4,172)	(3,247)	(3,148)	(2,253)	(1,862)
26	BNII	(1,631)	3,343	(2,927)	(3,399)	(3,312)
27	BNLI	(0,574)	(0,841)	(0,753)	(4,208)	(0,607)
28	BSIM	0,970	(0,952)	(0,916)	(0,979)	0,877
29	BSWD	7,954	(8,207)	(26,684)	(7,066)	(4,132)
30	BTPN	(5,733)	(4,641)	(4,488)	(11,808)	(13,441)
31	BVIC	(1,891)	(2,212)	(1,840)	(2,597)	(1,699)
32	DNAR	(9,002)	(23,425)	(43,887)	(20,608)	(19,858)
33	INPC	(6,082)	(4,168)	(6,311)	(3,543)	(2,993)

34	MAYA	(1,043)	(1,303)	(22,914)	(2,172)	(26,648)
35	MCOR	(7,996)	(7,816)	(7,676)	(12,503)	(6,110)
36	MEGA	(1,018)	(0,967)	(1,347)	(1,524)	(2,029)
37	NISP	(1,707)	(2,047)	(2,505)	(3,575)	(6,821)
38	NOBU	(4,802)	(7,141)	(7,917)	(4,301)	(2,568)
39	PNBN	(1,671)	(1,564)	(2,546)	(2,075)	(2,614)
40	AMAR	(1,545)	(1,861)	(1,847)	(1,194)	(1,103)
41	BBSI	(6,251)	(0,210)	(34,272)	(80,172)	(16,608)
Tertinggi		7,954	3,343	3,741	0,480	4,668
Terendah		(28,058)	(93,378)	(43,887)	(80,172)	(26,648)
Rata-rata		(4,257)	(6,777)	(6,830)	(6,638)	(5,333)

4.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen Pertumbuhan Laba (Y)

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

meningkatkan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Kasmir (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan pertumbuhan laba yang negatif dapat mengindikasikan penurunan kinerja atau adanya permasalahan dalam operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan laba yang digunakan dari Perubahan Laba, ROA, dan ROE

4.2.3.1 Perubahan Laba Bersih

no	kode	PERUBAHAN LABA BERSIH				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,153	0,146	0,244	0,275	0,263
2	AGRS	(0,289)	0,928	7,122	0,772	0,178
3	ARTO	0,554	0,546	(0,815)	3,547	0,776
4	BABP	(0,490)	0,236	3,080	0,484	(0,039)
5	BACA	0,072	(0,434)	(0,076)	2,167	0,075
6	BBCA	(0,050)	0,158	0,296	0,194	0,127
7	BBHI	(0,013)	4,200	0,403	0,646	0,051
8	BBKP	(14,032)	(0,293)	1,186	0,203	0,045

9	BBMD	0,317	0,594	0,007	(0,203)	(0,033)
10	BBNI	(0,786)	2,305	0,684	0,142	0,027
11	BBRI	(0,458)	0,648	0,671	0,175	0,004
12	BBTN	6,657	0,483	0,281	0,150	(0,141)
13	BBYB	0,251	(63,140)	(0,200)	(0,274)	(1,035)
14	BCIC	(42,914)	(0,081)	(1,194)	(0,678)	(0,899)
15	BDMN	5,404	0,082	1,057	0,067	(0,100)
16	BEKS	(1,020)	7,322	(0,098)	(1,111)	0,479
17	BGTG	(0,998)	2,398	3,237	1,258	0,940
18	BINA	1,723	1,051	2,951	0,324	(0,606)
19	BJBR	0,080	0,194	0,112	(0,251)	(0,134)
20	BJTM	0,082	0,023	0,013	(0,047)	(0,119)
21	BKSW	(81,002)	2,740	(0,746)	(1,173)	(0,197)

22	BMAS	0,121	0,197	0,434	(0,450)	2,908
23	BMRI	1,365	0,731	0,471	0,336	0,019
24	BNBA	(0,315)	0,217	(0,088)	0,139	0,578
25	BNGA	(0,448)	1,038	0,244	0,285	0,053
26	BNII	0,025	3,697	(0,099)	0,186	(0,341)
27	BNLI	(0,519)	0,706	0,635	0,284	0,380
28	BSIM	16,554	0,078	0,731	(0,657)	3,883
29	BSWD	(1,280)	(0,376)	(1,377)	1,943	0,613
30	BTPN	(0,330)	0,548	0,169	(0,261)	0,199
31	BVIC	(8,654)	(0,528)	(2,900)	(0,550)	0,158
32	DNAR	(1,465)	1,217	(0,243)	1,169	0,745
33	INPC	(1,366)	(6,864)	(1,327)	1,668	0,039
34	MAYA	(0,879)	1,688	(0,411)	(0,150)	0,157

35	MCOR	(0,367)	0,589	0,713	0,775	0,224
36	MEGA	0,502	0,332	0,011	(0,134)	(0,251)
37	NISP	(0,285)	0,199	0,320	0,230	0,190
38	NOBU	0,599	0,197	0,618	0,363	1,324
39	PNBN	0,455	(0,418)	0,801	(0,082)	(0,046)
40	AMAR	(0,860)	(0,521)	(36,760)	0,999	0,208
41	BBSI	0,580	0,868	0,138	0,772	(0,064)
Tertinggi		16,554	7,322	7,122	3,547	3,883
Terendah		(81,002)	(63,140)	(36,760)	(1,173)	(1,035)
Rata-rata		(3,008)	(0,885)	(0,481)	0,330	0,259

4.2.3.2 Return on Aset (ROA)

no	kode	ROA				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,153	0,146	0,244	0,275	0,263

2	AGRS	(0,018)	0,001	0,006	0,009	0,011
3	ARTO	(0,087)	0,007	0,001	0,003	0,005
4	BABP	0,001	0,001	0,003	0,004	0,004
5	BACA	0,003	0,002	0,002	0,005	0,005
6	BBCA	0,025	0,026	0,031	0,035	0,038
7	BBHI	0,014	0,041	0,024	0,035	0,033
8	BBKP	(0,041)	(0,026)	(0,056)	(0,072)	(0,076)
9	BBMD	0,023	0,033	0,032	0,026	0,024
10	BBNI	0,004	0,011	0,018	0,019	0,019
11	BBRI	0,012	0,018	0,028	0,031	0,030
12	BBTN	0,004	0,006	0,008	0,008	0,006
13	BBYB	0,003	(0,087)	(0,040)	(0,032)	0,001
14	BCIC	(0,030)	(0,021)	0,003	0,001	0,000

15	BDMN	0,008	0,008	0,017	0,017	0,014
16	BEKS	(0,004)	(0,030)	(0,033)	0,004	0,005
17	BGTG	0,001	0,001	0,005	0,011	0,019
18	BINA	0,002	0,003	0,008	0,009	0,000
19	BJBR	0,012	0,013	0,012	0,009	0,007
20	BJTM	0,018	0,015	0,015	0,014	0,011
21	BKSW	(0,023)	(0,089)	(0,024)	0,006	0,004
22	BMAS	0,007	0,006	0,008	0,003	0,011
23	BMRI	0,012	0,018	0,023	0,028	0,025
24	BNBA	0,005	0,005	0,005	0,006	0,009
25	BNGA	0,007	0,013	0,017	0,020	0,019
26	BNII	0,053	0,010	0,010	0,011	0,006
27	BNLI	0,004	0,005	0,008	0,010	0,014

28	BSIM	0,003	0,002	0,005	0,001	0,007
29	BSWD	(0,019)	(0,010)	0,003	0,008	0,012
30	BTPN	0,011	0,016	0,017	0,013	0,013
31	BVIC	(0,010)	(0,005)	0,009	0,003	0,004
32	DNAR	0,001	0,002	0,001	0,003	0,004
33	INPC	0,001	(0,006)	0,002	0,006	0,005
34	MAYA	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000
35	MCOR	0,002	0,003	0,005	0,009	0,009
36	MEGA	0,027	0,030	0,029	0,027	0,020
37	NISP	0,010	0,012	0,014	0,016	0,017
38	NOBU	0,004	0,003	0,005	0,005	0,010
39	PNBN	0,014	0,009	0,015	0,014	0,012
40	AMAR	0,002	0,001	(0,034)	0,041	0,044

41	BBSI	0,024	0,027	0,023	0,036	0,019
	Tertinggi	0,153	0,146	0,244	0,275	0,263
	Terendah	(0,087)	(0,089)	(0,056)	(0,072)	(0,076)
	Rata-rata	0,006	0,005	0,011	0,016	0,017

4.2.3.3 Return on Equity (ROE)

no	kode	ROE				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,007	(1,239)	0,003	0,007	0,015
2	AGRS	(0,018)	0,001	0,025	0,034	0,039
3	ARTO	(0,154)	0,010	0,002	0,009	0,015
4	BABP	0,007	0,005	0,019	0,004	0,020
5	BACA	0,037	0,016	0,010	0,030	0,017
6	BBCA	0,147	0,155	0,184	0,201	0,209
7	BBHI	0,107	0,148	0,042	0,035	0,064

8	BBKP	(0,385)	(0,174)	(0,449)	(0,429)	(0,795)
9	BBMD	0,081	0,121	0,115	0,085	0,079
10	BBNI	0,029	0,087	0,132	0,136	0,130
11	BBRI	0,093	0,105	0,169	0,191	0,188
12	BBTN	0,080	0,111	0,118	0,115	0,092
13	BBYB	0,014	(0,341)	(0,211)	(0,172)	0,006
14	BCIC	(0,336)	(0,167)	0,023	0,007	0,001
15	BDMN	0,035	0,008	0,017	0,017	0,063
16	BEKS	(0,062)	(0,140)	(0,146)	0,016	0,023
17	BGTG	0,003	0,005	0,015	0,032	0,059
18	BINA	0,016	0,017	0,048	0,058	0,023
19	BJBR	0,141	0,154	0,152	0,109	0,074
20	BJTM	0,149	0,015	0,141	0,121	0,089

21	BKSW	(0,103)	(0,392)	(0,086)	0,015	0,012
22	BMAS	0,052	0,060	0,036	0,009	0,038
23	BMRI	0,091	0,138	0,178	0,209	0,195
24	BNBA	0,023	0,019	0,013	0,014	0,022
25	BNGA	0,049	0,094	0,113	0,133	0,130
26	BNII	0,139	0,059	0,052	0,059	0,038
27	BNLI	0,021	0,034	0,054	0,065	0,084
28	BSIM	0,020	0,017	0,030	0,010	0,043
29	BSWD	(0,067)	(0,022)	0,050	0,014	0,023
30	BTPN	0,061	0,086	0,092	0,065	0,059
31	BVIC	(0,095)	(0,039)	0,061	0,027	0,030
32	DNAR	0,003	0,006	0,004	0,008	0,014
33	INPC	0,006	(0,043)	0,014	0,035	0,035

34	MAYA	0,005	0,003	0,002	0,001	0,002
35	MCOR	0,008	0,013	0,022	0,037	0,043
36	MEGA	0,164	0,209	0,196	0,161	0,124
37	NISP	0,070	0,078	0,097	0,110	0,120
38	NOBU	0,035	0,036	0,055	0,042	0,090
39	PNBN	0,066	0,037	0,065	0,056	0,051
40	AMAR	0,008	0,004	(0,049)	0,054	0,064
41	BBSI	0,035	0,032	0,024	0,041	0,037
Tertinggi		0,164	0,209	0,196	0,209	0,209
Terendah		(0,385)	(0,392)	(0,449)	(0,429)	(0,795)
Rata-rata		0,014	(0,016)	0,035	0,043	0,041

4.2.4 Statistik Deskriptif Variabel Dependen Penyaluran Kredit (Z)

Penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi utama lembaga perbankan dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana. Menurut Kasmir (2019), penyaluran kredit yang optimal

mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank.

Dalam penelitian ini, rasio Penyaluran Kredit yang digunakan dari LAR, Perubahan Kredit

4.2.4.1 Loan to Asset Ratio

no	kode	LAR				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,696	0,577	0,464	0,482	0,463
2	AGRS	0,491	0,411	0,429	0,473	0,574
3	ARTO	0,342	0,436	0,524	0,611	0,620
4	BABP	0,611	0,607	0,605	0,565	0,539
5	BACA	0,318	0,103	0,139	0,365	0,345
6	BBCA	0,509	0,480	0,503	0,539	0,599
7	BBHI	0,482	0,666	0,647	0,569	0,520
8	BBKP	0,763	0,656	0,562	0,586	0,572
9	BBMD	0,508	0,497	0,533	0,585	0,654

10	BBNI	0,658	0,604	0,627	0,615	0,687
11	BBRI	0,595	0,593	0,579	0,617	0,613
12	BBTN	0,651	0,665	0,663	0,676	0,669
13	BBYB	0,676	0,368	0,520	0,593	0,507
14	BCIC	0,440	0,460	0,576	0,605	0,654
15	BDMN	0,541	0,517	0,580	0,613	0,614
16	BEKS	0,654	0,306	0,458	0,490	0,478
17	BGTG	0,478	0,282	0,318	0,440	0,461
18	BINA	0,347	0,246	0,474	0,520	0,054
19	BJBR	0,635	0,606	0,598	0,618	0,617
20	BJTM	0,479	0,424	0,424	0,527	0,620
21	BKSW	0,652	0,561	0,578	0,507	0,658
22	BMAS	0,683	0,578	0,587	0,674	0,737

23	BMRI	0,609	0,595	0,588	0,625	0,669
24	BNBA	0,599	0,458	0,468	0,473	0,548
25	BNGA	0,611	0,570	0,622	0,616	0,576
26	BNII	0,852	0,556	0,621	0,629	0,611
27	BNLI	0,834	0,791	0,789	0,793	0,710
28	BSIM	0,459	0,340	0,327	0,289	0,258
29	BSWD	0,522	0,424	0,413	0,606	0,608
30	BTPN	0,747	0,652	0,643	0,721	0,580
31	BVIC	0,566	0,621	0,610	0,629	0,662
32	DNAR	0,678	0,715	0,779	0,770	0,748
33	INPC	0,393	0,013	0,382	0,446	0,334
34	MAYA	0,583	0,584	0,685	0,722	0,700
35	MCOR	0,584	0,526	0,667	0,695	0,699

36	MEGA	0,433	0,457	0,496	0,502	0,479
37	NISP	0,555	0,562	0,575	0,615	0,605
38	NOBU	0,541	0,473	0,561	0,572	0,606
39	PNBN	0,558	0,582	0,611	0,629	0,574
40	AMAR	0,423	0,462	0,501	0,609	0,602
41	BBSI	0,627	0,375	0,248	0,462	0,581
Tertinggi		0,852	0,791	0,789	0,793	0,748
Terendah		0,318	0,013	0,139	0,289	0,054
Rata-rata		0,570	0,498	0,536	0,577	0,571

4.2.4.2 Perubahan Kredit

no	kode	KREDIT T-T1				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	0,006	(0,501)	(0,338)	(0,070)	0,014
2	AGRS	0,163	0,216	0,335	0,167	0,256

3	ARTO	1,614	6,212	0,655	0,465	0,360
4	BABP	(0,057)	0,194	0,199	0,005	0,096
5	BACA	(0,329)	(0,642)	0,247	1,443	0,110
6	BBCA	(0,043)	0,077	0,121	0,148	0,145
7	BBHI	(0,198)	1,484	1,309	0,015	0,001
8	BBKP	(0,123)	(0,040)	(0,136)	(0,023)	(0,038)
9	BBMD	204,153	0,105	0,112	0,063	0,153
10	BBNI	0,053	(0,006)	0,109	0,076	0,116
11	BBRI	0,014	0,106	0,085	0,124	0,007
12	BBTN	0,012	0,052	0,078	0,112	0,059
13	BBYB	(0,043)	0,139	1,454	0,053	(0,182)
14	BCIC	0,162	0,375	0,976	0,225	0,109
15	BDMN	(0,005)	(0,022)	0,103	0,184	0,096

16	BEKS	(0,935)	(0,489)	0,224	0,006	0,082
17	BGTG	(0,968)	(0,059)	0,180	0,452	0,155
18	BINA	0,164	0,265	1,628	0,300	0,037
19	BJBR	0,102	0,073	0,129	0,073	0,166
20	BJTM	0,044	0,068	-	0,281	0,337
21	BKSW	(0,151)	(0,167)	(0,028)	(0,384)	0,419
22	BMAS	0,264	0,192	0,067	0,508	0,241
23	BMRI	(0,018)	0,179	0,143	0,160	0,194
24	BNBA	(0,114)	(0,132)	(0,032)	(0,017)	0,185
25	BNGA	(0,101)	0,032	0,076	0,080	0,008
26	BNII	(0,084)	15,002	0,065	0,081	0,114
27	BNLI	0,287	0,124	0,085	0,015	(0,100)
28	BSIM	(0,090)	(0,124)	(0,136)	(0,020)	(0,055)

29	BSWD	(0,059)	(0,072)	0,388	0,483	0,114
30	BTPN	0,031	(0,086)	0,075	0,079	(0,037)
31	BVIC	(0,149)	0,044	0,022	0,177	0,104
32	DNAR	0,299	0,297	0,437	0,075	0,042
33	INPC	(0,110)	(0,971)	27,164	0,199	(0,134)
34	MAYA	(0,220)	0,290	0,334	0,102	0,029
35	MCOR	0,063	(0,065)	0,212	0,160	0,212
36	MEGA	(0,084)	0,250	0,158	(0,057)	(0,025)
37	NISP	(0,035)	0,052	0,138	0,119	0,107
38	NOBU	0,040	0,321	0,265	0,228	0,325
39	PNBN	(0,197)	(0,022)	0,092	0,076	0,002
40	AMAR	(0,164)	0,402	(0,061)	(0,999)	0,099
41	BBSI	0,526	0,028	(0,115)	1,046	1,300

Tertinggi	204,153	15,002	27,164	1,443	1,300
Terendah	(0,968)	(0,971)	(0,136)	(0,999)	(0,182)
Rata-rata	4,969	0,565	0,898	0,151	0,127

4.3 Analisis Data

Teknik pengelolaan data pada penelitian menggunakan metode SEM berbasis Partial Least Square (PLS). Software PLS pada penelitian ini menggunakan software yang dikembangkan di University of Hamburg Jerman yang diberi nama SMARTPLS SEMPLS. Data penelitian yang diolah adalah hasil perhitungan dari variabel-variabel penelitian yaitu : Permodalan, Efisiensi Operasional, Pertumbuhan Laba, dan Penyaluran Kredit.

4.3.1 Analisis Verifikatif

Sesuai dengan maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Diintervening dengan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Kosmetik Dan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019), maka akan dilakukan serangkaian analisis kuantitatif yang relevan, yaitu dengan menggunakan Second Order Confirmatory Factor Analysis (atau disebut juga Hierarchical Component Model). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan PLS Structural Equation Modeling, terdiri dari dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model). Evaluasi

model pengukuran (Outer Model) dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Sedangkan evaluasi model struktural (Inner Model) bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh antar variabel laten.

Dengan kata lain, model pengukuran dapat dijelaskan indikator-indikator mana yang lebih dominan dalam pembentukan variabel laten. Kemudian model pengukuran masing-masing variabel laten diuraikan yang nantinya akan dijabarkan model struktural yang akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel.

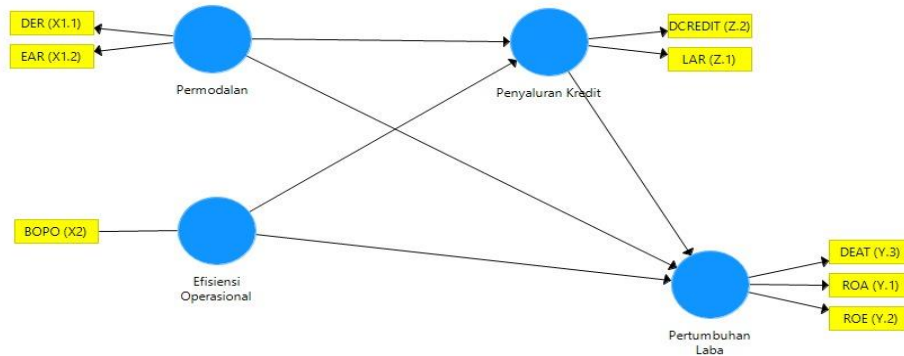
4.3.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tujuan evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Rule of thumb pengujian validitas dan reliabilitas pada Outer Model adalah sebagai berikut:

Tabel 4xx. Rule of Thumb Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

<i>Validity and Reliability</i>	<i>Parameter</i>	<i>Confirmatory Research</i>
<i>Validity</i>	<i>Loadings Factor</i>	> 0.70
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0.50
<i>Reliability</i>	<i>Composite Reliability (CR)</i>	> 0.7
	<i>Cronbachs Alpha</i>	> 0.7
<i>Significance Weight (t-Statistics)</i>	<i>Significance Level 10%</i>	> 1.65
	<i>Significance Level 5%</i>	> 1.96
	<i>Significance Level 1%</i>	> 2.85

Berikut ini adalah hasil dari algoritma PLS :



Gambar 4.x Diagram Jalur Sebelum Eliminasi

Tabel 4.xx Hasil Pengujian Loadings Factor

4.3.3 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan analisa faktor yang dimasukkan untuk me-masukkan bahwa masing-masing pernyataan akan terklarifikasi pada indikator yang telah ditentukan. Pengukuran validitas dalam suatu data penelitian dilakukan dengan nilai Loadings Factor dan AVE > 0.5.

Tabel 4.xx Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Loading faktor	AVE	Kriteria	Keterangan
Permodalan	DER	0,914	0,858	>0,50	Valid
	EAR	0,938		>0,50	Valid
Efisiensi Operasional	BOPO	1,000	1,000	>0,50	Valid
Pertumbuhan Laba	ROA	0,987	0,944	>0,50	Valid
	ROE	0,945		>0,50	Valid

	DEAT	0,983		>0,50	Valid
Penyaluran Kredit	LAR	0,984	0,945	>0,50	Valid
	DCREDIT	0,983		>0,50	Valid

Pada tabel 4.20 ini menunjukkan bahwa nilai semua indikator lebih besar dari kriteria 0.5 artinya semua indikator dalam dimensi dan variabel memiliki validitas yang baik.

4.3.4 Uji Realibilitas

Tabel 4.xx Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Kriteria	Keterangan
Efisiensi Operasional	1,000	1,000	1,000	>0,70	Reliabel
Penyaluran Kredit	0,944	1,089	0,972	>0,70	Reliabel
Permodalan	0,835	0,850	0,923	>0,70	Reliabel
Pertumbuhan Laba	0,970	0,971	0,981	>0,70	Reliabel

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa semua uji reliabilitas (yang meliputi : Cronbachs Alpha, rho_A, Composite Reliability) diatas **kriteria 0.7** untuk semua variabel Permodalan (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pertumbuhan Laba (Y), Penyaluran Kredit (Z). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh

variabel adalah reliabel, artinya konsisten dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

4.3.5 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural adalah model yang menghubungkan variabel laten exoge-nous (Independen) dengan variabel laten endogenous (Dependen) atau hubungan variabel endogenous dengan variabel endogenous lainnya. Dalam penelitian ini evaluasi model struktural (*Inner Model*) dilakukan dengan Hierarchical Component Model yang dikenal juga dengan Second Order Confirmatory Analysis (CFA) ada-lah pengujian melalui dua jenjang, analisis pertama (*Weights*) dilakukan dari indi-kator ke variabelnya, analisis kedua (*Parsial*) dilakukan dari variabel ke konstruk laten lainnya, serta pengaruh secara bersama-sama (*Simultan*). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22. Sub Struktur 1

Hirarchial Component Model

(Permodalan, Efisiensi Operasional ---> Pertumbuhan Laba)

Variabel	Indikator	Weights	Path Coefficients	R Square
Permodalan	DER	0,497	0,916	0,843
	EAR	0,582		
Efisiensi Operasional	BOPO	1,000	-0,071	

Tabel 4.22 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) pada substruktur adalah 0.843, yang artinya secara simultan, total pengaruh Permodalan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 84,3% dan sisanya sebesar 15,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Tabel 4.23. Sub Struktur 2
Hirarchial Component Model
(Permodalan, Efisiensi Operasional, Pertumbuhan Laba -->
Penyaluran Kredit)

Variabel	Indikator	Weights	Path Coefficients	R Square
Permodalan	DER	0,497	0,916	
	EAR	0,582		
Efisiensi Operasional	BOPO	1,000	-0,071	
Pertumbuhan Laba	DEAT	0,335		
	ROA	0,337		
	ROE	0,358		

4.3.6 Quality Criteria (*Model Fit*)

Tujuan uji kecocokan model (Model Fit) adalah untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau goodness of fit antara data dengan model. SmartPLS memiliki beberapa ukuran sebagai berikut:

Tabel 4.xxx Rekapitulasi Kecocokan Model (Model Fit)

Ukuran	Hasil	Kriteria	Keterangan
SRMR	0,416	<0.08	Model Fit
NFI	0,416	>0.90	Model Fit
rms Theta	0,568	<0.12	Model Fit

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa ketiga ukuran diatas (SRMR, NFI, dan rms Theta) diatas kriteria, artinya model fit atau dengan kata lain, data cocok dengan model.

4.3.7 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Tabel xxx

Tabel 4.25. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Variabel	Direct	Indirect	Total Effect
Permodalan -> Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	0,916	-0,004	
Efesiensi Operasional-> Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	-0,071	0,003	

4.4 Uji Hipotesis

Bagian ini membahas hasil uji empiris setiap rumusan masalah dan hipotesis, berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis verifikatif, kemudian di bandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel dari hasil uji hipotesis :

Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Permodalan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis, permodalan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara arah hubungan, peningkatan permodalan cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba, namun secara statistik pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk digeneralisasi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima, meskipun hubungan keduanya bersifat searah (positif).

Secara konseptual, permodalan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana internal untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha. Modal yang kuat diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, serta daya saing perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan laba. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingginya permodalan tidak selalu langsung berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba karena efektivitas pemanfaatan modal menjadi faktor kunci (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2018).

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), permodalan dapat dipandang sebagai bagian dari perceived behavioral control, yaitu sejauh mana manajemen merasa memiliki sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk pertumbuhan laba. Meskipun modal tersedia, apabila sikap manajemen, norma subjektif, dan intensi pengambilan keputusan tidak diarahkan pada strategi yang produktif, maka permodalan tersebut belum tentu menghasilkan pertumbuhan laba yang signifikan.

Menurut Signalling Theory, permodalan yang kuat dapat menjadi sinyal positif bagi investor terkait stabilitas dan prospek perusahaan (Spence, 1973).

Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa sinyal permodalan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi kinerja laba yang meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya asimetri informasi atau keraguan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengonversi modal menjadi laba secara optimal.

Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa permodalan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya determinan utama pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa hubungan antara permodalan dan pertumbuhan laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh variabel lain, seperti efisiensi operasional, kualitas manajemen, serta kondisi ekonomi makro.

Bagi manajemen perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan modal harus diiringi dengan strategi pengelolaan yang efektif agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, bagi investor, permodalan yang tinggi sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya indikator dalam menilai kinerja perusahaan, melainkan perlu dikombinasikan dengan analisis profitabilitas dan efisiensi.

Pengaruh positif namun tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan modal yang belum optimal, alokasi modal yang lebih banyak difokuskan pada aset tidak produktif, atau adanya peningkatan beban operasional yang mengimbangi potensi laba. Selain itu, kondisi persaingan industri dan fluktuasi ekonomi juga dapat melemahkan dampak permodalan terhadap pertumbuhan laba.

Manajemen perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan modal dengan mengarahkan dana pada aktivitas yang memiliki nilai tambah tinggi dan berdampak langsung pada peningkatan laba. Bagi investor, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan rasio keuangan lain, seperti efisiensi dan profitabilitas, sebelum mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa permodalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, antara lain: (1) Sari dan Widyastuti (2019), (2) Pratama dan Nugroho (2020), (3) Lestari et al. (2021), (4) Rahman dan Putri (2022), serta (5) Hidayat dan Anwar (2023). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas pemanfaatan modal lebih penting dibandingkan besarnya modal itu sendiri.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, seperti yang ditemukan oleh (1) Susanto (2018), (2) Wijaya dan Hartono (2019), (3) Amalia et al. (2020), (4) Fitria dan Saputra (2021), serta (5) Gunawan (2022). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, maupun variabel kontrol yang digunakan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderasi atau mediasi, seperti efisiensi operasional, risiko usaha, atau kualitas tata kelola perusahaan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan permodalan dan pertumbuhan laba. Selain itu, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang dan objek penelitian yang lebih beragam diharapkan dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

4.5.2 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi operasional perusahaan—yang umumnya diukur melalui rasio BOPO atau Cost to Income Ratio (CIR)—maka pertumbuhan laba cenderung menurun. Signifikansi statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, sehingga efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika pertumbuhan laba perusahaan.

Secara konseptual, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Rasio efisiensi yang tinggi menunjukkan beban operasional yang besar, sehingga menggerus laba dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba di periode berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Berger dan Humphrey (1997), serta Kosmidou (2008), yang menyatakan bahwa tingginya biaya operasional menjadi penghambat utama peningkatan profitabilitas dan pertumbuhan laba perusahaan, khususnya di sektor perbankan.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), efisiensi operasional mencerminkan perilaku manajerial yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketika manajemen tidak memiliki persepsi kontrol yang kuat terhadap biaya operasional atau memiliki sikap permisif terhadap inefisiensi, maka keputusan operasional yang diambil cenderung meningkatkan biaya. Hal tersebut berdampak pada penurunan laba dan pada akhirnya menekan pertumbuhan laba perusahaan.

Menurut Signalling Theory (Spence, 1973), tingkat efisiensi operasional menjadi sinyal penting bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai kualitas pengelolaan perusahaan. Efisiensi operasional yang rendah (rasio biaya tinggi) memberikan sinyal negatif terkait kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal. Sinyal negatif ini dapat menurunkan kepercayaan investor, membatasi akses pendanaan, dan akhirnya menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori efisiensi biaya (cost efficiency theory) yang menyatakan bahwa pengendalian biaya merupakan determinan utama kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. Temuan ini juga memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa efisiensi operasional tidak hanya berdampak pada laba saat ini, tetapi juga berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba antarperiode, khususnya dalam industri yang padat biaya operasional.

Bagi manajemen perusahaan, hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya operasional secara disiplin dan berkelanjutan agar pertumbuhan laba dapat terjaga. Sementara itu, bagi investor, efisiensi operasional dapat dijadikan indikator penting dalam menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan. Investor cenderung lebih memilih perusahaan dengan tingkat efisiensi yang baik karena mencerminkan pengelolaan yang sehat dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Pengaruh negatif dan signifikan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh tingginya biaya tenaga kerja, biaya teknologi, beban administrasi, serta biaya ekspansi yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Selain itu, inefisiensi proses bisnis dan lemahnya pengendalian internal turut memperbesar beban operasional, sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu tumbuh secara optimal.

Manajemen perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap struktur biaya operasional, meningkatkan otomatisasi proses, serta memperbaiki tata kelola internal guna menekan inefisiensi. Sementara itu, investor disarankan untuk memperhatikan rasio efisiensi operasional sebagai bagian dari analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya untuk menilai potensi pertumbuhan laba di masa depan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berger dan Humphrey (1997) menemukan bahwa tingginya biaya operasional mencerminkan inefisiensi yang berdampak langsung pada penurunan kinerja dan pertumbuhan laba perbankan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kosmidou (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan akan menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Athanasoglou et al. (2008) menegaskan

bahwa efisiensi biaya merupakan faktor kunci dalam menjaga pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Selain itu, Sufian dan Chong (2008) serta Abreu dan Mendes (2002) juga membuktikan bahwa inefisiensi operasional berkontribusi terhadap rendahnya pertumbuhan laba, sehingga semakin tinggi tingkat efisiensi operasional yang buruk, semakin besar tekanan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderasi atau mediasi, seperti ukuran perusahaan, kualitas tata kelola, dan kondisi makroekonomi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan efisiensi operasional dan pertumbuhan laba. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang dan pendekatan metode yang berbeda diharapkan dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

4.5.3 Pengaruh Permodalan Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis, permodalan terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan permodalan cenderung diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit, namun secara statistik pengaruh tersebut belum cukup kuat. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit tidak dapat diterima, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan bersifat positif.

Secara konseptual, permodalan bank mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan mendukung ekspansi pembiayaan, sehingga secara teori modal yang kuat seharusnya mendorong peningkatan penyaluran kredit. Bank dengan tingkat permodalan yang tinggi dinilai lebih aman dan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permodalan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam penyaluran kredit karena kebijakan manajemen

risiko dan kondisi ekonomi turut berperan penting (Kasmir, 2018; Ghosh, 2015).

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), permodalan dapat dikaitkan dengan perceived behavioral control, yaitu persepsi manajemen bank terhadap kemampuan internal dalam menyalurkan kredit. Meskipun bank memiliki modal yang memadai, keputusan penyaluran kredit tetap dipengaruhi oleh sikap manajemen terhadap risiko kredit, norma regulator, serta intensi kehati-hatian. Hal ini menjelaskan mengapa permodalan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Signalling Theory, permodalan yang kuat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, deposan, dan regulator mengenai stabilitas keuangan bank. Namun, hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa sinyal tersebut belum secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan aktivitas penyaluran kredit. Bank cenderung menggunakan modal yang dimiliki untuk memperkuat struktur keuangan dan menjaga rasio permodalan sesuai ketentuan regulator, bukan semata-mata untuk meningkatkan ekspansi kredit.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa permodalan bukan satu-satunya determinan utama penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa pengaruh permodalan terhadap penyaluran kredit bersifat tidak langsung dan bergantung pada faktor lain seperti kualitas aset, manajemen risiko, dan kondisi makroekonomi.

Bagi manajemen bank, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan modal perlu diimbangi dengan kebijakan kredit yang adaptif dan manajemen risiko yang efektif agar mampu mendorong pertumbuhan penyaluran kredit. Sementara itu, bagi investor, permodalan yang tinggi sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai indikator potensi ekspansi kredit, melainkan juga sebagai alat perlindungan terhadap risiko dan ketahanan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Pengaruh positif namun tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh tingginya kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, adanya pembatasan regulasi, peningkatan risiko kredit bermasalah, serta preferensi bank untuk menjaga rasio kecukupan modal (CAR) di atas batas minimum turut membatasi ekspansi kredit meskipun modal tersedia.

Manajemen bank disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan modal melalui penyaluran kredit yang selektif namun produktif, serta memperkuat analisis kredit guna meminimalkan risiko. Bagi investor, disarankan untuk menilai kinerja bank tidak hanya dari sisi permodalan, tetapi juga dari rasio kualitas kredit dan efisiensi operasional dalam menyalurkan dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa permodalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, antara lain: (1) Prasetyo dan Putri (2019), (2) Lestari dan Nugroho (2020), (3) Rahmawati et al. (2021), (4) Hadi dan Sari (2022), serta (5) Firmansyah dan Utami (2023). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa besarnya modal tidak secara otomatis meningkatkan penyaluran kredit.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa studi yang menyimpulkan bahwa permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, seperti yang ditemukan oleh (1) Berger dan Bouwman (2013), (2) Octavia dan Djumahir (2014), (3) Setiawan (2018), (4) Wulandari dan Kurniawan (2020), serta (5) Alper dan Anbar (2011). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik bank, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang melatarbelakangi masing-masing studi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti risiko kredit, likuiditas, dan faktor makroekonomi sebagai variabel moderasi atau mediasi. Selain itu, penggunaan metode panel data dengan periode observasi yang lebih panjang dan cakupan bank yang lebih luas

diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif terkait pengaruh permodalan terhadap penyaluran kredit.

4.5.4 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis, efisiensi operasional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin efisien kegiatan operasional bank, cenderung diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit, namun pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit tidak dapat diterima, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan bersifat positif.

Secara konseptual, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan secara optimal, yang umumnya diukur melalui rasio BOPO atau CIR. Bank yang efisien seharusnya memiliki ruang yang lebih besar untuk meningkatkan penyaluran kredit karena biaya intermediasi yang lebih rendah. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak selalu berdampak signifikan terhadap penyaluran kredit karena keputusan kredit juga dipengaruhi oleh faktor risiko dan permintaan kredit (Kasmir, 2018; Berger & Humphrey, 1997).

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), efisiensi operasional berkaitan dengan perceived behavioral control manajemen bank dalam menyalurkan kredit. Meskipun bank berada pada kondisi operasional yang efisien, keputusan penyaluran kredit tetap dipengaruhi oleh sikap kehati-hatian manajemen, norma regulator, serta intensi untuk menjaga kualitas aset. Hal ini menyebabkan efisiensi operasional belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Signalling Theory, tingkat efisiensi operasional yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai

kinerja manajemen bank. Namun, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa sinyal efisiensi tersebut belum secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan penyaluran kredit. Bank cenderung memprioritaskan stabilitas keuangan dan pengendalian risiko dibandingkan agresivitas ekspansi kredit.

Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa efisiensi operasional bukan determinan utama dalam mendorong penyaluran kredit. Hasil penelitian ini memperkuat teori intermediasi keuangan yang menyatakan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk risiko kredit, likuiditas, dan kondisi ekonomi makro.

Bagi manajemen bank, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional perlu diiringi dengan kebijakan kredit yang adaptif agar dapat berdampak nyata pada penyaluran kredit. Sementara itu, bagi investor, efisiensi operasional yang tinggi sebaiknya dipahami sebagai indikator kesehatan dan keberlanjutan bank, bukan semata-mata sebagai sinyal peningkatan volume kredit.

Pengaruh positif namun tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh orientasi efisiensi yang lebih difokuskan pada pengendalian biaya dibandingkan ekspansi kredit. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil, peningkatan risiko kredit bermasalah, serta kehati-hatian bank dalam menjaga kualitas aset turut membatasi pengaruh efisiensi operasional terhadap penyaluran kredit.

Manajemen bank disarankan untuk memanfaatkan efisiensi operasional sebagai dasar untuk memperluas penyaluran kredit secara selektif dan berkelanjutan. Bagi investor, disarankan untuk menilai efisiensi operasional bersamaan dengan indikator lain seperti kualitas kredit dan pertumbuhan pendapatan sebelum mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap penyaluran kredit, antara lain: (1) Lestari dan Nugroho (2019), (2) Prasetyo et al. (2020), (3) Rahman dan Sari (2021), (4) Hidayat dan Putri (2022), serta (5) Ananda dan Wijaya (2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum menjadi faktor penentu utama dalam penyaluran kredit.

Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif atau signifikan terhadap penyaluran kredit, seperti yang ditemukan oleh (1) Berger dan DeYoung (1997), (2) Williams (2004), (3) Setiawan dan Hermanto (2018), (4) Wulandari et al. (2020), serta (5) Al-Harbi (2019). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perbankan, metode pengukuran efisiensi, dan kondisi ekonomi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti risiko kredit, likuiditas, dan kualitas manajemen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang berbeda dan periode penelitian yang lebih panjang diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih robust terkait pengaruh efisiensi operasional terhadap penyaluran kredit.

4.5.5 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit yang dilakukan perusahaan atau bank justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba. Signifikansi hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan negatif tersebut bersifat nyata secara statistik, sehingga penyaluran kredit menjadi faktor yang perlu diperhatikan secara serius dalam pengelolaan pertumbuhan laba.

Secara konseptual, penyaluran kredit merupakan aset produktif yang diharapkan mampu menghasilkan pendapatan bunga. Namun, peningkatan kredit yang tidak diimbangi dengan kualitas kredit yang baik dapat

meningkatkan biaya pencadangan kerugian, risiko gagal bayar, dan beban operasional. Penelitian sebelumnya oleh Berger dan DeYoung (1997) serta Sinkey dan Greenawalt (1991) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang agresif sering kali meningkatkan risiko kredit bermasalah, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), penyaluran kredit mencerminkan perilaku manajerial yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketika manajemen memiliki persepsi kontrol yang lemah terhadap risiko kredit atau terdorong oleh tekanan target pertumbuhan, keputusan penyaluran kredit cenderung kurang selektif. Hal ini dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah dan pada akhirnya menekan pertumbuhan laba.

Berdasarkan Signalling Theory (Spence, 1973), pertumbuhan kredit yang tinggi dapat menjadi sinyal ambigu bagi investor. Di satu sisi, peningkatan kredit mencerminkan ekspansi bisnis, namun di sisi lain dapat memberikan sinyal negatif apabila tidak disertai dengan peningkatan laba. Ketika pasar menilai bahwa ekspansi kredit meningkatkan risiko tanpa diikuti profitabilitas yang memadai, maka kepercayaan investor dapat menurun dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur intermediasi keuangan dengan menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mendukung teori risiko kredit yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset produktif yang agresif dapat menurunkan kinerja laba apabila risiko tidak dikelola secara optimal. Dengan demikian, kualitas kredit menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan kuantitas kredit.

Bagi manajemen perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran kredit perlu dilakukan secara selektif dan berbasis manajemen risiko yang kuat. Fokus tidak hanya pada peningkatan volume kredit, tetapi juga

pada kualitas debitur dan efektivitas pengelolaan risiko. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi belum tentu diikuti oleh pertumbuhan laba, sehingga perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Pengaruh negatif penyaluran kredit terhadap pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh meningkatnya kredit bermasalah (Non-Performing Loan), tingginya biaya pencadangan kerugian penurunan nilai, serta biaya operasional yang timbul dari pengelolaan kredit. Selain itu, ekspansi kredit yang terlalu agresif sering kali menurunkan kualitas portofolio kredit, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh tidak mampu menutup risiko dan biaya yang muncul.

Manajemen disarankan untuk memperkuat kebijakan manajemen risiko kredit, meningkatkan kualitas analisis kelayakan debitur, serta menyeimbangkan antara pertumbuhan kredit dan profitabilitas. Investor disarankan untuk tidak hanya melihat pertumbuhan kredit sebagai indikator kinerja, tetapi juga memperhatikan rasio kualitas aset dan profitabilitas guna menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berger dan DeYoung (1997), Sinkey dan Greenawalt (1991), serta Foos et al. (2010) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi meningkatkan risiko dan menurunkan kinerja laba. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Keeton (1999) dan Louzis et al. (2012) yang menyatakan bahwa ekspansi kredit yang agresif berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa studi lain yang menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian oleh Athanasoglou et al. (2008), Kosmidou (2008), serta Pasiouras dan Kosmidou (2007) menunjukkan bahwa peningkatan kredit dapat meningkatkan laba apabila disertai dengan

manajemen risiko yang baik. Selain itu, studi oleh Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999) serta Beck et al. (2013) menemukan bahwa kredit berkontribusi positif terhadap profitabilitas dalam kondisi ekonomi yang stabil.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel kualitas kredit, seperti Non-Performing Loan (NPL), sebagai variabel mediasi atau moderasi dalam hubungan antara penyaluran kredit dan pertumbuhan laba. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang serta pemisahan jenis kredit diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak penyaluran kredit terhadap pertumbuhan laba.

4.5.6 Konsistensi Hasil Penulis dengan Penelitian Sebelumnya

Interpretasi hasil penelitian didukung oleh penjelasan mengenai konsistensi hasil penelitian sebelumnya. Berikut konsistensi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.27:

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh good corporate governance, lever-age dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan financial distress sebagai variabel intervening. Analisis pengaruh yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis PLS Path Modeling (PLS-PM) dengan program SmartPLS 3 V.3.2.6. Data sampel yang digunakan sebanyak 5 perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta interpretasinya maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Permodalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa permodalan yang kuat belum secara langsung mampu meningkatkan pertumbuhan laba bank. Modal yang besar berpotensi menjadi kurang produktif apabila tidak diimbangi dengan strategi intermediasi dan pengelolaan aset yang efektif.
2. Efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan laba bank. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan bank, maka semakin tertekan pertumbuhan laba yang dihasilkan
3. Permodalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang tinggi belum tentu mendorong peningkatan penyaluran kredit secara langsung. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan bank untuk bersikap lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, meskipun

memiliki modal yang memadai, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi pascapandemi.

4. Efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien operasional bank (ditandai dengan tingginya rasio BOPO), maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit cenderung menurun. Tingginya beban operasional membatasi ruang bank untuk melakukan ekspansi kredit secara optimal.
5. Penyaluran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba. Hal tersebut dapat disebabkan oleh peningkatan risiko kredit, kualitas kredit yang kurang optimal, serta meningkatnya biaya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang pada akhirnya menekan laba bank.
6. Penyaluran kredit tidak mampu memediasi pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba tidak terjadi melalui mekanisme penyaluran kredit. Dengan kata lain, penyaluran kredit belum menjadi jalur yang efektif dalam menerjemahkan kekuatan modal menjadi pertumbuhan laba.
7. Penyaluran kredit tidak mampu memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efisiensi operasional berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan pertumbuhan laba, namun penyaluran kredit belum mampu berperan sebagai variabel perantara yang signifikan dalam hubungan tersebut.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba dengan penyaluran kredit sebagai

variabel intervening pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka implikasi manajerial yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manajer Perusahaan

- a. Manajer perlu mengelola permodalan secara strategis, bukan sekadar memenuhi regulasi. Manajer harus mengarahkan pemanfaatan modal pada aktivitas yang mampu menciptakan nilai tambah, seperti pembiayaan sektor produktif, pengembangan produk unggulan, dan ekspansi bisnis yang terukur risikonya
- b. Evaluasi terhadap struktur biaya, pengurangan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, serta peningkatan produktivitas kerja menjadi langkah penting agar laba perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan.
- c. Pada manajer perusahaan seperti bagian operasional, manajer kredit, dan manajer keuangan perlu meningkatkan koordinasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, agar ekspansi kredit sejalan dengan kemampuan operasional dan target profitabilitas perusahaan serta memperketat analisis kelayakan kredit dan memastikan penerapan prinsip kehati-hatian untuk menekan risiko kredit bermasalah
- d. Manajer strategis perlu mendiversifikasi sumber pendapatan perusahaan karena ketergantungan yang tinggi pada pendapatan bunga kredit terbukti meningkatkan risiko tekanan laba. Oleh karena itu, manajer perusahaan perlu mengembangkan sumber pendapatan non-bunga (fee-based income) melalui inovasi produk, layanan digital, dan jasa berbasis komisi guna menciptakan pertumbuhan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2. Investor

- a. Investor perlu memperhatikan efisiensi operasional sebagai indikator utama kinerja laba dalam menilai prospek kinerja laba bank. Bank

dengan tingkat efisiensi yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

- b. Investor disarankan untuk tidak menjadikan permodalan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan investasi, melainkan mengombinasikannya dengan indikator kinerja lainnya.
- c. Investor perlu mengevaluasi sejauh mana manajemen bank mampu mengelola risiko kredit melalui kebijakan pembiayaan, sistem pengawasan, dan mitigasi risiko yang diterapkan
- d. Investor disarankan untuk memilih bank yang mampu menjaga keseimbangan antara ekspansi usaha, efisiensi operasional, dan pengendalian risiko guna memastikan stabilitas laba dalam jangka panjang.
- e. Investor dapat menggunakan informasi terkait efisiensi operasional, kualitas kredit, dan kebijakan manajemen sebagai dasar dalam menyusun strategi investasi yang lebih rasional dan berbasis kinerja fundamental.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan permodalan dan efisiensi operasional sebagai variabel independen, serta penyaluran kredit sebagai variabel intervening dalam menjelaskan pertumbuhan laba. Dengan demikian, masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan laba bank, seperti risiko kredit, kualitas aset, kondisi makroekonomi, struktur pendanaan, dan tata kelola perusahaan, yang belum dimasukkan dalam model penelitian.
2. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2020–2024, yang merupakan periode dengan kondisi ekonomi yang relatif tidak stabil akibat dampak pandemi dan pemulihan ekonomi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perilaku permodalan, efisiensi operasional, penyaluran kredit, dan pertumbuhan laba, sehingga hasil penelitian belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi perbankan dalam situasi ekonomi normal.

3. Penelitian ini hanya difokuskan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada bank syariah, bank pembangunan daerah, maupun lembaga keuangan non-bank yang memiliki karakteristik operasional dan regulasi yang berbeda.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit belum mampu memediasi pengaruh permodalan dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan variabel intervening lain yang lebih tepat, seperti kualitas kredit atau risiko pembiayaan, yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi manajerial dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Keilmuan

- a. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sektor perusahaan yang berbeda sebagai pembanding, jumlah sampel yang lebih banyak dan memperpanjang tahun penelitian sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat digeneralisasi.
- b. Sehubungan dengan beberapa variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, penelitian selanjutnya dapat mengganti atau menambah variabel yang lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, operating capacity, dan sebagainya.
- c. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sehingga dapat membuktikan dampak pada perusahaan yang mengalami financial distress dan tidak.

5.5 Saran Operasional

- a. Manajemen bank disarankan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap struktur biaya operasional guna menekan rasio inefisiensi. Pengendalian biaya yang lebih ketat, termasuk efisiensi biaya administrasi,

operasional cabang, dan biaya teknologi informasi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja laba secara berkelanjutan.

- b. Manajemen perlu memperkuat prosedur analisis kelayakan kredit dengan memperhatikan aspek risiko dan kemampuan bayar debitur. Penyaluran kredit sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan volume, tetapi juga pada kualitas kredit agar dapat meminimalkan risiko kredit bermasalah yang berdampak negatif terhadap laba.
- c. Dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional, manajemen bank disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dan otomatisasi proses layanan. Digitalisasi diharapkan mampu mempercepat proses operasional, mengurangi ketergantungan pada proses manual, serta menekan biaya jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A., & Kristijadi, E. (2019). Pengaruh Risiko Kredit terhadap Permodalan dengan Efisiensi sebagai Variabel Intervening. STIE Perbanas Surabaya.

Akhtar, S., Azmi, S. N., Khan, P. A., Jan, A. A., & Ansari, Z. (2024). Unveiling the Financial Landscape: Analyzing Profitability, Productivity, and Efficiency of Banks in an Emerging Economy Using the CAMELS Framework and Panel Analysis. *Open Access Journal of Business Management*, 11(1), 2399747.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Eka, L. H. (2023). Pengaruh Struktur Modal dan Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2021). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 69(2), 101–114.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurnia, A., Trisnaudy, W. R., Ardana, Y., & Eliza, A. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah Indonesia*, 7(1), 55–66.

Nurmalia, G., Zuliansyah, & Kurniawan, M. (2021). Green Banking dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(2), 78–88.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Profil Industri Perbankan Indonesia 2023. Jakarta: OJK.

Putri, D., & Rahmawati, S. (2022). Pengaruh BOPO dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 45–56.

Putri, T. A., Rahmadani, W., & Nabila, S. (2023). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(3), 121–132.

Salamah, U., & Puspitasari, E. (2024). Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 9(2), 114–126.

Sobarsyah, M., Soedarmono, W., Yudhi, W. S. A., Trinugroho, I., Warokka, A., & Pramono, S. E. (2020). Loan Growth, Capitalization, and Credit Risk in Islamic Banking. *International Economics*, 163, 155–162.

Wibowo, E. P. (2022). Pengaruh Kinerja Pinjaman terhadap Pertumbuhan Laba dengan BOPO sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Perbankan*, 11(1), 25–36.

Ghozali, I. (2021). Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least squares (PLS) (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hery. (2020). Analisis laporan keuangan. PT Grasindo.

Rahman, F., & Santoso, B. (2022). Pengaruh capital adequacy ratio dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba bank. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 13(3), 301–315.

Widarjono, A. (2020). *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis* (Edisi 4). UPP STIM YKPN.

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan countercyclical dampak penyebaran coronavirus disease 2019. OJK.

DAFTAR TABEL
Lampiran 1.
Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO	Pencatatan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agt 2003	Utama
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Des 2014	Pengembangan
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	09 Jan 2020	Pengembangan
4	ARTO	Bank Jago Tbk.	12 Jan 2016	Utama
5	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	15 Jul 2002	Pengembangan
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	04 Okt 2007	Utama
7	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	01 Feb 2021	Pengembangan
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000	Utama
9	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agt 2015	Utama
10	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk.	10 Jul 2006	Pengembangan
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Jul 2013	Pengembangan
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	25 Nov 1996	Utama
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 Nov 2003	Utama
14	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	07 Sep 2020	Utama
15	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Des 2009	Utama
16	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	13 Jan 2015	Utama
17	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Jun 1997	Pengembangan
18	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Des 1989	Utama
19	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Jul 2001	Pemantauan Khusus
20	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016	Utama
21	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16 Jan 2014	Utama
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Jul 2010	Utama

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO	Pencatatan
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	12 Jul 2012	Utama
24	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	21 Nov 2002	Pengembangan
25	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Jul 2013	Pengembangan
26	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003	Utama
27	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Jun 2006	Pengembangan
28	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 Nov 1989	Utama
29	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 Nov 1989	Utama
30	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Jan 1990	Utama
31	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	09 Mei 2018	Utama
32	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Des 2010	Utama
33	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	01 Mei 2002	Pemantauan Khusus
34	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	12 Mar 2008	Utama
35	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	08 Mei 2018	Utama
36	BVIC	Bank Victoria International Tb	30 Jun 1999	Utama
37	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Jul 2014	Pengembangan
38	INPC	Bank Artha Graha Internasional	23 Agt 1990	Utama
39	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	30 Jun 2021	Pengembangan
40	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	29 Agt 1997	Utama
41	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Jul 2007	Utama
42	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 Apr 2000	Utama
43	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994	Utama
44	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013	Pengembangan
45	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982	Utama
46	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Jan 2014	Pengembangan
47	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006	Pengembangan

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO	Pencatatan
48	SUPA	Super Bank Indonesia Tbk.	17 Des 2025	Pengembangan

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 2.
Kertas Kerja Sampel Penelitian

No	Kode	Laporan Keuangan					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	AGRO	1	1	1	1	1	Lengkap
2	AGRS	1	1	1	1	1	Lengkap
3	AMAR	1	1	1	1	1	Lengkap
4	ARTO	1	1	1	1	1	Lengkap
5	BABP	1	1	1	1	1	Lengkap
6	BACA	1	1	1	1	1	Lengkap
7	BANK	0	0	1	1	1	Tidak Lengkap
8	BBCA	1	1	1	1	1	Lengkap
9	BBHI	1	1	1	1	1	Lengkap
10	BBKP	1	1	1	1	1	Lengkap
11	BBMD	1	1	1	1	1	Lengkap
12	BBNI	1	1	1	1	1	Lengkap
13	BBRI	1	1	1	1	1	Lengkap
14	BBSI	0	1	1	1	1	Tidak Lengkap
15	BBTN	1	1	1	1	1	Lengkap
16	BBYB	1	1	1	1	1	Lengkap
17	BCIC	1	1	1	1	1	Lengkap
18	BDMN	1	1	1	1	1	Lengkap
19	BEKS	1	1	1	1	1	Lengkap
20	BGTG	1	1	1	1	1	Lengkap
21	BINA	1	1	1	1	1	Lengkap
22	BJBR	1	1	1	1	1	Lengkap

No	Kode	Laporan Keuangan					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
23	BJTM	1	1	1	1	1	Lengkap
24	BKSW	1	1	1	1	1	Lengkap
25	BMAS	1	1	1	1	1	Lengkap
26	BMRI	1	1	1	1	1	Lengkap
27	BNBA	1	1	1	1	1	Lengkap
28	BNGA	1	1	1	1	1	Lengkap
29	BNII	1	1	1	1	1	Lengkap
30	BNLI	1	1	1	1	1	Lengkap
31	BRIS	1	1	1	1	1	Lengkap
32	BSIM	1	1	1	1	1	Lengkap
33	BSWD	1	1	1	1	1	Lengkap
34	BTPN	1	1	1	1	1	Lengkap
35	BTPS	0	1	1	1	1	Tidak Lengkap
36	BVIC	1	1	1	1	1	Lengkap
37	DNAR	1	1	1	1	1	Lengkap
38	INPC	1	1	1	1	1	Lengkap
39	MASB	0	1	1	1	1	Tidak Lengkap
40	MAYA	1	1	1	1	1	Lengkap
41	MCOR	1	1	1	1	1	Lengkap
42	MEGA	1	1	1	1	1	Lengkap
43	NISP	1	1	1	1	1	Lengkap
44	NOBU	1	1	1	1	1	Lengkap
45	PNBN	1	1	1	1	1	Lengkap
46	PNBS	0	0	0	1	1	Tidak Lengkap

No	Kode	Laporan Keuangan					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
47	SDRA	0	0	0	1	1	Tidak Lengkap
48	SUPA	0	0	0	0	1	Tidak Lengkap

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 3.
Tabulasi Perhitungan Debt Equity Ratio (DER)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
1	AGRO	2020	14,408,859	4,287,690	3.361
2	AGRO	2021	23,727,802	2,457,663	9.655
3	AGRO	2022	10,509,688	3,389,087	3.101
4	AGRO	2023	9,020,392	3,420,250	2.637
5	AGRO	2024	9,675,556	3,453,365	2.802
6	AGRS	2020	7,954,197	9,854,035	0.807
7	AGRS	2021	11,291,328	14,286,910	0.790
8	AGRS	2022	14,136,642	4,168,265	3.391
9	AGRS	2023	14,008,724	5,368,679	2.609
10	AGRS	2024	14,482,107	5,579,512	2.596

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
11	ARTO	2020	947,540	1,232,333	0.769
12	ARTO	2021	3,952,606	8,249,455	0.479
13	ARTO	2022	8,175,479	8,263,757	0.989
14	ARTO	2023	12,763,718	8,356,792	1.527
15	ARTO	2024	19,816,367	8,518,924	2.326
16	BABP	2020	10,101,667	1,551,237	6.512
17	BABP	2021	11,649,903	2,365,457	4.925
18	BABP	2022	14,150,029	2,712,334	5.217
19	BABP	2023	14,559,944	18,147,378	0.802
20	BABP	2024	17,210,289	3,661,120	4.701
21	BACA	2020	18,583,167	1,640,391	11.328
22	BACA	2021	20,203,112	2,122,771	9.517

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
23	BACA	2022	17,340,964	3,287,537	5.275
24	BACA	2023	15,868,867	3,390,320	4.681
25	BACA	2024	15,968,188	6,623,017	2.411
26	BBCA	2020	885,537,919	184,714,709	4.794
27	BBCA	2021	1,019,773,758	202,848,934	5.027
28	BBCA	2022	1,087,109,644	221,181,655	4.915
29	BBCA	2023	1,157,675,545	242,537,593	4.773
30	BBCA	2024	1,177,403,108	262,835,087	4.480
31	BBHI	2020	2,239,597	347,066	6.453
32	BBHI	2021	3,346,086	1,303,271	2.567
33	BBHI	2022	4,647,687	6,411,268	0.725
34	BBHI	2023	5,865,358	12,750,434	0.460

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
35	BBHI	2024	6,718,277	7,265,736	0.925
36	BBKP	2020	71,472,136	8,466,442	8.442
37	BBKP	2021	76,009,770	13,205,904	5.756
38	BBKP	2022	78,778,747	11,216,605	7.023
39	BBKP	2023	70,197,137	14,110,163	4.975
40	BBKP	2024	75,113,512	7,961,786	9.434
41	BBMD	2020	10,150,492	4,009,263	2.532
42	BBMD	2021	11,693,332	4,289,820	2.726
43	BBMD	2022	12,031,693	4,552,298	2.643
44	BBMD	2023	11,151,169	4,903,654	2.274
45	BBMD	2024	11,489,614	5,088,347	2.258
46	BBNI	2020	746,235,663	112,872,199	6.611

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
47	BBNI	2021	838,317,715	126,519,977	6.626
48	BBNI	2022	889,639,206	140,197,662	6.346
49	BBNI	2023	931,931,466	154,732,520	6.023
50	BBNI	2024	962,619,084	167,186,553	5.758
51	BBRI	2020	1,278,346,276	199,911,376	6.395
52	BBRI	2021	1,386,310,930	291,786,804	4.751
53	BBRI	2022	1,562,243,693	303,395,317	5.149
54	BBRI	2023	1,648,534,888	316,472,142	5.209
55	BBRI	2024	1,669,794,400	323,189,047	5.167
56	BBTN	2020	321,376,142	19,987,845	16.079
57	BBTN	2021	327,693,592	21,406,647	15.308
58	BBTN	2022	351,376,683	25,909,354	13.562

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
59	BBTN	2023	381,164,489	30,479,152	12.506
60	BBTN	2024	407,794,597	32,571,889	12.520
61	BBYB	2020	4,300,705	1,120,619	3.838
62	BBYB	2021	8,447,982	2,889,827	2.923
63	BBYB	2022	15,949,690	3,744,590	4.259
64	BBYB	2023	14,846,502	3,323,039	4.468
65	BBYB	2024	13,847,228	3,561,837	3.888
66	BCIC	2020	14,761,678	1,443,230	10.228
67	BCIC	2021	18,657,788	2,659,787	7.015
68	BCIC	2022	29,891,015	3,726,375	8.021
69	BCIC	2023	35,474,581	3,759,731	9.435
70	BCIC	2024	36,464,540	3,794,156	9.611

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
71	BDMN	2020	152,653,402	43,977,391	3.471
72	BDMN	2021	157,147,499	200,855,576	0.782
73	BDMN	2022	150,251,206	197,729,688	0.760
74	BDMN	2023	171,345,164	221,304,532	0.774
75	BDMN	2024	190,508,983	51,825,557	3.676
76	BEKS	2020	7,590,527	517,667	14.663
77	BEKS	2021	6,958,464	1,891,147	3.679
78	BEKS	2022	5,581,282	1,641,776	3.400
79	BEKS	2023	5,131,756	1,669,065	3.075
80	BEKS	2024	5,847,418	1,703,697	3.432
81	BGTG	2020	4,226,331	1,139,125	3.710
82	BGTG	2021	6,427,061	2,148,889	2.991

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
83	BGTG	2022	5,829,370	3,138,762	1.857
84	BGTG	2023	6,158,107	3,244,202	1.898
85	BGTG	2024	6,912,969	3,445,281	2.007
86	BINA	2020	7,220,541	1,217,144	5.932
87	BINA	2021	12,682,175	2,373,675	5.343
88	BINA	2022	17,264,648	3,288,088	5.251
89	BINA	2023	20,828,422	3,556,158	5.857
90	BINA	2024	20,823,760	3,612,974	5.764
91	BJBR	2020	122,676,884	12,005,800	10.218
92	BJBR	2021	137,955,374	13,084,033	10.544
93	BJBR	2022	158,120,881	14,745,986	10.723
94	BJBR	2023	163,579,102	15,449,018	10.588

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
95	BJBR	2024	190,180,094	19,638,701	9.684
96	BJTM	2020	73,614,504	10,004,948	7.358
97	BJTM	2021	87,947,426	100,723,330	0.873
98	BJTM	2022	87,947,426	10,910,539	8.061
99	BJTM	2023	89,337,227	12,151,069	7.352
100	BJTM	2024	88,452,774	14,600,039	6.058
101	BKSW	2020	14,185,258	4,112,442	3.449
102	BKSW	2021	13,674,979	4,026,548	3.396
103	BKSW	2022	12,063,668	4,653,419	2.592
104	BKSW	2023	7,062,036	4,691,449	1.505
105	BKSW	2024	8,104,161	4,748,712	1.707
106	BMAS	2020	8,826,258	1,284,262	6.873

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
107	BMAS	2021	12,903,148	1,331,211	9.693
108	BMAS	2022	11,803,688	3,152,614	3.744
109	BMAS	2023	12,943,305	6,722,658	1.925
110	BMAS	2024	15,841,463	6,463,587	2.451
111	BMRI	2020	1,151,267,847	193,796,083	5.941
112	BMRI	2021	1,326,592,237	222,111,282	5.973
113	BMRI	2022	1,544,096,631	252,245,455	6.121
114	BMRI	2023	1,660,442,815	287,494,962	5.776
115	BMRI	2024	1,860,408,316	313,474,681	5.935
116	BNBA	2020	6,128,138	1,509,386	4.060
117	BNBA	2021	6,422,689	2,241,621	2.865
118	BNBA	2022	5,134,518	3,076,774	1.669

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
119	BNBA	2023	4,869,599	3,121,955	1.560
120	BNBA	2024	4,990,820	3,185,106	1.567
121	BNGA	2020	239,890,554	41,053,051	5.843
122	BNGA	2021	267,398,602	43,388,358	6.163
123	BNGA	2022	261,478,036	45,276,263	5.775
124	BNGA	2023	285,031,862	49,337,371	5.777
125	BNGA	2024	307,024,183	53,196,327	5.772
126	BNII	2020	4,270,176	2,609,764	1.636
127	BNII	2021	139,826,538	28,886,439	4.841
128	BNII	2022	131,279,968	29,533,950	4.445
129	BNII	2023	141,007,036	30,796,034	4.579
130	BNII	2024	165,971,431	31,208,391	5.318

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
131	BNLI	2020	162,654,644	35,071,453	4.638
132	BNLI	2021	197,765,327	36,613,715	5.401
133	BNLI	2022	217,495,182	37,617,289	5.782
134	BNLI	2023	217,451,825	39,992,322	5.437
135	BNLI	2024	216,464,321	42,603,182	5.081
136	BSIM	2020	32,557,921	6,056,844	5.375
137	BSIM	2021	38,799,669	7,359,416	5.272
138	BSIM	2022	33,547,181	7,285,008	4.605
139	BSIM	2023	37,789,908	7,826,768	4.828
140	BSIM	2024	400,099,290	8,599,622	46.525
141	BSWD	2020	2,663,694	1,057,670	2.518
142	BSWD	2021	2,236,747	2,018,746	1.108

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
143	BSWD	2022	2,727,804	332,242	8.210
144	BSWD	2023	2,750,121	3,378,441	0.814
145	BSWD	2024	3,357,794	3,457,363	0.971
146	BTPN	2020	142,277,859	32,964,753	4.316
147	BTPN	2021	146,932,964	36,078,927	4.073
148	BTPN	2022	159,913,419	39,413,024	4.057
149	BTPN	2023	150,244,468	41,283,104	3.639
150	BTPN	2024	176,751,036	54,746,039	3.229
151	BVIC	2020	22,197,850	2,644,375	8.394
152	BVIC	2021	20,702,226	3,014,425	6.868
153	BVIC	2022	22,231,538	3,700,463	6.008
154	BVIC	2023	25,799,455	3,824,785	6.745

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
155	BVIC	2024	25,799,455	3,933,460	6.559
156	DNAR	2020	3,753,255	2,521,927	1.488
157	DNAR	2021	4,681,638	3,039,706	1.540
158	DNAR	2022	6,631,052	3,552,360	1.867
159	DNAR	2023	7,490,666	3,584,486	2.090
160	DNAR	2024	8,234,810	3,635,682	2.265
161	INPC	2020	26,967,430	3,559,535	7.576
162	INPC	2021	22,173,871	3,953,949	5.608
163	INPC	2022	21,433,263	4,004,370	5.352
164	INPC	2023	21,932,578	4,171,033	5.258
165	INPC	2024	25,786,697	4,339,696	5.942
166	MAYA	2020	79,603,549	12,914,476	6.164

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
167	MAYA	2021	105,125,905	13,978,280	7.521
168	MAYA	2022	121,526,152	13,856,660	8.770
169	MAYA	2023	125,621,379	15,867,617	7.917
170	MAYA	2024	133,244,905	16,939,270	7.866
171	MCOR	2020	19,218,857	6,016,716	3.194
172	MCOR	2021	20,113,342	6,081,206	3.307
173	MCOR	2022	18,823,716	6,199,237	3.036
174	MCOR	2023	21,311,389	6,540,557	3.258
175	MCOR	2024	26,703,665	6,841,796	3.903
176	MEGA	2020	93,994,503	18,298,150	5.137
177	MEGA	2021	113,734,926	19,144,464	5.941
178	MEGA	2022	121,116,769	20,633,680	5.870

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
179	MEGA	2023	110,294,148	21,755,443	5.070
180	MEGA	2024	113,733,293	21,182,201	5.369
181	NISP	2020	176,467,884	29,829,316	5.916
182	NISP	2021	182,068,037	32,327,571	5.632
183	NISP	2022	204,287,525	34,211,035	5.971
184	NISP	2023	212,436,871	37,320,268	5.692
185	NISP	2024	240,316,858	40,691,379	5.906
186	NOBU	2020	12,218,080	1,519,854	8.039
187	NOBU	2021	18,977,960	1,764,683	10.754
188	NOBU	2022	20,243,766	1,872,600	10.811
189	NOBU	2023	23,287,337	3,335,015	6.983
190	NOBU	2024	29,676,968	3,648,833	8.133

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
191	PNBN	2020	170,606,759	47,460,332	3.595
192	PNBN	2021	155,914,795	48,547,747	3.212
193	PNBN	2022	161,715,787	50,716,094	3.189
194	PNBN	2023	158,149,035	53,312,485	2.966
195	PNBN	2024	176,226,996	56,069,616	3.143
196	AMAR	2020	2,990,958	1,067,031	2.803
197	AMAR	2021	4,136,461	1,066,584	3.878
198	AMAR	2022	1,328,846	3,176,199	0.418
199	AMAR	2023	1,084	3,295	0.329
200	AMAR	2024	1,528	3,339	0.458
201	BBSI	2020	432,252	1,008,983	0.428
202	BBSI	2021	403,506	2,074,044	0.195
203	BBSI	2022	248,249	3,065,341	0.081

NO	KODE	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
204	BBSI	2023	443,043	3,195,369	0.139
205	BBSI	2024	3,331,408	3,320,040	1.003

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 4.

Tabulasi Perhitungan Effective Annual Ratio (EAR)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
1	AGRO	2020	4,287,690	28,015,492	0.153
2	AGRO	2021	2,457,663	16,866,523	0.146
3	AGRO	2022	3,389,087	13,898,775	0.244
4	AGRO	2023	3,420,250	12,440,642	0.275
5	AGRO	2024	3,453,365	13,128,920	0.263
6	AGRS	2020	9,854,035	9,854,035	1.000

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
7	AGRS	2021	14,286,910	14,286,910	1.000
8	AGRS	2022	4,168,265	18,304,907	0.228
9	AGRS	2023	5,368,679	19,377,403	0.277
10	AGRS	2024	5,579,512	20,061,619	0.278
11	ARTO	2020	1,232,333	2,179,873	0.565
12	ARTO	2021	8,249,455	12,312,422	0.670
13	ARTO	2022	8,263,757	16,965,295	0.487
14	ARTO	2023	8,356,792	21,295,840	0.392
15	ARTO	2024	8,518,924	28,542,712	0.298
16	BABP	2020	1,551,237	11,652,904	0.133
17	BABP	2021	2,365,457	14,015,360	0.169
18	BABP	2022	2,712,334	16,862,363	0.161

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
19	BABP	2023	18,147,378	18,147,378	1.000
20	BABP	2024	3,661,120	20,871,409	0.175
21	BACA	2020	1,640,391	20,223,558	0.081
22	BACA	2021	2,122,771	22,325,883	0.095
23	BACA	2022	3,287,537	20,628,501	0.159
24	BACA	2023	3,390,320	19,259,187	0.176
25	BACA	2024	6,623,017	22,591,205	0.293
26	BBCA	2020	184,714,709	1,075,570,256	0.172
27	BBCA	2021	202,848,934	1,228,344,680	0.165
28	BBCA	2022	221,181,655	1,314,731,674	0.168
29	BBCA	2023	242,537,593	1,408,107,010	0.172
30	BBCA	2024	262,835,087	1,449,301,328	0.181

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
31	BBHI	2020	347,066	2,586,663	0.134
32	BBHI	2021	1,303,271	4,649,357	0.280
33	BBHI	2022	6,411,268	11,058,956	0.580
34	BBHI	2023	12,750,434	12,750,434	1.000
35	BBHI	2024	7,265,736	13,984,013	0.520
36	BBKP	2020	8,466,442	79,938,578	0.106
37	BBKP	2021	13,205,904	89,215,674	0.148
38	BBKP	2022	11,216,605	89,995,352	0.125
39	BBKP	2023	14,110,163	84,307,300	0.167
40	BBKP	2024	7,961,786	83,075,298	0.096
41	BBMD	2020	4,009,263	14,159,755	0.283
42	BBMD	2021	4,289,820	15,983,152	0.268

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
43	BBMD	2022	4,552,298	16,583,991	0.274
44	BBMD	2023	4,903,654	16,054,824	0.305
45	BBMD	2024	5,088,347	16,577,960	0.307
46	BBNI	2020	112,872,199	891,337,425	0.127
47	BBNI	2021	126,519,977	964,837,692	0.131
48	BBNI	2022	140,197,662	1,029,836,868	0.136
49	BBNI	2023	154,732,520	1,129,805,637	0.137
50	BBNI	2024	167,186,553	1,129,805,637	0.148
51	BBRI	2020	199,911,376	1,511,804,628	0.132
52	BBRI	2021	291,786,804	1,678,097,734	0.174
53	BBRI	2022	303,395,317	1,865,639,010	0.163
54	BBRI	2023	316,472,142	1,965,007,030	0.161

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
55	BBRI	2024	323,189,047	1,992,983,447	0.162
56	BBTN	2020	19,987,845	361,208,406	0.055
57	BBTN	2021	21,406,647	371,868,311	0.058
58	BBTN	2022	25,909,354	402,148,312	0.064
59	BBTN	2023	30,479,152	438,749,736	0.069
60	BBTN	2024	32,571,889	469,614,502	0.069
61	BBYB	2020	1,120,619	5,421,324	0.207
62	BBYB	2021	2,889,827	11,337,809	0.255
63	BBYB	2022	3,744,590	19,694,280	0.190
64	BBYB	2023	3,323,039	18,169,541	0.183
65	BBYB	2024	3,561,837	17,409,065	0.205
66	BCIC	2020	1,443,230	16,204,908	0.089

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
67	BCIC	2021	2,659,787	21,317,575	0.125
68	BCIC	2022	3,726,375	33,617,390	0.111
69	BCIC	2023	3,759,731	39,234,312	0.096
70	BCIC	2024	3,794,156	40,258,696	0.094
71	BDMN	2020	43,977,391	196,630,793	0.224
72	BDMN	2021	200,855,576	200,855,576	1.000
73	BDMN	2022	197,729,688	197,729,688	1.000
74	BDMN	2023	221,304,532	221,304,532	1.000
75	BDMN	2024	51,825,557	242,334,540	0.214
76	BEKS	2020	517,667	8,108,194	0.064
77	BEKS	2021	1,891,147	8,849,611	0.214
78	BEKS	2022	1,641,776	7,233,058	0.227

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
79	BEKS	2023	1,669,065	6,800,821	0.245
80	BEKS	2024	1,703,697	7,551,115	0.226
81	BGTG	2020	1,139,125	5,365,456	0.212
82	BGTG	2021	2,148,889	8,575,950	0.251
83	BGTG	2022	3,138,762	8,968,132	0.350
84	BGTG	2023	3,244,202	9,402,309	0.345
85	BGTG	2024	3,445,281	10,358,250	0.333
86	BINA	2020	1,217,144	8,437,685	0.144
87	BINA	2021	2,373,675	15,055,850	0.158
88	BINA	2022	3,288,088	20,552,736	0.160
89	BINA	2023	3,556,158	24,384,580	0.146
90	BINA	2024	3,612,974	244,436,734	0.015

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
91	BJBR	2020	12,005,800	140,934,002	0.085
92	BJBR	2021	13,084,033	158,356,097	0.083
93	BJBR	2022	14,745,986	181,241,291	0.081
94	BJBR	2023	15,449,018	188,295,488	0.082
95	BJBR	2024	19,638,701	219,960,693	0.089
96	BJTM	2020	10,004,948	83,619,452	0.120
97	BJTM	2021	100,723,330	100,723,330	1.000
98	BJTM	2022	10,910,539	100,723,330	0.108
99	BJTM	2023	12,151,069	103,854,773	0.117
100	BJTM	2024	14,600,039	118,142,127	0.124
101	BKSW	2020	4,112,442	18,297,700	0.225
102	BKSW	2021	4,026,548	17,701,527	0.227

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
103	BKSW	2022	4,653,419	16,717,087	0.278
104	BKSW	2023	4,691,449	11,753,485	0.399
105	BKSW	2024	4,748,712	12,852,873	0.369
106	BMAS	2020	1,284,262	10,110,520	0.127
107	BMAS	2021	1,331,211	14,234,359	0.094
108	BMAS	2022	3,152,614	14,956,302	0.211
109	BMAS	2023	6,722,658	19,665,963	0.342
110	BMAS	2024	6,463,587	22,305,050	0.290
111	BMRI	2020	193,796,083	1,429,334,484	0.136
112	BMRI	2021	222,111,282	1,725,611,128	0.129
113	BMRI	2022	252,245,455	1,992,544,687	0.127
114	BMRI	2023	287,494,962	2,174,219,449	0.132

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
115	BMRI	2024	313,474,681	2,427,223,262	0.129
116	BNBA	2020	1,509,386	7,637,524	0.198
117	BNBA	2021	2,241,621	8,664,310	0.259
118	BNBA	2022	3,076,774	8,211,292	0.375
119	BNBA	2023	3,121,955	7,991,555	0.391
120	BNBA	2024	3,185,106	8,175,926	0.390
121	BNGA	2020	41,053,051	280,943,605	0.146
122	BNGA	2021	43,388,358	310,786,960	0.140
123	BNGA	2022	45,276,263	306,754,299	0.148
124	BNGA	2023	49,337,371	334,369,233	0.148
125	BNGA	2024	53,196,327	360,220,510	0.148
126	BNII	2020	2,609,764	6,879,940	0.379

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
127	BNII	2021	28,886,439	168,712,977	0.171
128	BNII	2022	29,533,950	160,813,918	0.184
129	BNII	2023	30,796,034	171,803,070	0.179
130	BNII	2024	31,208,391	197,179,822	0.158
131	BNLI	2020	35,071,453	197,726,097	0.177
132	BNLI	2021	36,613,715	234,379,042	0.156
133	BNLI	2022	37,617,289	255,112,471	0.147
134	BNLI	2023	39,992,322	257,444,147	0.155
135	BNLI	2024	42,603,182	259,057,503	0.164
136	BSIM	2020	6,056,844	44,612,045	0.136
137	BSIM	2021	7,359,416	52,671,981	0.140
138	BSIM	2022	7,285,008	47,350,601	0.154

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
139	BSIM	2023	7,826,768	52,634,996	0.149
140	BSIM	2024	8,599,622	55,624,433	0.155
141	BSWD	2020	1,057,670	3,721,363	0.284
142	BSWD	2021	2,018,746	4,255,494	0.474
143	BSWD	2022	332,242	6,060,046	0.055
144	BSWD	2023	3,378,441	6,128,562	0.551
145	BSWD	2024	3,457,363	6,815,157	0.507
146	BTPN	2020	32,964,753	183,165,978	0.180
147	BTPN	2021	36,078,927	191,917,794	0.188
148	BTPN	2022	39,413,024	209,169,704	0.188
149	BTPN	2023	41,283,104	201,448,392	0.205
150	BTPN	2024	54,746,039	241,096,427	0.227

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
151	BVIC	2020	2,644,375	26,221,407	0.101
152	BVIC	2021	3,014,425	24,947,143	0.121
153	BVIC	2022	3,700,463	25,932,001	0.143
154	BVIC	2023	3,824,785	29,624,240	0.129
155	BVIC	2024	3,933,460	31,045,989	0.127
156	DNAR	2020	2,521,927	6,275,182	0.402
157	DNAR	2021	3,039,706	7,721,344	0.394
158	DNAR	2022	3,552,360	10,183,411	0.349
159	DNAR	2023	3,584,486	11,075,151	0.324
160	DNAR	2024	3,635,682	11,870,492	0.306
161	INPC	2020	3,559,535	30,526,965	0.117
162	INPC	2021	3,953,949	26,127,820	0.151

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
163	INPC	2022	4,004,370	25,437,633	0.157
164	INPC	2023	4,171,033	26,103,611	0.160
165	INPC	2024	4,339,696	30,126,393	0.144
166	MAYA	2020	12,914,476	92,518,025	0.140
167	MAYA	2021	13,978,280	119,104,185	0.117
168	MAYA	2022	13,856,660	135,382,812	0.102
169	MAYA	2023	15,867,617	141,488,996	0.112
170	MAYA	2024	16,939,270	150,184,175	0.113
171	MCOR	2020	6,016,716	25,235,573	0.238
172	MCOR	2021	6,081,206	26,194,548	0.232
173	MCOR	2022	6,199,237	25,022,953	0.248
174	MCOR	2023	6,540,557	27,851,946	0.235

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
175	MCOR	2024	6,841,796	33,545,461	0.204
176	MEGA	2020	18,298,150	112,202,653	0.163
177	MEGA	2021	19,144,464	132,879,390	0.144
178	MEGA	2022	20,633,680	141,750,449	0.146
179	MEGA	2023	21,755,443	132,049,591	0.165
180	MEGA	2024	21,182,201	134,915,494	0.157
181	NISP	2020	29,829,316	206,297,200	0.145
182	NISP	2021	32,327,571	214,395,608	0.151
183	NISP	2022	34,211,035	238,498,560	0.143
184	NISP	2023	37,320,268	249,757,139	0.149
185	NISP	2024	40,691,379	281,008,237	0.145
186	NOBU	2020	1,519,854	13,737,934	0.111

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
187	NOBU	2021	1,764,683	20,742,643	0.085
188	NOBU	2022	1,872,600	22,116,366	0.085
189	NOBU	2023	3,335,015	26,622,352	0.125
190	NOBU	2024	3,648,833	33,325,801	0.109
191	PNBN	2020	47,460,332	218,067,091	0.218
192	PNBN	2021	48,547,747	204,462,542	0.237
193	PNBN	2022	50,716,094	212,431,881	0.239
194	PNBN	2023	53,312,485	222,010,050	0.240
195	PNBN	2024	56,069,616	243,958,575	0.230
196	AMAR	2020	1,067,031	4,057,987	0.263
197	AMAR	2021	1,066,584	5,203,045	0.205
198	AMAR	2022	3,176,199	4,505,046	0.705

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
199	AMAR	2023	3,295	4,379	0.752
200	AMAR	2024	3,339	4,868	0.686
201	BBSI	2020	1,008,983	1,441,234	0.700
202	BBSI	2021	2,074,044	2,477,550	0.837
203	BBSI	2022	3,065,341	3,313,590	0.925
204	BBSI	2023	3,195,369	3,638,413	0.878
205	BBSI	2024	3,320,040	6,651,448	0.499

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 5.

Tabulasi Perhitungan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
1	AGRO	2020	4,287,690	28,015,492	0.153
2	AGRO	2021	2,457,663	16,866,523	0.146

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
3	AGRO	2022	3,389,087	13,898,775	0.244
4	AGRO	2023	3,420,250	12,440,642	0.275
5	AGRO	2024	3,453,365	13,128,920	0.263
6	AGRS	2020	9,854,035	9,854,035	1.000
7	AGRS	2021	14,286,910	14,286,910	1.000
8	AGRS	2022	4,168,265	18,304,907	0.228
9	AGRS	2023	5,368,679	19,377,403	0.277
10	AGRS	2024	5,579,512	20,061,619	0.278
11	ARTO	2020	1,232,333	2,179,873	0.565
12	ARTO	2021	8,249,455	12,312,422	0.670
13	ARTO	2022	8,263,757	16,965,295	0.487
14	ARTO	2023	8,356,792	21,295,840	0.392

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
15	ARTO	2024	8,518,924	28,542,712	0.298
16	BABP	2020	1,551,237	11,652,904	0.133
17	BABP	2021	2,365,457	14,015,360	0.169
18	BABP	2022	2,712,334	16,862,363	0.161
19	BABP	2023	18,147,378	18,147,378	1.000
20	BABP	2024	3,661,120	20,871,409	0.175
21	BACA	2020	1,640,391	20,223,558	0.081
22	BACA	2021	2,122,771	22,325,883	0.095
23	BACA	2022	3,287,537	20,628,501	0.159
24	BACA	2023	3,390,320	19,259,187	0.176
25	BACA	2024	6,623,017	22,591,205	0.293
26	BBCA	2020	184,714,709	1,075,570,256	0.172

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
27	BBCA	2021	202,848,934	1,228,344,680	0.165
28	BBCA	2022	221,181,655	1,314,731,674	0.168
29	BBCA	2023	242,537,593	1,408,107,010	0.172
30	BBCA	2024	262,835,087	1,449,301,328	0.181
31	BBHI	2020	347,066	2,586,663	0.134
32	BBHI	2021	1,303,271	4,649,357	0.280
33	BBHI	2022	6,411,268	11,058,956	0.580
34	BBHI	2023	12,750,434	12,750,434	1.000
35	BBHI	2024	7,265,736	13,984,013	0.520
36	BBKP	2020	8,466,442	79,938,578	0.106
37	BBKP	2021	13,205,904	89,215,674	0.148
38	BBKP	2022	11,216,605	89,995,352	0.125

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
39	BBKP	2023	14,110,163	84,307,300	0.167
40	BBKP	2024	7,961,786	83,075,298	0.096
41	BBMD	2020	4,009,263	14,159,755	0.283
42	BBMD	2021	4,289,820	15,983,152	0.268
43	BBMD	2022	4,552,298	16,583,991	0.274
44	BBMD	2023	4,903,654	16,054,824	0.305
45	BBMD	2024	5,088,347	16,577,960	0.307
46	BBNI	2020	112,872,199	891,337,425	0.127
47	BBNI	2021	126,519,977	964,837,692	0.131
48	BBNI	2022	140,197,662	1,029,836,868	0.136
49	BBNI	2023	154,732,520	1,129,805,637	0.137
50	BBNI	2024	167,186,553	1,129,805,637	0.148

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
51	BBRI	2020	199,911,376	1,511,804,628	0.132
52	BBRI	2021	291,786,804	1,678,097,734	0.174
53	BBRI	2022	303,395,317	1,865,639,010	0.163
54	BBRI	2023	316,472,142	1,965,007,030	0.161
55	BBRI	2024	323,189,047	1,992,983,447	0.162
56	BBTN	2020	19,987,845	361,208,406	0.055
57	BBTN	2021	21,406,647	371,868,311	0.058
58	BBTN	2022	25,909,354	402,148,312	0.064
59	BBTN	2023	30,479,152	438,749,736	0.069
60	BBTN	2024	32,571,889	469,614,502	0.069
61	BBYB	2020	1,120,619	5,421,324	0.207
62	BBYB	2021	2,889,827	11,337,809	0.255

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
63	BBYB	2022	3,744,590	19,694,280	0.190
64	BBYB	2023	3,323,039	18,169,541	0.183
65	BBYB	2024	3,561,837	17,409,065	0.205
66	BCIC	2020	1,443,230	16,204,908	0.089
67	BCIC	2021	2,659,787	21,317,575	0.125
68	BCIC	2022	3,726,375	33,617,390	0.111
69	BCIC	2023	3,759,731	39,234,312	0.096
70	BCIC	2024	3,794,156	40,258,696	0.094
71	BDMN	2020	43,977,391	196,630,793	0.224
72	BDMN	2021	200,855,576	200,855,576	1.000
73	BDMN	2022	197,729,688	197,729,688	1.000
74	BDMN	2023	221,304,532	221,304,532	1.000

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
75	BDMN	2024	51,825,557	242,334,540	0.214
76	BEKS	2020	517,667	8,108,194	0.064
77	BEKS	2021	1,891,147	8,849,611	0.214
78	BEKS	2022	1,641,776	7,233,058	0.227
79	BEKS	2023	1,669,065	6,800,821	0.245
80	BEKS	2024	1,703,697	7,551,115	0.226
81	BGTG	2020	1,139,125	5,365,456	0.212
82	BGTG	2021	2,148,889	8,575,950	0.251
83	BGTG	2022	3,138,762	8,968,132	0.350
84	BGTG	2023	3,244,202	9,402,309	0.345
85	BGTG	2024	3,445,281	10,358,250	0.333
86	BINA	2020	1,217,144	8,437,685	0.144

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
87	BINA	2021	2,373,675	15,055,850	0.158
88	BINA	2022	3,288,088	20,552,736	0.160
89	BINA	2023	3,556,158	24,384,580	0.146
90	BINA	2024	3,612,974	244,436,734	0.015
91	BJBR	2020	12,005,800	140,934,002	0.085
92	BJBR	2021	13,084,033	158,356,097	0.083
93	BJBR	2022	14,745,986	181,241,291	0.081
94	BJBR	2023	15,449,018	188,295,488	0.082
95	BJBR	2024	19,638,701	219,960,693	0.089
96	BJTM	2020	10,004,948	83,619,452	0.120
97	BJTM	2021	100,723,330	100,723,330	1.000
98	BJTM	2022	10,910,539	100,723,330	0.108

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
99	BJTM	2023	12,151,069	103,854,773	0.117
100	BJTM	2024	14,600,039	118,142,127	0.124
101	BKSW	2020	4,112,442	18,297,700	0.225
102	BKSW	2021	4,026,548	17,701,527	0.227
103	BKSW	2022	4,653,419	16,717,087	0.278
104	BKSW	2023	4,691,449	11,753,485	0.399
105	BKSW	2024	4,748,712	12,852,873	0.369
106	BMAS	2020	1,284,262	10,110,520	0.127
107	BMAS	2021	1,331,211	14,234,359	0.094
108	BMAS	2022	3,152,614	14,956,302	0.211
109	BMAS	2023	6,722,658	19,665,963	0.342
110	BMAS	2024	6,463,587	22,305,050	0.290

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
111	BMRI	2020	193,796,083	1,429,334,484	0.136
112	BMRI	2021	222,111,282	1,725,611,128	0.129
113	BMRI	2022	252,245,455	1,992,544,687	0.127
114	BMRI	2023	287,494,962	2,174,219,449	0.132
115	BMRI	2024	313,474,681	2,427,223,262	0.129
116	BNBA	2020	1,509,386	7,637,524	0.198
117	BNBA	2021	2,241,621	8,664,310	0.259
118	BNBA	2022	3,076,774	8,211,292	0.375
119	BNBA	2023	3,121,955	7,991,555	0.391
120	BNBA	2024	3,185,106	8,175,926	0.390
121	BNGA	2020	41,053,051	280,943,605	0.146
122	BNGA	2021	43,388,358	310,786,960	0.140

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
123	BNGA	2022	45,276,263	306,754,299	0.148
124	BNGA	2023	49,337,371	334,369,233	0.148
125	BNGA	2024	53,196,327	360,220,510	0.148
126	BNII	2020	2,609,764	6,879,940	0.379
127	BNII	2021	28,886,439	168,712,977	0.171
128	BNII	2022	29,533,950	160,813,918	0.184
129	BNII	2023	30,796,034	171,803,070	0.179
130	BNII	2024	31,208,391	197,179,822	0.158
131	BNLI	2020	35,071,453	197,726,097	0.177
132	BNLI	2021	36,613,715	234,379,042	0.156
133	BNLI	2022	37,617,289	255,112,471	0.147
134	BNLI	2023	39,992,322	257,444,147	0.155

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
135	BNLI	2024	42,603,182	259,057,503	0.164
136	BSIM	2020	6,056,844	44,612,045	0.136
137	BSIM	2021	7,359,416	52,671,981	0.140
138	BSIM	2022	7,285,008	47,350,601	0.154
139	BSIM	2023	7,826,768	52,634,996	0.149
140	BSIM	2024	8,599,622	55,624,433	0.155
141	BSWD	2020	1,057,670	3,721,363	0.284
142	BSWD	2021	2,018,746	4,255,494	0.474
143	BSWD	2022	332,242	6,060,046	0.055
144	BSWD	2023	3,378,441	6,128,562	0.551
145	BSWD	2024	3,457,363	6,815,157	0.507
146	BTPN	2020	32,964,753	183,165,978	0.180

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
147	BTPN	2021	36,078,927	191,917,794	0.188
148	BTPN	2022	39,413,024	209,169,704	0.188
149	BTPN	2023	41,283,104	201,448,392	0.205
150	BTPN	2024	54,746,039	241,096,427	0.227
151	BVIC	2020	2,644,375	26,221,407	0.101
152	BVIC	2021	3,014,425	24,947,143	0.121
153	BVIC	2022	3,700,463	25,932,001	0.143
154	BVIC	2023	3,824,785	29,624,240	0.129
155	BVIC	2024	3,933,460	31,045,989	0.127
156	DNAR	2020	2,521,927	6,275,182	0.402
157	DNAR	2021	3,039,706	7,721,344	0.394
158	DNAR	2022	3,552,360	10,183,411	0.349

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
159	DNAR	2023	3,584,486	11,075,151	0.324
160	DNAR	2024	3,635,682	11,870,492	0.306
161	INPC	2020	3,559,535	30,526,965	0.117
162	INPC	2021	3,953,949	26,127,820	0.151
163	INPC	2022	4,004,370	25,437,633	0.157
164	INPC	2023	4,171,033	26,103,611	0.160
165	INPC	2024	4,339,696	30,126,393	0.144
166	MAYA	2020	12,914,476	92,518,025	0.140
167	MAYA	2021	13,978,280	119,104,185	0.117
168	MAYA	2022	13,856,660	135,382,812	0.102
169	MAYA	2023	15,867,617	141,488,996	0.112
170	MAYA	2024	16,939,270	150,184,175	0.113

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
171	MCOR	2020	6,016,716	25,235,573	0.238
172	MCOR	2021	6,081,206	26,194,548	0.232
173	MCOR	2022	6,199,237	25,022,953	0.248
174	MCOR	2023	6,540,557	27,851,946	0.235
175	MCOR	2024	6,841,796	33,545,461	0.204
176	MEGA	2020	18,298,150	112,202,653	0.163
177	MEGA	2021	19,144,464	132,879,390	0.144
178	MEGA	2022	20,633,680	141,750,449	0.146
179	MEGA	2023	21,755,443	132,049,591	0.165
180	MEGA	2024	21,182,201	134,915,494	0.157
181	NISP	2020	29,829,316	206,297,200	0.145
182	NISP	2021	32,327,571	214,395,608	0.151

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
183	NISP	2022	34,211,035	238,498,560	0.143
184	NISP	2023	37,320,268	249,757,139	0.149
185	NISP	2024	40,691,379	281,008,237	0.145
186	NOBU	2020	1,519,854	13,737,934	0.111
187	NOBU	2021	1,764,683	20,742,643	0.085
188	NOBU	2022	1,872,600	22,116,366	0.085
189	NOBU	2023	3,335,015	26,622,352	0.125
190	NOBU	2024	3,648,833	33,325,801	0.109
191	PNBN	2020	47,460,332	218,067,091	0.218
192	PNBN	2021	48,547,747	204,462,542	0.237
193	PNBN	2022	50,716,094	212,431,881	0.239
194	PNBN	2023	53,312,485	222,010,050	0.240

NO	KODE	TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL ASET	EAR
195	PNBN	2024	56,069,616	243,958,575	0.230
196	AMAR	2020	1,067,031	4,057,987	0.263
197	AMAR	2021	1,066,584	5,203,045	0.205
198	AMAR	2022	3,176,199	4,505,046	0.705
199	AMAR	2023	3,295	4,379	0.752
200	AMAR	2024	3,339	4,868	0.686
201	BBSI	2020	1,008,983	1,441,234	0.700
202	BBSI	2021	2,074,044	2,477,550	0.837
203	BBSI	2022	3,065,341	3,313,590	0.925
204	BBSI	2023	3,195,369	3,638,413	0.878
205	BBSI	2024	3,320,040	6,651,448	0.499

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 6
Tabulasi Perhitungan Loan to Asset Ratio (LAR)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
1	AGRO	2020	19,491,934	28,015,492	0.696
2	AGRO	2021	9,732,926	16,866,523	0.577
3	AGRO	2022	6,445,104	13,898,775	0.464
4	AGRO	2023	5,994,671	12,440,642	0.482
5	AGRO	2024	6,079,736	13,128,920	0.463
6	AGRS	2020	4,835,160	9,854,035	0.491
7	AGRS	2021	5,878,426	14,286,910	0.411
8	AGRS	2022	7,849,119	18,304,907	0.429
9	AGRS	2023	9,161,283	19,377,403	0.473
10	AGRS	2024	11,507,111	20,061,619	0.574
11	ARTO	2020	744,450	2,179,873	0.342
12	ARTO	2021	5,368,954	12,312,422	0.436
13	ARTO	2022	8,887,647	16,965,295	0.524

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
14	ARTO	2023	13,020,051	21,295,840	0.611
15	ARTO	2024	17,701,486	28,542,712	0.620
16	BABP	2020	7,122,033	11,652,904	0.611
17	BABP	2021	8,503,664	14,015,360	0.607
18	BABP	2022	10,199,866	16,862,363	0.605
19	BABP	2023	10,253,225	18,147,378	0.565
20	BABP	2024	11,239,586	20,871,409	0.539
21	BACA	2020	6,438,078	20,223,558	0.318
22	BACA	2021	2,305,357	22,325,883	0.103
23	BACA	2022	2,873,856	20,628,501	0.139
24	BACA	2023	7,022,083	19,259,187	0.365
25	BACA	2024	7,794,763	22,591,205	0.345

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
26	BBCA	2020	547,643,666	1,075,570,256	0.509
27	BBCA	2021	589,813,578	1,228,344,680	0.480
28	BBCA	2022	660,989,004	1,314,731,674	0.503
29	BBCA	2023	758,887,839	1,408,107,010	0.539
30	BBCA	2024	868,686,210	1,449,301,328	0.599
31	BBHI	2020	1,247,229	2,586,663	0.482
32	BBHI	2021	3,098,370	4,649,357	0.666
33	BBHI	2022	7,153,076	11,058,956	0.647
34	BBHI	2023	7,261,312	12,750,434	0.569
35	BBHI	2024	7,269,067	13,984,013	0.520
36	BBKP	2020	60,968,574	79,938,578	0.763
37	BBKP	2021	58,512,087	89,215,674	0.656
38	BBKP	2022	50,583,434	89,995,352	0.562

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
39	BBKP	2023	49,418,616	84,307,300	0.586
40	BBKP	2024	47,527,486	83,075,298	0.572
41	BBMD	2020	7,195,564	14,159,755	0.508
42	BBMD	2021	7,948,979	15,983,152	0.497
43	BBMD	2022	8,836,486	16,583,991	0.533
44	BBMD	2023	9,393,465	16,054,824	0.585
45	BBMD	2024	10,833,771	16,577,960	0.654
46	BBNI	2020	586,206,787	891,337,425	0.658
47	BBNI	2021	582,436,230	964,837,692	0.604
48	BBNI	2022	646,188,313	1,029,836,868	0.627
49	BBNI	2023	695,084,769	1,129,805,637	0.615
50	BBNI	2024	775,871,778	1,129,805,637	0.687

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
51	BBRI	2020	899,458,207	1,511,804,628	0.595
52	BBRI	2021	994,416,523	1,678,097,734	0.593
53	BBRI	2022	1,079,274,819	1,865,639,010	0.579
54	BBRI	2023	1,212,578,086	1,965,007,030	0.617
55	BBRI	2024	1,221,415,200	1,992,983,447	0.613
56	BBTN	2020	235,052,116	361,208,406	0.651
57	BBTN	2021	247,285,433	371,868,311	0.665
58	BBTN	2022	266,657,565	402,148,312	0.663
59	BBTN	2023	296,583,860	438,749,736	0.676
60	BBTN	2024	314,080,105	469,614,502	0.669
61	BBYB	2020	3,665,339	5,421,324	0.676
62	BBYB	2021	4,174,844	11,337,809	0.368

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
63	BBYB	2022	10,244,251	19,694,280	0.520
64	BBYB	2023	10,783,341	18,169,541	0.593
65	BBYB	2024	8,822,146	17,409,065	0.507
66	BCIC	2020	7,128,044	16,204,908	0.440
67	BCIC	2021	9,803,920	21,317,575	0.460
68	BCIC	2022	19,368,357	33,617,390	0.576
69	BCIC	2023	23,732,583	39,234,312	0.605
70	BCIC	2024	26,330,524	40,258,696	0.654
71	BDMN	2020	106,288,318	196,630,793	0.541
72	BDMN	2021	103,937,018	200,855,576	0.517
73	BDMN	2022	114,599,143	197,729,688	0.580
74	BDMN	2023	135,713,607	221,304,532	0.613

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
75	BDMN	2024	148,746,742	242,334,540	0.614
76	BEKS	2020	5,299,226	8,108,194	0.654
77	BEKS	2021	2,709,189	8,849,611	0.306
78	BEKS	2022	3,315,140	7,233,058	0.458
79	BEKS	2023	3,334,357	6,800,821	0.490
80	BEKS	2024	3,607,640	7,551,115	0.478
81	BGTG	2020	2,567,241	5,365,456	0.478
82	BGTG	2021	2,415,800	8,575,950	0.282
83	BGTG	2022	2,850,562	8,968,132	0.318
84	BGTG	2023	4,137,955	9,402,309	0.440
85	BGTG	2024	4,780,131	10,358,250	0.461
86	BINA	2020	2,931,448	8,437,685	0.347
87	BINA	2021	3,709,335	15,055,850	0.246
88	BINA	2022	9,749,345	20,552,736	0.474
89	BINA	2023	12,677,186	24,384,580	0.520
90	BINA	2024	13,150,442	244,436,734	0.054
91	BJBR	2020	89,450,934	140,934,002	0.635

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
92	BJBR	2021	95,968,071	158,356,097	0.606
93	BJBR	2022	108,339,692	181,241,291	0.598
94	BJBR	2023	116,300,069	188,295,488	0.618
95	BJBR	2024	135,656,052	219,960,693	0.617
96	BJTM	2020	40,026,045	83,619,452	0.479
97	BJTM	2021	42,749,559	100,723,330	0.424
98	BJTM	2022	42,749,559	100,723,330	0.424
99	BJTM	2023	54,760,903	103,854,773	0.527
100	BJTM	2024	73,239,516	118,142,127	0.620
101	BKSW	2020	11,924,410	18,297,700	0.652
102	BKSW	2021	9,936,621	17,701,527	0.561
103	BKSW	2022	9,662,250	16,717,087	0.578

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
104	BKSW	2023	5,956,424	11,753,485	0.507
105	BKSW	2024	8,454,566	12,852,873	0.658
106	BMAS	2020	6,907,692	10,110,520	0.683
107	BMAS	2021	8,232,239	14,234,359	0.578
108	BMAS	2022	8,782,552	14,956,302	0.587
109	BMAS	2023	13,246,439	19,665,963	0.674
110	BMAS	2024	16,438,254	22,305,050	0.737
111	BMRI	2020	870,145,465	1,429,334,484	0.609
112	BMRI	2021	1,026,224,827	1,725,611,128	0.595
113	BMRI	2022	1,172,599,882	1,992,544,687	0.588
114	BMRI	2023	1,359,832,195	2,174,219,449	0.625
115	BMRI	2024	1,623,216,612	2,427,223,262	0.669

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
116	BNBA	2020	4,576,091	7,637,524	0.599
117	BNBA	2021	3,970,764	8,664,310	0.458
118	BNBA	2022	3,845,625	8,211,292	0.468
119	BNBA	2023	3,779,894	7,991,555	0.473
120	BNBA	2024	4,477,789	8,175,926	0.548
121	BNGA	2020	171,670,391	280,943,605	0.611
122	BNGA	2021	177,157,862	310,786,960	0.570
123	BNGA	2022	190,692,190	306,754,299	0.622
124	BNGA	2023	205,916,550	334,369,233	0.616
125	BNGA	2024	207,498,810	360,220,510	0.576
126	BNII	2020	5,862,354	6,879,940	0.852
127	BNII	2021	93,807,773	168,712,977	0.556
128	BNII	2022	99,938,643	160,813,918	0.621
129	BNII	2023	108,056,277	171,803,070	0.629
130	BNII	2024	120,388,581	197,179,822	0.611

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
131	BNLI	2020	164,899,018	197,726,097	0.834
132	BNLI	2021	185,370,309	234,379,042	0.791
133	BNLI	2022	201,199,762	255,112,471	0.789
134	BNLI	2023	204,276,155	257,444,147	0.793
135	BNLI	2024	183,941,490	259,057,503	0.710
136	BSIM	2020	20,477,292	44,612,045	0.459
137	BSIM	2021	17,931,776	52,671,981	0.340
138	BSIM	2022	15,500,964	47,350,601	0.327
139	BSIM	2023	15,185,200	52,634,996	0.289
140	BSIM	2024	14,355,803	55,624,433	0.258
141	BSWD	2020	1,944,372	3,721,363	0.522
142	BSWD	2021	1,805,124	4,255,494	0.424
143	BSWD	2022	2,505,160	6,060,046	0.413
144	BSWD	2023	3,716,154	6,128,562	0.606

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
145	BSWD	2024	4,140,311	6,815,157	0.608
146	BTPN	2020	136,892,175	183,165,978	0.747
147	BTPN	2021	125,155,305	191,917,794	0.652
148	BTPN	2022	134,596,053	209,169,704	0.643
149	BTPN	2023	145,173,436	201,448,392	0.721
150	BTPN	2024	139,800,236	241,096,427	0.580
151	BVIC	2020	14,843,354	26,221,407	0.566
152	BVIC	2021	15,489,074	24,947,143	0.621
153	BVIC	2022	15,824,611	25,932,001	0.610
154	BVIC	2023	18,628,743	29,624,240	0.629
155	BVIC	2024	20,559,860	31,045,989	0.662
156	DNAR	2020	4,256,838	6,275,182	0.678
157	DNAR	2021	5,519,188	7,721,344	0.715

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
158	DNAR	2022	7,929,654	10,183,411	0.779
159	DNAR	2023	8,527,881	11,075,151	0.770
160	DNAR	2024	8,884,874	11,870,492	0.748
161	INPC	2020	11,982,582	30,526,965	0.393
162	INPC	2021	344,590	26,127,820	0.013
163	INPC	2022	9,705,183	25,437,633	0.382
164	INPC	2023	11,636,733	26,103,611	0.446
165	INPC	2024	10,073,572	30,126,393	0.334
166	MAYA	2020	53,905,027	92,518,025	0.583
167	MAYA	2021	69,529,675	119,104,185	0.584
168	MAYA	2022	92,773,973	135,382,812	0.685
169	MAYA	2023	102,212,189	141,488,996	0.722

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
170	MAYA	2024	105,134,249	150,184,175	0.700
171	MCOR	2020	14,729,081	25,235,573	0.584
172	MCOR	2021	13,772,663	26,194,548	0.526
173	MCOR	2022	16,687,285	25,022,953	0.667
174	MCOR	2023	19,359,978	27,851,946	0.695
175	MCOR	2024	23,463,801	33,545,461	0.699
176	MEGA	2020	48,594,122	112,202,653	0.433
177	MEGA	2021	60,740,894	132,879,390	0.457
178	MEGA	2022	70,311,303	141,750,449	0.496
179	MEGA	2023	66,304,719	132,049,591	0.502
180	MEGA	2024	64,654,652	134,915,494	0.479
181	NISP	2020	114,549,272	206,297,200	0.555

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
182	NISP	2021	120,500,106	214,395,608	0.562
183	NISP	2022	137,161,734	238,498,560	0.575
184	NISP	2023	153,496,829	249,757,139	0.615
185	NISP	2024	169,948,786	281,008,237	0.605
186	NOBU	2020	7,428,576	13,737,934	0.541
187	NOBU	2021	9,812,089	20,742,643	0.473
188	NOBU	2022	12,409,218	22,116,366	0.561
189	NOBU	2023	15,237,176	26,622,352	0.572
190	NOBU	2024	20,184,881	33,325,801	0.606
191	PNBN	2020	121,633,509	218,067,091	0.558
192	PNBN	2021	118,961,550	204,462,542	0.582
193	PNBN	2022	129,878,299	212,431,881	0.611

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASET	LAR
194	PNBN	2023	139,701,141	222,010,050	0.629
195	PNBN	2024	139,936,863	243,958,575	0.574
196	AMAR	2020	1,715,509	4,057,987	0.423
197	AMAR	2021	2,405,869	5,203,045	0.462
198	AMAR	2022	2,258,977	4,505,046	0.501
199	AMAR	2023	2,666	4,379	0.609
200	AMAR	2024	2,930	4,868	0.602
201	BBSI	2020	903,612	1,441,234	0.627
202	BBSI	2021	928,567	2,477,550	0.375
203	BBSI	2022	821,727	3,313,590	0.248
204	BBSI	2023	1,681,133	3,638,413	0.462
205	BBSI	2024	3,866,033	6,651,448	0.581

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 7.

Tabulasi Perhitungan Delta Credit (DCREDIT)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
1	AGRO	2020	19,491,934	19,366,245	0.006

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
2	AGRO	2021	9,732,926	19,491,934	(0.501)
3	AGRO	2022	6,445,104	9,732,926	(0.338)
4	AGRO	2023	5,994,671	6,445,104	(0.070)
5	AGRO	2024	6,079,736	5,994,671	0.014
6	AGRS	2020	4,835,160	4,156,767	0.163
7	AGRS	2021	5,878,426	4,835,160	0.216
8	AGRS	2022	7,849,119	5,878,426	0.335
9	AGRS	2023	9,161,283	7,849,119	0.167
10	AGRS	2024	11,507,111	9,161,283	0.256
11	ARTO	2020	744,450	284,795	1.614
12	ARTO	2021	5,368,954	744,450	6.212
13	ARTO	2022	8,887,647	5,368,954	0.655
14	ARTO	2023	13,020,051	8,887,647	0.465

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
15	ARTO	2024	17,701,486	13,020,051	0.360
16	BABP	2020	7,122,033	7,554,481	-0.057
17	BABP	2021	8,503,664	7,122,033	0.194
18	BABP	2022	10,199,866	8,503,664	0.199
19	BABP	2023	10,253,225	10,199,866	0.005
20	BABP	2024	11,239,586	10,253,225	0.096
21	BACA	2020	6,438,078	9,588,615	-0.329
22	BACA	2021	2,305,357	6,438,078	(0.642)
23	BACA	2022	2,873,856	2,305,357	0.247
24	BACA	2023	7,022,083	2,873,856	1.443
25	BACA	2024	7,794,763	7,022,083	0.110
26	BBCA	2020	547,643,666	572,033,999	-0.043
27	BBCA	2021	589,813,578	547,643,666	0.077

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
28	BBCA	2022	660,989,004	589,813,578	0.121
29	BBCA	2023	758,887,839	660,989,004	0.148
30	BBCA	2024	868,686,210	758,887,839	0.145
31	BBHI	2020	1,247,229	1,555,061	-0.198
32	BBHI	2021	3,098,370	1,247,229	1.484
33	BBHI	2022	7,153,076	3,098,370	1.309
34	BBHI	2023	7,261,312	7,153,076	0.015
35	BBHI	2024	7,269,067	7,261,312	0.001
36	BBKP	2020	60,968,574	69,545,545	-0.123
37	BBKP	2021	58,512,087	60,968,574	(0.040)
38	BBKP	2022	50,583,434	58,512,087	(0.136)
39	BBKP	2023	49,418,616	50,583,434	(0.023)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
40	BBKP	2024	47,527,486	49,418,616	(0.038)
41	BBMD	2020	7,195,564	35,074	204.153
42	BBMD	2021	7,948,979	7,195,564	0.105
43	BBMD	2022	8,836,486	7,948,979	0.112
44	BBMD	2023	9,393,465	8,836,486	0.063
45	BBMD	2024	10,833,771	9,393,465	0.153
46	BBNI	2020	586,206,787	556,770,947	0.053
47	BBNI	2021	582,436,230	586,206,787	(0.006)
48	BBNI	2022	646,188,313	582,436,230	0.109
49	BBNI	2023	695,084,769	646,188,313	0.076
50	BBNI	2024	775,871,778	695,084,769	0.116
51	BBRI	2020	899,458,207	887,431,193	0.014
52	BBRI	2021	994,416,523	899,458,207	0.106

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
53	BBRI	2022	1,079,274,819	994,416,523	0.085
54	BBRI	2023	1,212,578,086	1,079,274,819	0.124
55	BBRI	2024	1,221,415,200	1,212,578,086	0.007
56	BBTN	2020	235,052,116	232,212,539	0.012
57	BBTN	2021	247,285,433	235,052,116	0.052
58	BBTN	2022	266,657,565	247,285,433	0.078
59	BBTN	2023	296,583,860	266,657,565	0.112
60	BBTN	2024	314,080,105	296,583,860	0.059
61	BBYB	2020	3,665,339	3,828,786	-0.043
62	BBYB	2021	4,174,844	3,665,339	0.139
63	BBYB	2022	10,244,251	4,174,844	1.454
64	BBYB	2023	10,783,341	10,244,251	0.053

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
65	BBYB	2024	8,822,146	10,783,341	(0.182)
66	BCIC	2020	7,128,044	6,132,883	0.162
67	BCIC	2021	9,803,920	7,128,044	0.375
68	BCIC	2022	19,368,357	9,803,920	0.976
69	BCIC	2023	23,732,583	19,368,357	0.225
70	BCIC	2024	26,330,524	23,732,583	0.109
71	BDMN	2020	106,288,318	106,865,502	-0.005
72	BDMN	2021	103,937,018	106,288,318	(0.022)
73	BDMN	2022	114,599,143	103,937,018	0.103
74	BDMN	2023	135,713,607	114,599,143	0.184
75	BDMN	2024	148,746,742	135,713,607	0.096
76	BEKS	2020	5,299,226	81,181,946	-0.935
77	BEKS	2021	2,709,189	5,299,226	(0.489)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
78	BEKS	2022	3,315,140	2,709,189	0.224
79	BEKS	2023	3,334,357	3,315,140	0.006
80	BEKS	2024	3,607,640	3,334,357	0.082
81	BGTG	2020	2,567,241	81,181,946	-0.968
82	BGTG	2021	2,415,800	2,567,241	(0.059)
83	BGTG	2022	2,850,562	2,415,800	0.180
84	BGTG	2023	4,137,955	2,850,562	0.452
85	BGTG	2024	4,780,131	4,137,955	0.155
86	BINA	2020	2,931,448	2,519,213	0.164
87	BINA	2021	3,709,335	2,931,448	0.265
88	BINA	2022	9,749,345	3,709,335	1.628
89	BINA	2023	12,677,186	9,749,345	0.300

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
90	BINA	2024	13,150,442	12,677,186	0.037
91	BJBR	2020	89,450,934	81,181,946	0.102
92	BJBR	2021	95,968,071	89,450,934	0.073
93	BJBR	2022	108,339,692	95,968,071	0.129
94	BJBR	2023	116,300,069	108,339,692	0.073
95	BJBR	2024	135,656,052	116,300,069	0.166
96	BJTM	2020	40,026,045	38,352,300	0.044
97	BJTM	2021	42,749,559	40,026,045	0.068
98	BJTM	2022	42,749,559	42,749,559	-
99	BJTM	2023	54,760,903	42,749,559	0.281
100	BJTM	2024	73,239,516	54,760,903	0.337
101	BKSW	2020	11,924,410	14,050,161	-0.151
102	BKSW	2021	9,936,621	11,924,410	(0.167)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
103	BKSW	2022	9,662,250	9,936,621	(0.028)
104	BKSW	2023	5,956,424	9,662,250	(0.384)
105	BKSW	2024	8,454,566	5,956,424	0.419
106	BMAS	2020	6,907,692	5,466,907	0.264
107	BMAS	2021	8,232,239	6,907,692	0.192
108	BMAS	2022	8,782,552	8,232,239	0.067
109	BMAS	2023	13,246,439	8,782,552	0.508
110	BMAS	2024	16,438,254	13,246,439	0.241
111	BMRI	2020	870,145,465	885,835,237	-0.018
112	BMRI	2021	1,026,224,827	870,145,465	0.179
113	BMRI	2022	1,172,599,882	1,026,224,827	0.143
114	BMRI	2023	1,359,832,195	1,172,599,882	0.160

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
115	BMRI	2024	1,623,216,612	1,359,832,195	0.194
116	BNBA	2020	4,576,091	5,165,686	-0.114
117	BNBA	2021	3,970,764	4,576,091	(0.132)
118	BNBA	2022	3,845,625	3,970,764	(0.032)
119	BNBA	2023	3,779,894	3,845,625	(0.017)
120	BNBA	2024	4,477,789	3,779,894	0.185
121	BNGA	2020	171,670,391	190,983,118	-0.101
122	BNGA	2021	177,157,862	171,670,391	0.032
123	BNGA	2022	190,692,190	177,157,862	0.076
124	BNGA	2023	205,916,550	190,692,190	0.080
125	BNGA	2024	207,498,810	205,916,550	0.008
126	BNII	2020	5,862,354	6,400,777	-0.084
127	BNII	2021	93,807,773	5,862,354	15.002

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
128	BNII	2022	99,938,643	93,807,773	0.065
129	BNII	2023	108,056,277	99,938,643	0.081
130	BNII	2024	120,388,581	108,056,277	0.114
131	BNLI	2020	164,899,018	128,117,544	0.287
132	BNLI	2021	185,370,309	164,899,018	0.124
133	BNLI	2022	201,199,762	185,370,309	0.085
134	BNLI	2023	204,276,155	201,199,762	0.015
135	BNLI	2024	183,941,490	204,276,155	(0.100)
136	BSIM	2020	20,477,292	22,497,252	-0.090
137	BSIM	2021	17,931,776	20,477,292	(0.124)
138	BSIM	2022	15,500,964	17,931,776	(0.136)
139	BSIM	2023	15,185,200	15,500,964	(0.020)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
140	BSIM	2024	14,355,803	15,185,200	(0.055)
141	BSWD	2020	1,944,372	2,065,584	-0.059
142	BSWD	2021	1,805,124	1,944,372	(0.072)
143	BSWD	2022	2,505,160	1,805,124	0.388
144	BSWD	2023	3,716,154	2,505,160	0.483
145	BSWD	2024	4,140,311	3,716,154	0.114
146	BTPN	2020	136,892,175	132,760,609	0.031
147	BTPN	2021	125,155,305	136,892,175	(0.086)
148	BTPN	2022	134,596,053	125,155,305	0.075
149	BTPN	2023	145,173,436	134,596,053	0.079
150	BTPN	2024	139,800,236	145,173,436	(0.037)
151	BVIC	2020	14,843,354	17,440,120	-0.149
152	BVIC	2021	15,489,074	14,843,354	0.044

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
153	BVIC	2022	15,824,611	15,489,074	0.022
154	BVIC	2023	18,628,743	15,824,611	0.177
155	BVIC	2024	20,559,860	18,628,743	0.104
156	DNAR	2020	4,256,838	3,276,730	0.299
157	DNAR	2021	5,519,188	4,256,838	0.297
158	DNAR	2022	7,929,654	5,519,188	0.437
159	DNAR	2023	8,527,881	7,929,654	0.075
160	DNAR	2024	8,884,874	8,527,881	0.042
161	INPC	2020	11,982,582	13,459,487	-0.110
162	INPC	2021	344,590	11,982,582	(0.971)
163	INPC	2022	9,705,183	344,590	27.164
164	INPC	2023	11,636,733	9,705,183	0.199

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
165	INPC	2024	10,073,572	11,636,733	(0.134)
166	MAYA	2020	53,905,027	69,067,509	-0.220
167	MAYA	2021	69,529,675	53,905,027	0.290
168	MAYA	2022	92,773,973	69,529,675	0.334
169	MAYA	2023	102,212,189	92,773,973	0.102
170	MAYA	2024	105,134,249	102,212,189	0.029
171	MCOR	2020	14,729,081	13,858,412	0.063
172	MCOR	2021	13,772,663	14,729,081	(0.065)
173	MCOR	2022	16,687,285	13,772,663	0.212
174	MCOR	2023	19,359,978	16,687,285	0.160
175	MCOR	2024	23,463,801	19,359,978	0.212
176	MEGA	2020	48,594,122	53,022,795	-0.084
177	MEGA	2021	60,740,894	48,594,122	0.250

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
178	MEGA	2022	70,311,303	60,740,894	0.158
179	MEGA	2023	66,304,719	70,311,303	(0.057)
180	MEGA	2024	64,654,652	66,304,719	(0.025)
181	NISP	2020	114,549,272	118,651,323	-0.035
182	NISP	2021	120,500,106	114,549,272	0.052
183	NISP	2022	137,161,734	120,500,106	0.138
184	NISP	2023	153,496,829	137,161,734	0.119
185	NISP	2024	169,948,786	153,496,829	0.107
186	NOBU	2020	7,428,576	7,140,003	0.040
187	NOBU	2021	9,812,089	7,428,576	0.321
188	NOBU	2022	12,409,218	9,812,089	0.265
189	NOBU	2023	15,237,176	12,409,218	0.228

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
190	NOBU	2024	20,184,881	15,237,176	0.325
191	PNBN	2020	121,633,509	151,479,000	-0.197
192	PNBN	2021	118,961,550	121,633,509	(0.022)
193	PNBN	2022	129,878,299	118,961,550	0.092
194	PNBN	2023	139,701,141	129,878,299	0.076
195	PNBN	2024	139,936,863	139,701,141	0.002
196	AMAR	2020	1,715,509	2,051,559	-0.164
197	AMAR	2021	2,405,869	1,715,509	0.402
198	AMAR	2022	2,258,977	2,405,869	(0.061)
199	AMAR	2023	2,666	2,258,977	(0.999)
200	AMAR	2024	2,930	2,666	0.099
201	BBSI	2020	903,612	592,159	0.526
202	BBSI	2021	928,567	903,612	0.028

NO	KODE	TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T)	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN (T-1)	DELTA CREDIT (DCREDIT)
203	BBSI	2022	821,727	928,567	(0.115)
204	BBSI	2023	1,681,133	821,727	1.046
205	BBSI	2024	3,866,033	1,681,133	1.300

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 8.

Tabulasi Perhitungan Return On Assets (ROA)

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
1	AGRO	2020	31,261	28,015,492	0.001
2	AGRO	2021	(3,045,701)	16,866,523	(0.181)
3	AGRO	2022	11,461	13,898,775	0.001
4	AGRO	2023	24,351	12,440,642	0.002

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
5	AGRO	2024	50,892	13,128,920	0.004
6	AGRS	2020	(176,863)	9,854,035	(0.018)
7	AGRS	2021	12,737	14,286,910	0.001
8	AGRS	2022	103,454	18,304,907	0.006
9	AGRS	2023	183,295	19,377,403	0.009
10	AGRS	2024	215,851	20,061,619	0.011
11	ARTO	2020	(189,567)	2,179,873	(0.087)
12	ARTO	2021	86,024	12,312,422	0.007
13	ARTO	2022	15,913	16,965,295	0.001
14	ARTO	2023	72,362	21,295,840	0.003
15	ARTO	2024	128,518	28,542,712	0.005
16	BABP	2020	10,414	11,652,904	0.001

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
17	BABP	2021	12,868	14,015,360	0.001
18	BABP	2022	52,505	16,862,363	0.003
19	BABP	2023	77,916	18,147,378	0.004
20	BABP	2024	74,850	20,871,409	0.004
21	BACA	2020	61,414	20,223,558	0.003
22	BACA	2021	34,785	22,325,883	0.002
23	BACA	2022	32,129	20,628,501	0.002
24	BACA	2023	101,767	19,259,187	0.005
25	BACA	2024	109,378	22,591,205	0.005
26	BBCA	2020	27,147,109	1,075,570,256	0.025
27	BBCA	2021	31,440,159	1,228,344,680	0.026
28	BBCA	2022	40,755,572	1,314,731,674	0.031

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
29	BBCA	2023	48,658,095	1,408,107,010	0.035
30	BBCA	2024	54,851,274	1,449,301,328	0.038
31	BBHI	2020	37,011	2,586,663	0.014
32	BBHI	2021	192,474	4,649,357	0.041
33	BBHI	2022	270,029	11,058,956	0.024
34	BBHI	2023	444,566	12,750,434	0.035
35	BBHI	2024	467,105	13,984,013	0.033
36	BBKP	2020	(3,258,109)	79,938,578	(0.041)
37	BBKP	2021	(2,302,279)	89,215,674	(0.026)
38	BBKP	2022	(5,032,504)	89,995,352	(0.056)
39	BBKP	2023	(6,055,703)	84,307,300	(0.072)
40	BBKP	2024	(6,328,620)	83,075,298	(0.076)

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
41	BBMD	2020	325,932	14,159,755	0.023
42	BBMD	2021	519,580	15,983,152	0.033
43	BBMD	2022	523,104	16,583,991	0.032
44	BBMD	2023	417,136	16,054,824	0.026
45	BBMD	2024	403,389	16,577,960	0.024
46	BBNI	2020	3,321,442	891,337,425	0.004
47	BBNI	2021	10,977,051	964,837,692	0.011
48	BBNI	2022	18,481,780	1,029,836,868	0.018
49	BBNI	2023	21,106,228	1,129,805,637	0.019
50	BBNI	2024	21,669,397	1,129,805,637	0.019
51	BBRI	2020	18,660,393	1,511,804,628	0.012
52	BBRI	2021	30,755,766	1,678,097,734	0.018

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
53	BBRI	2022	51,408,207	1,865,639,010	0.028
54	BBRI	2023	60,425,048	1,965,007,030	0.031
55	BBRI	2024	60,643,808	1,992,983,447	0.030
56	BBTN	2020	1,602,358	361,208,406	0.004
57	BBTN	2021	2,376,227	371,868,311	0.006
58	BBTN	2022	3,045,073	402,148,312	0.008
59	BBTN	2023	3,500,988	438,749,736	0.008
60	BBTN	2024	3,007,328	469,614,502	0.006
61	BBYB	2020	15,872	5,421,324	0.003
62	BBYB	2021	(986,289)	11,337,809	(0.087)
63	BBYB	2022	(789,059)	19,694,280	(0.040)
64	BBYB	2023	(573,180)	18,169,541	(0.032)

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
65	BBYB	2024	19,885	17,409,065	0.001
66	BCIC	2020	(484,441)	16,204,908	(0.030)
67	BCIC	2021	(445,423)	21,317,575	(0.021)
68	BCIC	2022	86,621	33,617,390	0.003
69	BCIC	2023	27,902	39,234,312	0.001
70	BCIC	2024	2,832	40,258,696	0.000
71	BDMN	2020	1,541,261	196,630,793	0.008
72	BDMN	2021	1,667,687	200,855,576	0.008
73	BDMN	2022	3,429,634	197,729,688	0.017
74	BDMN	2023	3,658,045	221,304,532	0.017
75	BDMN	2024	3,290,885	242,334,540	0.014
76	BEKS	2020	(31,865)	8,108,194	(0.004)

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
77	BEKS	2021	(265,176)	8,849,611	(0.030)
78	BEKS	2022	(239,287)	7,233,058	(0.033)
79	BEKS	2023	26,591	6,800,821	0.004
80	BEKS	2024	39,330	7,551,115	0.005
81	BGTG	2020	3,198	5,365,456	0.001
82	BGTG	2021	10,866	8,575,950	0.001
83	BGTG	2022	46,043	8,968,132	0.005
84	BGTG	2023	103,965	9,402,309	0.011
85	BGTG	2024	201,714	10,358,250	0.019
86	BINA	2020	19,376	8,437,685	0.002
87	BINA	2021	39,748	15,055,850	0.003
88	BINA	2022	157,048	20,552,736	0.008

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
89	BINA	2023	207,876	24,384,580	0.009
90	BINA	2024	81,848	244,436,734	0.000
91	BJBR	2020	1,689,996	140,934,002	0.012
92	BJBR	2021	2,018,654	158,356,097	0.013
93	BJBR	2022	2,245,282	181,241,291	0.012
94	BJBR	2023	1,681,177	188,295,488	0.009
95	BJBR	2024	1,455,186	219,960,693	0.007
96	BJTM	2020	1,488,962	83,619,452	0.018
97	BJTM	2021	1,523,070	100,723,330	0.015
98	BJTM	2022	1,542,824	100,723,330	0.015
99	BJTM	2023	1,470,105	103,854,773	0.014
100	BJTM	2024	1,295,818	118,142,127	0.011

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
101	BKSW	2020	(422,168)	18,297,700	(0.023)
102	BKSW	2021	(1,578,777)	17,701,527	(0.089)
103	BKSW	2022	(400,732)	16,717,087	(0.024)
104	BKSW	2023	69,249	11,753,485	0.006
105	BKSW	2024	55,638	12,852,873	0.004
106	BMAS	2020	66,986	10,110,520	0.007
107	BMAS	2021	80,162	14,234,359	0.006
108	BMAS	2022	114,941	14,956,302	0.008
109	BMAS	2023	63,253	19,665,963	0.003
110	BMAS	2024	247,212	22,305,050	0.011
111	BMRI	2020	17,645,624	1,429,334,484	0.012
112	BMRI	2021	30,551,097	1,725,611,128	0.018

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
113	BMRI	2022	44,952,368	1,992,544,687	0.023
114	BMRI	2023	60,051,870	2,174,219,449	0.028
115	BMRI	2024	61,165,121	2,427,223,262	0.025
116	BNBA	2020	35,053	7,637,524	0.005
117	BNBA	2021	42,675	8,664,310	0.005
118	BNBA	2022	38,939	8,211,292	0.005
119	BNBA	2023	44,366	7,991,555	0.006
120	BNBA	2024	70,028	8,175,926	0.009
121	BNGA	2020	2,011,254	280,943,605	0.007
122	BNGA	2021	4,098,604	310,786,960	0.013
123	BNGA	2022	5,096,771	306,754,299	0.017
124	BNGA	2023	6,551,401	334,369,233	0.020

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
125	BNGA	2024	6,898,934	360,220,510	0.019
126	BNII	2020	362,138	6,879,940	0.053
127	BNII	2021	1,700,928	168,712,977	0.010
128	BNII	2022	1,533,211	160,813,918	0.010
129	BNII	2023	1,817,750	171,803,070	0.011
130	BNII	2024	1,198,643	197,179,822	0.006
131	BNLI	2020	721,587	197,726,097	0.004
132	BNLI	2021	1,231,127	234,379,042	0.005
133	BNLI	2022	2,013,413	255,112,471	0.008
134	BNLI	2023	2,585,218	257,444,147	0.010
135	BNLI	2024	3,566,519	259,057,503	0.014
136	BSIM	2020	118,522	44,612,045	0.003

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
137	BSIM	2021	127,748	52,671,981	0.002
138	BSIM	2022	221,160	47,350,601	0.005
139	BSIM	2023	75,796	52,634,996	0.001
140	BSIM	2024	370,137	55,624,433	0.007
141	BSWD	2020	(70,582)	3,721,363	(0.019)
142	BSWD	2021	(44,051)	4,255,494	(0.010)
143	BSWD	2022	16,590	6,060,046	0.003
144	BSWD	2023	48,831	6,128,562	0.008
145	BSWD	2024	78,755	6,815,157	0.012
146	BTPN	2020	2,005,677	183,165,978	0.011
147	BTPN	2021	3,104,215	191,917,794	0.016
148	BTPN	2022	3,629,564	209,169,704	0.017

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
149	BTPN	2023	2,682,484	201,448,392	0.013
150	BTPN	2024	3,216,240	241,096,427	0.013
151	BVIC	2020	(252,194)	26,221,407	(0.010)
152	BVIC	2021	(119,063)	24,947,143	(0.005)
153	BVIC	2022	226,173	25,932,001	0.009
154	BVIC	2023	101,816	29,624,240	0.003
155	BVIC	2024	117,859	31,045,989	0.004
156	DNAR	2020	7,875	6,275,182	0.001
157	DNAR	2021	17,460	7,721,344	0.002
158	DNAR	2022	13,210	10,183,411	0.001
159	DNAR	2023	28,652	11,075,151	0.003
160	DNAR	2024	49,988	11,870,492	0.004

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
161	INPC	2020	21,371	30,526,965	0.001
162	INPC	2021	(168,063)	26,127,820	(0.006)
163	INPC	2022	54,997	25,437,633	0.002
164	INPC	2023	146,753	26,103,611	0.006
165	INPC	2024	152,474	30,126,393	0.005
166	MAYA	2020	64,164	92,518,025	0.001
167	MAYA	2021	44,127	119,104,185	0.000
168	MAYA	2022	25,997	135,382,812	0.000
169	MAYA	2023	22,103	141,488,996	0.000
170	MAYA	2024	25,573	150,184,175	0.000
171	MCOR	2020	49,979	25,235,573	0.002
172	MCOR	2021	79,392	26,194,548	0.003

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
173	MCOR	2022	135,959	25,022,953	0.005
174	MCOR	2023	241,291	27,851,946	0.009
175	MCOR	2024	295,402	33,545,461	0.009
176	MEGA	2020	3,008,311	112,202,653	0.027
177	MEGA	2021	4,008,051	132,879,390	0.030
178	MEGA	2022	4,052,678	141,750,449	0.029
179	MEGA	2023	3,510,670	132,049,591	0.027
180	MEGA	2024	2,631,054	134,915,494	0.020
181	NISP	2020	2,101,671	206,297,200	0.010
182	NISP	2021	2,519,619	214,395,608	0.012
183	NISP	2022	3,326,930	238,498,560	0.014
184	NISP	2023	4,091,043	249,757,139	0.016

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
185	NISP	2024	4,866,750	281,008,237	0.017
186	NOBU	2020	53,607	13,737,934	0.004
187	NOBU	2021	64,186	20,742,643	0.003
188	NOBU	2022	103,845	22,116,366	0.005
189	NOBU	2023	141,536	26,622,352	0.005
190	NOBU	2024	329,000	33,325,801	0.010
191	PNBN	2020	3,124,205	218,067,091	0.014
192	PNBN	2021	1,816,976	204,462,542	0.009
193	PNBN	2022	3,273,010	212,431,881	0.015
194	PNBN	2023	3,005,536	222,010,050	0.014
195	PNBN	2024	2,866,763	243,958,575	0.012
196	AMAR	2020	8,586	4,057,987	0.002

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
197	AMAR	2021	4,115	5,203,045	0.001
198	AMAR	2022	(155,381)	4,505,046	(0.034)
199	AMAR	2023	178	4,379	0.041
200	AMAR	2024	215	4,868	0.044
201	BBSI	2020	35,176	1,441,234	0.024
202	BBSI	2021	65,718	2,477,550	0.027
203	BBSI	2022	74,812	3,313,590	0.023
204	BBSI	2023	132,570	3,638,413	0.036
205	BBSI	2024	124,060	6,651,448	0.019

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 9.
Tabulasi Perhitungan Return On Equity (ROE)

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
1	AGRO	2020	31,261	4,287,690	0.007
2	AGRO	2021	(3,045,701)	2,457,663	-1.239
3	AGRO	2022	11,461	3,389,087	0.003
4	AGRO	2023	24,351	3,420,250	0.007
5	AGRO	2024	50,892	3,453,365	0.015
6	AGRS	2020	(176,863)	9,854,035	-0.018
7	AGRS	2021	12,737	14,286,910	0.001
8	AGRS	2022	103,454	4,168,265	0.025
9	AGRS	2023	183,295	5,368,679	0.034
10	AGRS	2024	215,851	5,579,512	0.039

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
11	ARTO	2020	(189,567)	1,232,333	-0.154
12	ARTO	2021	86,024	8,249,455	0.010
13	ARTO	2022	15,913	8,263,757	0.002
14	ARTO	2023	72,362	8,356,792	0.009
15	ARTO	2024	128,518	8,518,924	0.015
16	BABP	2020	10,414	1,551,237	0.007
17	BABP	2021	12,868	2,365,457	0.005
18	BABP	2022	52,505	2,712,334	0.019
19	BABP	2023	77,916	18,147,378	0.004
20	BABP	2024	74,850	3,661,120	0.020
21	BACA	2020	61,414	1,640,391	0.037
22	BACA	2021	34,785	2,122,771	0.016

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
23	BACA	2022	32,129	3,287,537	0.010
24	BACA	2023	101,767	3,390,320	0.030
25	BACA	2024	109,378	6,623,017	0.017
26	BBCA	2020	27,147,109	184,714,709	0.147
27	BBCA	2021	31,440,159	202,848,934	0.155
28	BBCA	2022	40,755,572	221,181,655	0.184
29	BBCA	2023	48,658,095	242,537,593	0.201
30	BBCA	2024	54,851,274	262,835,087	0.209
31	BBHI	2020	37,011	347,066	0.107
32	BBHI	2021	192,474	1,303,271	0.148
33	BBHI	2022	270,029	6,411,268	0.042
34	BBHI	2023	444,566	12,750,434	0.035

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
35	BBHI	2024	467,105	7,265,736	0.064
36	BBKP	2020	(3,258,109)	8,466,442	-0.385
37	BBKP	2021	(2,302,279)	13,205,904	-0.174
38	BBKP	2022	(5,032,504)	11,216,605	-0.449
39	BBKP	2023	(6,055,703)	14,110,163	-0.429
40	BBKP	2024	(6,328,620)	7,961,786	-0.795
41	BBMD	2020	325,932	4,009,263	0.081
42	BBMD	2021	519,580	4,289,820	0.121
43	BBMD	2022	523,104	4,552,298	0.115
44	BBMD	2023	417,136	4,903,654	0.085
45	BBMD	2024	403,389	5,088,347	0.079
46	BBNI	2020	3,321,442	112,872,199	0.029

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
47	BBNI	2021	10,977,051	126,519,977	0.087
48	BBNI	2022	18,481,780	140,197,662	0.132
49	BBNI	2023	21,106,228	154,732,520	0.136
50	BBNI	2024	21,669,397	167,186,553	0.130
51	BBRI	2020	18,660,393	199,911,376	0.093
52	BBRI	2021	30,755,766	291,786,804	0.105
53	BBRI	2022	51,408,207	303,395,317	0.169
54	BBRI	2023	60,425,048	316,472,142	0.191
55	BBRI	2024	60,643,808	323,189,047	0.188
56	BBTN	2020	1,602,358	19,987,845	0.080
57	BBTN	2021	2,376,227	21,406,647	0.111
58	BBTN	2022	3,045,073	25,909,354	0.118

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
59	BBTN	2023	3,500,988	30,479,152	0.115
60	BBTN	2024	3,007,328	32,571,889	0.092
61	BBYB	2020	15,872	1,120,619	0.014
62	BBYB	2021	(986,289)	2,889,827	-0.341
63	BBYB	2022	(789,059)	3,744,590	-0.211
64	BBYB	2023	(573,180)	3,323,039	-0.172
65	BBYB	2024	19,885	3,561,837	0.006
66	BCIC	2020	(484,441)	1,443,230	-0.336
67	BCIC	2021	(445,423)	2,659,787	-0.167
68	BCIC	2022	86,621	3,726,375	0.023
69	BCIC	2023	27,902	3,759,731	0.007
70	BCIC	2024	2,832	3,794,156	0.001

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
71	BDMN	2020	1,541,261	43,977,391	0.035
72	BDMN	2021	1,667,687	200,855,576	0.008
73	BDMN	2022	3,429,634	197,729,688	0.017
74	BDMN	2023	3,658,045	221,304,532	0.017
75	BDMN	2024	3,290,885	51,825,557	0.063
76	BEKS	2020	(31,865)	517,667	-0.062
77	BEKS	2021	(265,176)	1,891,147	-0.140
78	BEKS	2022	(239,287)	1,641,776	-0.146
79	BEKS	2023	26,591	1,669,065	0.016
80	BEKS	2024	39,330	1,703,697	0.023
81	BGTG	2020	3,198	1,139,125	0.003
82	BGTG	2021	10,866	2,148,889	0.005

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
83	BGTG	2022	46,043	3,138,762	0.015
84	BGTG	2023	103,965	3,244,202	0.032
85	BGTG	2024	201,714	3,445,281	0.059
86	BINA	2020	19,376	1,217,144	0.016
87	BINA	2021	39,748	2,373,675	0.017
88	BINA	2022	157,048	3,288,088	0.048
89	BINA	2023	207,876	3,556,158	0.058
90	BINA	2024	81,848	3,612,974	0.023
91	BJBR	2020	1,689,996	12,005,800	0.141
92	BJBR	2021	2,018,654	13,084,033	0.154
93	BJBR	2022	2,245,282	14,745,986	0.152
94	BJBR	2023	1,681,177	15,449,018	0.109

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
95	BJBR	2024	1,455,186	19,638,701	0.074
96	BJTM	2020	1,488,962	10,004,948	0.149
97	BJTM	2021	1,523,070	100,723,330	0.015
98	BJTM	2022	1,542,824	10,910,539	0.141
99	BJTM	2023	1,470,105	12,151,069	0.121
100	BJTM	2024	1,295,818	14,600,039	0.089
101	BKSW	2020	(422,168)	4,112,442	-0.103
102	BKSW	2021	(1,578,777)	4,026,548	-0.392
103	BKSW	2022	(400,732)	4,653,419	-0.086
104	BKSW	2023	69,249	4,691,449	0.015
105	BKSW	2024	55,638	4,748,712	0.012
106	BMAS	2020	66,986	1,284,262	0.052

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
107	BMAS	2021	80,162	1,331,211	0.060
108	BMAS	2022	114,941	3,152,614	0.036
109	BMAS	2023	63,253	6,722,658	0.009
110	BMAS	2024	247,212	6,463,587	0.038
111	BMRI	2020	17,645,624	193,796,083	0.091
112	BMRI	2021	30,551,097	222,111,282	0.138
113	BMRI	2022	44,952,368	252,245,455	0.178
114	BMRI	2023	60,051,870	287,494,962	0.209
115	BMRI	2024	61,165,121	313,474,681	0.195
116	BNBA	2020	35,053	1,509,386	0.023
117	BNBA	2021	42,675	2,241,621	0.019
118	BNBA	2022	38,939	3,076,774	0.013

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
119	BNBA	2023	44,366	3,121,955	0.014
120	BNBA	2024	70,028	3,185,106	0.022
121	BNGA	2020	2,011,254	41,053,051	0.049
122	BNGA	2021	4,098,604	43,388,358	0.094
123	BNGA	2022	5,096,771	45,276,263	0.113
124	BNGA	2023	6,551,401	49,337,371	0.133
125	BNGA	2024	6,898,934	53,196,327	0.130
126	BNII	2020	362,138	2,609,764	0.139
127	BNII	2021	1,700,928	28,886,439	0.059
128	BNII	2022	1,533,211	29,533,950	0.052
129	BNII	2023	1,817,750	30,796,034	0.059
130	BNII	2024	1,198,643	31,208,391	0.038

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
131	BNLI	2020	721,587	35,071,453	0.021
132	BNLI	2021	1,231,127	36,613,715	0.034
133	BNLI	2022	2,013,413	37,617,289	0.054
134	BNLI	2023	2,585,218	39,992,322	0.065
135	BNLI	2024	3,566,519	42,603,182	0.084
136	BSIM	2020	118,522	6,056,844	0.020
137	BSIM	2021	127,748	7,359,416	0.017
138	BSIM	2022	221,160	7,285,008	0.030
139	BSIM	2023	75,796	7,826,768	0.010
140	BSIM	2024	370,137	8,599,622	0.043
141	BSWD	2020	(70,582)	1,057,670	-0.067
142	BSWD	2021	(44,051)	2,018,746	-0.022

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
143	BSWD	2022	16,590	332,242	0.050
144	BSWD	2023	48,831	3,378,441	0.014
145	BSWD	2024	78,755	3,457,363	0.023
146	BTPN	2020	2,005,677	32,964,753	0.061
147	BTPN	2021	3,104,215	36,078,927	0.086
148	BTPN	2022	3,629,564	39,413,024	0.092
149	BTPN	2023	2,682,484	41,283,104	0.065
150	BTPN	2024	3,216,240	54,746,039	0.059
151	BVIC	2020	(252,194)	2,644,375	-0.095
152	BVIC	2021	(119,063)	3,014,425	-0.039
153	BVIC	2022	226,173	3,700,463	0.061
154	BVIC	2023	101,816	3,824,785	0.027

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
155	BVIC	2024	117,859	3,933,460	0.030
156	DNAR	2020	7,875	2,521,927	0.003
157	DNAR	2021	17,460	3,039,706	0.006
158	DNAR	2022	13,210	3,552,360	0.004
159	DNAR	2023	28,652	3,584,486	0.008
160	DNAR	2024	49,988	3,635,682	0.014
161	INPC	2020	21,371	3,559,535	0.006
162	INPC	2021	(168,063)	3,953,949	-0.043
163	INPC	2022	54,997	4,004,370	0.014
164	INPC	2023	146,753	4,171,033	0.035
165	INPC	2024	152,474	4,339,696	0.035
166	MAYA	2020	64,164	12,914,476	0.005

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
167	MAYA	2021	44,127	13,978,280	0.003
168	MAYA	2022	25,997	13,856,660	0.002
169	MAYA	2023	22,103	15,867,617	0.001
170	MAYA	2024	25,573	16,939,270	0.002
171	MCOR	2020	49,979	6,016,716	0.008
172	MCOR	2021	79,392	6,081,206	0.013
173	MCOR	2022	135,959	6,199,237	0.022
174	MCOR	2023	241,291	6,540,557	0.037
175	MCOR	2024	295,402	6,841,796	0.043
176	MEGA	2020	3,008,311	18,298,150	0.164
177	MEGA	2021	4,008,051	19,144,464	0.209
178	MEGA	2022	4,052,678	20,633,680	0.196

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
179	MEGA	2023	3,510,670	21,755,443	0.161
180	MEGA	2024	2,631,054	21,182,201	0.124
181	NISP	2020	2,101,671	29,829,316	0.070
182	NISP	2021	2,519,619	32,327,571	0.078
183	NISP	2022	3,326,930	34,211,035	0.097
184	NISP	2023	4,091,043	37,320,268	0.110
185	NISP	2024	4,866,750	40,691,379	0.120
186	NOBU	2020	53,607	1,519,854	0.035
187	NOBU	2021	64,186	1,764,683	0.036
188	NOBU	2022	103,845	1,872,600	0.055
189	NOBU	2023	141,536	3,335,015	0.042
190	NOBU	2024	329,000	3,648,833	0.090

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
191	PNBN	2020	3,124,205	47,460,332	0.066
192	PNBN	2021	1,816,976	48,547,747	0.037
193	PNBN	2022	3,273,010	50,716,094	0.065
194	PNBN	2023	3,005,536	53,312,485	0.056
195	PNBN	2024	2,866,763	56,069,616	0.051
196	AMAR	2020	8,586	1,067,031	0.008
197	AMAR	2021	4,115	1,066,584	0.004
198	AMAR	2022	(155,381)	3,176,199	-0.049
199	AMAR	2023	178	3,295	0.054
200	AMAR	2024	215	3,339	0.064
201	BBSI	2020	35,176	1,008,983	0.035
202	BBSI	2021	65,718	2,074,044	0.032
203	BBSI	2022	74,812	3,065,341	0.024

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL EKUITAS	ROE
204	BBSI	2023	132,570	3,195,369	0.041
205	BBSI	2024	124,060	3,320,040	0.037

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 10.

Tabulasi Perhitungan Delta Earnings After Tax (DEAT)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
1	AGRO	2020	31,261	51,061	(0.388)
2	AGRO	2021	(3,045,701)	31,261	(96.429)
3	AGRO	2022	11,461	(3,045,701)	0.996
4	AGRO	2023	24,351	11,461	1.125
5	AGRO	2024	50,892	24,351	1.090
6	AGRS	2020	(176,863)	(248,836)	(0.289)
7	AGRS	2021	12,737	(176,863)	0.928
8	AGRS	2022	103,454	12,737	7.122

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
9	AGRS	2023	183,295	103,454	0.772
10	AGRS	2024	215,851	183,295	0.178
11	ARTO	2020	(189,567)	(121,966)	0.554
12	ARTO	2021	86,024	(189,567)	0.546
13	ARTO	2022	15,913	86,024	(0.815)
14	ARTO	2023	72,362	15,913	3.547
15	ARTO	2024	128,518	72,362	0.776
16	BABP	2020	10,414	20,433	(0.490)
17	BABP	2021	12,868	10,414	0.236
18	BABP	2022	52,505	12,868	3.080
19	BABP	2023	77,916	52,505	0.484
20	BABP	2024	74,850	77,916	(0.039)
21	BACA	2020	61,414	57,293	0.072
22	BACA	2021	34,785	61,414	(0.434)
23	BACA	2022	32,129	34,785	(0.076)
24	BACA	2023	101,767	32,129	2.167
25	BACA	2024	109,378	101,767	0.075

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
26	BBCA	2020	27,147,109	28,569,974	(0.050)
27	BBCA	2021	31,440,159	27,147,109	0.158
28	BBCA	2022	40,755,572	31,440,159	0.296
29	BBCA	2023	48,658,095	40,755,572	0.194
30	BBCA	2024	54,851,274	48,658,095	0.127
31	BBHI	2020	37,011	(36,550)	(0.013)
32	BBHI	2021	192,474	37,011	4.200
33	BBHI	2022	270,029	192,474	0.403
34	BBHI	2023	444,566	270,029	0.646
35	BBHI	2024	467,105	444,566	0.051
36	BBKP	2020	(3,258,109)	216,749	(14.032)
37	BBKP	2021	(2,302,279)	(3,258,109)	(0.293)
38	BBKP	2022	(5,032,504)	(2,302,279)	1.186

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
39	BBKP	2023	(6,055,703)	(5,032,504)	0.203
40	BBKP	2024	(6,328,620)	(6,055,703)	0.045
41	BBMD	2020	325,932	247,574	0.317
42	BBMD	2021	519,580	325,932	0.594
43	BBMD	2022	523,104	519,580	0.007
44	BBMD	2023	417,136	523,104	(0.203)
45	BBMD	2024	403,389	417,136	(0.033)
46	BBNI	2020	3,321,442	15,508,583	(0.786)
47	BBNI	2021	10,977,051	3,321,442	2.305
48	BBNI	2022	18,481,780	10,977,051	0.684
49	BBNI	2023	21,106,228	18,481,780	0.142
50	BBNI	2024	21,669,397	21,106,228	0.027
51	BBRI	2020	18,660,393	34,413,825	(0.458)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
52	BBRI	2021	30,755,766	18,660,393	0.648
53	BBRI	2022	51,408,207	30,755,766	0.671
54	BBRI	2023	60,425,048	51,408,207	0.175
55	BBRI	2024	60,643,808	60,425,048	0.004
56	BBTN	2020	1,602,358	209,263	6.657
57	BBTN	2021	2,376,227	1,602,358	0.483
58	BBTN	2022	3,045,073	2,376,227	0.281
59	BBTN	2023	3,500,988	3,045,073	0.150
60	BBTN	2024	3,007,328	3,500,988	(0.141)
61	BBYB	2020	15,872	12,685	0.251
62	BBYB	2021	(986,289)	15,872	(63.140)
63	BBYB	2022	(789,059)	(986,289)	(0.200)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
64	BBYB	2023	(573,180)	(789,059)	(0.274)
65	BBYB	2024	19,885	(573,180)	(1.035)
66	BCIC	2020	(484,441)	11,558	(42.914)
67	BCIC	2021	(445,423)	(484,441)	(0.081)
68	BCIC	2022	86,621	(445,423)	(1.194)
69	BCIC	2023	27,902	86,621	(0.678)
70	BCIC	2024	2,832	27,902	(0.899)
71	BDMN	2020	1,541,261	240,671	5.404
72	BDMN	2021	1,667,687	1,541,261	0.082
73	BDMN	2022	3,429,634	1,667,687	1.057
74	BDMN	2023	3,658,045	3,429,634	0.067

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
75	BDMN	2024	3,290,885	3,658,045	(0.100)
76	BEKS	2020	(31,865)	1,564,492	(1.020)
77	BEKS	2021	(265,176)	(31,865)	7.322
78	BEKS	2022	(239,287)	(265,176)	(0.098)
79	BEKS	2023	26,591	(239,287)	(1.111)
80	BEKS	2024	39,330	26,591	0.479
81	BGTG	2020	3,198	1,564,492	(0.998)
82	BGTG	2021	10,866	3,198	2.398
83	BGTG	2022	46,043	10,866	3.237
84	BGTG	2023	103,965	46,043	1.258
85	BGTG	2024	201,714	103,965	0.940
86	BINA	2020	19,376	7,115	1.723
87	BINA	2021	39,748	19,376	1.051
88	BINA	2022	157,048	39,748	2.951
89	BINA	2023	207,876	157,048	0.324
90	BINA	2024	81,848	207,876	(0.606)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
91	BJBR	2020	1,689,996	1,564,492	0.080
92	BJBR	2021	2,018,654	1,689,996	0.194
93	BJBR	2022	2,245,282	2,018,654	0.112
94	BJBR	2023	1,681,177	2,245,282	(0.251)
95	BJBR	2024	1,455,186	1,681,177	(0.134)
96	BJTM	2020	1,488,962	1,376,505	0.082
97	BJTM	2021	1,523,070	1,488,962	0.023
98	BJTM	2022	1,542,824	1,523,070	0.013
99	BJTM	2023	1,470,105	1,542,824	(0.047)
100	BJTM	2024	1,295,818	1,470,105	(0.119)
101	BKSW	2020	(422,168)	5,277	(81.002)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
102	BKSW	2021	(1,578,777)	(422,168)	2.740
103	BKSW	2022	(400,732)	(1,578,777)	(0.746)
104	BKSW	2023	69,249	(400,732)	(1.173)
105	BKSW	2024	55,638	69,249	(0.197)
106	BMAS	2020	66,986	59,747	0.121
107	BMAS	2021	80,162	66,986	0.197
108	BMAS	2022	114,941	80,162	0.434
109	BMAS	2023	63,253	114,941	(0.450)
110	BMAS	2024	247,212	63,253	2.908
111	BMRI	2020	17,645,624	7,461,182	1.365
112	BMRI	2021	30,551,097	17,645,624	0.731
113	BMRI	2022	44,952,368	30,551,097	0.471
114	BMRI	2023	60,051,870	44,952,368	0.336

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
115	BMRI	2024	61,165,121	60,051,870	0.019
116	BNBA	2020	35,053	51,168	(0.315)
117	BNBA	2021	42,675	35,053	0.217
118	BNBA	2022	38,939	42,675	(0.088)
119	BNBA	2023	44,366	38,939	0.139
120	BNBA	2024	70,028	44,366	0.578
121	BNGA	2020	2,011,254	3,642,935	(0.448)
122	BNGA	2021	4,098,604	2,011,254	1.038
123	BNGA	2022	5,096,771	4,098,604	0.244
124	BNGA	2023	6,551,401	5,096,771	0.285
125	BNGA	2024	6,898,934	6,551,401	0.053
126	BNII	2020	362,138	353,423	0.025
127	BNII	2021	1,700,928	362,138	3.697

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
128	BNII	2022	1,533,211	1,700,928	(0.099)
129	BNII	2023	1,817,750	1,533,211	0.186
130	BNII	2024	1,198,643	1,817,750	(0.341)
131	BNLI	2020	721,587	1,500,420	(0.519)
132	BNLI	2021	1,231,127	721,587	0.706
133	BNLI	2022	2,013,413	1,231,127	0.635
134	BNLI	2023	2,585,218	2,013,413	0.284
135	BNLI	2024	3,566,519	2,585,218	0.380
136	BSIM	2020	118,522	6,752	16.554
137	BSIM	2021	127,748	118,522	0.078
138	BSIM	2022	221,160	127,748	0.731
139	BSIM	2023	75,796	221,160	(0.657)
140	BSIM	2024	370,137	75,796	3.883

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
141	BSWD	2020	(70,582)	30,952	(1.280)
142	BSWD	2021	(44,051)	(70,582)	(0.376)
143	BSWD	2022	16,590	(44,051)	(1.377)
144	BSWD	2023	48,831	16,590	1.943
145	BSWD	2024	78,755	48,831	0.613
146	BTPN	2020	2,005,677	2,992,418	(0.330)
147	BTPN	2021	3,104,215	2,005,677	0.548
148	BTPN	2022	3,629,564	3,104,215	0.169
149	BTPN	2023	2,682,484	3,629,564	(0.261)
150	BTPN	2024	3,216,240	2,682,484	0.199
151	BVIC	2020	(252,194)	32,948	(8.654)
152	BVIC	2021	(119,063)	(252,194)	(0.528)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
153	BVIC	2022	226,173	(119,063)	(2.900)
154	BVIC	2023	101,816	226,173	(0.550)
155	BVIC	2024	117,859	101,816	0.158
156	DNAR	2020	7,875	(16,922)	(1.465)
157	DNAR	2021	17,460	7,875	1.217
158	DNAR	2022	13,210	17,460	(0.243)
159	DNAR	2023	28,652	13,210	1.169
160	DNAR	2024	49,988	28,652	0.745
161	INPC	2020	21,371	(58,345)	(1.366)
162	INPC	2021	(168,063)	21,371	(6.864)
163	INPC	2022	54,997	(168,063)	(1.327)
164	INPC	2023	146,753	54,997	1.668
165	INPC	2024	152,474	146,753	0.039
166	MAYA	2020	64,164	528,114	(0.879)
167	MAYA	2021	44,127	64,164	1.688

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
168	MAYA	2022	25,997	44,127	(0.411)
169	MAYA	2023	22,103	25,997	(0.150)
170	MAYA	2024	25,573	22,103	0.157
171	MCOR	2020	49,979	78,967	(0.367)
172	MCOR	2021	79,392	49,979	0.589
173	MCOR	2022	135,959	79,392	0.713
174	MCOR	2023	241,291	135,959	0.775
175	MCOR	2024	295,402	241,291	0.224
176	MEGA	2020	3,008,311	2,002,733	0.502
177	MEGA	2021	4,008,051	3,008,311	0.332
178	MEGA	2022	4,052,678	4,008,051	0.011
179	MEGA	2023	3,510,670	4,052,678	(0.134)
180	MEGA	2024	2,631,054	3,510,670	(0.251)
181	NISP	2020	2,101,671	2,939,243	(0.285)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
182	NISP	2021	2,519,619	2,101,671	0.199
183	NISP	2022	3,326,930	2,519,619	0.320
184	NISP	2023	4,091,043	3,326,930	0.230
185	NISP	2024	4,866,750	4,091,043	0.190
186	NOBU	2020	53,607	33,531	0.599
187	NOBU	2021	64,186	53,607	0.197
188	NOBU	2022	103,845	64,186	0.618
189	NOBU	2023	141,536	103,845	0.363
190	NOBU	2024	329,000	141,536	1.324
191	PNBN	2020	3,124,205	2,147,315	0.455
192	PNBN	2021	1,816,976	3,124,205	(0.418)
193	PNBN	2022	3,273,010	1,816,976	0.801
194	PNBN	2023	3,005,536	3,273,010	(0.082)
195	PNBN	2024	2,866,763	3,005,536	(0.046)

NO	KODE	TAHUN	LABA TAHUN BERJALAN	LABA TAHUN SEBELUMNYA	PERUBAHAN BERSIH (DEAT)
196	AMAR	2020	8,586	61,427	(0.860)
197	AMAR	2021	4,115	8,586	(0.521)
198	AMAR	2022	(155,381)	4,115	(36.760)
199	AMAR	2023	178	(155,381)	0.999
200	AMAR	2024	215	178	0.208
201	BBSI	2020	35,176	22,262	0.580
202	BBSI	2021	65,718	35,176	0.868
203	BBSI	2022	74,812	65,718	0.138
204	BBSI	2023	132,570	74,812	0.772
205	BBSI	2024	124,060	132,570	(0.064)

Sumber: IDX dan Website masing-masing Emiten.

Lampiran 11.
Output SmartPLS

SmartPLS Report

SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015.
"SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH,
<http://www.smartpls.com>.

Final Results

Path Coefficients

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
Efisiensi Operasional		-0.168		-0.071
Penyaluran Kredit				0.025
Permodalan		0.111		0.916
Pertumbuhan Laba				

Indirect Effects

Total Indirect Effects

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
Efisiensi Operasional				-0.004
Penyaluran Kredit				
Permodalan				0.003
Pertumbuhan Laba				

Specific Indirect Effects

	Specific Indirect Effects
Efisiensi Operasional - > Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	-0.004
Permodalan -> Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	0.003

Total Effects

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
Efisiensi Operasional		-0.168		-0.075
Penyaluran Kredit				0.025
Permodalan		0.111		0.919
Pertumbuhan Laba				

Outer Loadings

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
BOPO	1.000			
DCREDIT		0.960		
DEAT				0.983
DER			0.914	
EAR			0.938	
LAR		0.984		

ROA				0.987
ROE				0.945

Outer Weights

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
BOPO	1.000			
DCREDIT		0.400		
DEAT				0.335
DER			0.497	
EAR			0.582	
LAR		0.627		
ROA				0.337
ROE				0.358

Quality Criteria

R Square

	R Square	R Square Adjusted
Penyaluran Kredit	0.039	0.029
Pertumbuhan Laba	0.843	0.841

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)

Efisiensi Operasional	1.000	1.000	1.000	1.000
Penyaluran Kredit	0.944	1.089	0.972	0.945
Permodalan	0.835	0.850	0.923	0.858
Pertumbuhan Laba	0.970	0.971	0.981	0.944

Discriminant Validity

Fornell-Larcker Criterion

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
Efisiensi Operasional	1.000			
Penyaluran Kredit	-0.163	0.972		
Permodalan	0.052	0.102	0.926	
Pertumbuhan Laba	-0.027	0.131	0.915	0.972

Cross Loadings

	Efisiensi Operasional	Penyaluran Kredit	Permodalan	Pertumbuhan Laba
BOPO	1.000	-0.163	0.052	-0.027
DCREDIT	-0.123	0.960	0.079	0.082
DEAT	-0.044	0.146	0.863	0.983
DER	-0.024	0.067	0.914	0.778
EAR	0.110	0.119	0.938	0.908
LAR	-0.181	0.984	0.113	0.156
ROA	-0.042	0.144	0.870	0.987
ROE	0.004	0.093	0.929	0.945

Model_Fit

Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.057	0.057
d_ULS	0.115	0.115
d_G	10.098	10.098
Chi-Square	2390.304	2390.304
NFI	0.416	0.416

rms Theta

rms Theta	0.568
-----------	-------

Output SmartPLS Bootstrapp (t-stat, p-value)

Path Coefficients

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Efisiensi Operasional -> Penyaluran Kredit	-0.168	-0.171	0.052	3.265	0.001
Efisiensi Operasional -> Pertumbuhan Laba	-0.071	-0.079	0.042	1.688	0.092
Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	0.025	0.028	0.021	1.194	0.233
Permodalan -> Penyaluran Kredit	0.111	0.119	0.036	3.100	0.002
Permodalan -> Pertumbuhan Laba	0.916	0.901	0.049	18.570	0.000

Confidence Intervals

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2.5%	97.5%
Efisiensi Operasional -> Penyaluran Kredit	-0.168	-0.171	-0.277	-0.072
Efisiensi Operasional -> Pertumbuhan Laba	-0.071	-0.079	-0.175	-0.012
Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba	0.025	0.028	-0.010	0.067
Permodalan -> Penyaluran Kredit	0.111	0.119	0.054	0.197
Permodalan -> Pertumbuhan Laba	0.916	0.901	0.800	0.968

Total Indirect Effects

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Efisiensi Operasional -> Penyaluran Kredit					
Efisiensi Operasional -> Pertumbuhan Laba	-0.004	-0.005	0.004	1.030	0.303
Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba					
Permodalan -> Penyaluran Kredit					
Permodalan -> Pertumbuhan Laba	0.003	0.004	0.003	0.861	0.390

Confidence Intervals

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2.5%	97.5%
Efisiensi Operasional -> Penyaluran Kredit				
Efisiensi Operasional -> Pertumbuhan Laba	-0.004	-0.005	-0.015	0.002

Penyaluran Kredit -> Pertumbuhan Laba				
Permodalan -> Penyaluran Kredit				
Permodalan -> Pertumbuhan Laba	0.003	0.004	-0.001	0.012

Output SmartPLS Blindfold

Construct Crossvalidated Redundancy

	SSO	SSE	Q² (=1-SSE/SSO)
Efisiensi Operasional	205.000	205.000	
Penyaluran Kredit	410.000	397.345	0.031
Permodalan	410.000	410.000	
Pertumbuhan Laba	615.000	133.919	0.782

DAFTAR GAMBAR

Lampiran 12. Contoh Laporan Keuangan



**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK/*AND SUBSIDIARIES***

**LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2022 DAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
BESERTA LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN**

***CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
AS AT DECEMBER 31, 2022
AND FOR THE YEAR THEN ENDED
WITH INDEPENDENT AUDITORS' REPORT***

(MATA UANG RUPIAH/*RUPIAH CURRENCY*)

The original consolidated financial statements include herein
are in Indonesian language

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2022 DAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL TERSEBUT
BESERTA LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN**

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
AS AT DECEMBER 31, 2022
AND FOR THE YEAR THEN ENDED
WITH INDEPENDENT AUDITORS' REPORT**

Daftar Isi	Halaman/ Page	Table of Contents
Surat Pernyataan Direksi		Directors' Statement Letter
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian	1-2	<i>Consolidated Statements of Financial Position</i>
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian	3-4	<i>Consolidated Statements of Profit or Loss and Other Comprehensive Income</i>
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian	5-6	<i>Consolidated Statements of Changes in Equity</i>
Laporan Arus Kas Konsolidasian	7-9	<i>Consolidated Statements of Cash Flows</i>
Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian	10-251	<i>Notes to the Consolidated Financial Statements</i>
Informasi Tambahan:	252-261	Additional Information:
Laporan Posisi Keuangan Entitas Induk	Lampiran 1/ <i>Attachment 1</i>	<i>Statements of Financial Position of Parent Entity</i>
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Entitas Induk	Lampiran 2/ <i>Attachment 2</i>	<i>Statements of Profit or Loss and Other Comprehensive Income of Parent Entity</i>
Laporan Perubahan Ekuitas Entitas Induk	Lampiran 3/ <i>Attachment 3</i>	<i>Statements of Changes in Equity of Parent Entity</i>
Laporan Arus Kas Entitas Induk	Lampiran 4/ <i>Attachment 4</i>	<i>Statements of Cash Flows of Parent Entity</i>
Pengungkapan Lainnya	Lampiran 5/ <i>Attachment 5</i>	<i>Other Disclosures</i>



PT. Bank KB Bukopin, Tbk.
KB Bukopin Head Office Jl. MT. Haryono Kav. 50-51, Jakarta - 12770
T +62 21 7988266, 7989837 F +62 21 7980625, 7980238
www.kbbukopin.com

**SURAT PERNYATAAN DIREKSI TENTANG TANGGUNG JAWAB
ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN TANGGAL
31 DESEMBER 2022 DAN UNTUK
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
PT BANK KB BUKOPIN TBK DAN ENTITAS ANAK**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Nama : Woo Yeul Lee
Alamat Kantor : Jalan MT Haryono Kav 50-51
Jakarta Selatan - 12770
Alamat domisili : Hotel Fairmont Jakarta
Jl. Asia Afrika No.8, Senayan
Kec. Tanah Abang
Jakarta Pusat
Nomor telepon : 021 - 7989837
Jabatan : Direktur Utama
- 2 Nama : Seng Hyup Shin
Alamat Kantor : Jalan MT Haryono Kav 50-51
Jakarta Selatan - 12770
Alamat domisili : Apartment District 8 SCBD
Infinity Tower unit 55EF
Jl. Senopati Dalam No.8B, Senayan
Kebayoran Lama
Jakarta Selatan
Nomor telepon : 021 - 7988266
Jabatan : Direktur Keuangan

menyatakan bahwa:

1. Kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasian PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anak;
2. Laporan keuangan konsolidasian PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anak telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia;
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan konsolidasian PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anak telah diungkapkan secara lengkap dan benar;
b. Laporan keuangan konsolidasian PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anak tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
4. Kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anak.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

**BOARD OF DIRECTORS' STATEMENT REGARDING THE
RESPONSIBILITY FOR THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENT AS AT DECEMBER 31, 2022
AND FOR THE YEAR THEN ENDED
PT BANK KB BUKOPIN TBK AND ITS SUBSIDIARIES**

We, the undersigned:

- 1 Name : Woo Yeul Lee
Office Address : Jalan MT Haryono Kav 50-51
Jakarta Selatan - 12770
Domicile Address : Hotel Fairmont Jakarta
Jl. Asia Afrika No.8, Senayan
Kec. Tanah Abang
Jakarta Pusat
Phone Number : 021 - 7989837
Title : President Director
- 2 Name : Seng Hyup Shin
Office Address : Jalan MT Haryono Kav 50-51
Jakarta Selatan - 12770
Domicile Address : Apartment District 8 SCBD
Infinity Tower unit 55EF
Jl. Senopati Dalam No.8B, Senayan
Kebayoran Lama
Jakarta Selatan
Phone Number : 021 - 7988266
Title : Finance Director

declare that:

1. We are responsible for the preparation and presentation of the consolidated financial statements of PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries;
2. The consolidated financial statements of PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries have been prepared and presented in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards;
3. a. All information in the consolidated financial statements of PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries have been disclosed in a complete and truthful manner;
b. The consolidated financial statements of PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries do not contain any incorrect information or material facts, nor do they omit any information or material facts;
4. We are responsible for PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries internal control systems.

This statement has been made truthfully

Atas nama dan mewakili Direksi/For and on behalf of the Board of Directors

Jakarta, 31 Maret 2023/March 31, 2023



Woo Yeul Lee
Direktur Utama/
President Director

Seng Hyup Shin
Direktur Keuangan/
Finance Director



Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan

Registered Public Accountants No. 854/KM.1/2015

Cyber 2 Tower 9th floor Unit A,B,C
Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5
Jakarta 12950, Indonesia

Main +62 (21) 2553 9200
Fax +62 (21) 2553 9298
www.crowe.id

The original report included herein is in Indonesian language.

Laporan Auditor Independen

Independent Auditors' Report

Laporan No. 00328/2.1051/AU.1/07/1671-2/1/III/2023

Report No. 00328/2.1051/AU.1/07/1671-2/1/III/2023

Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi
PT BANK KB BUKOPIN TBK

*The Shareholders, Boards of Commissioners
and Directors*
PT BANK KB BUKOPIN TBK

Opini

Opinion

Kami telah mengaudit laporan keuangan konsolidasian PT Bank KB Bukopin Tbk dan entitas anaknya terlampir ("Grup"), yang terdiri dari laporan posisi keuangan konsolidasian tanggal 31 Desember 2022, serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, serta catatan atas laporan keuangan konsolidasian, termasuk suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan.

We have audited the consolidated financial statements of PT Bank KB Bukopin Tbk and its subsidiaries (the "Group"), which comprise the consolidated statement of financial position as at December 31, 2022, and the consolidated statement of profit or loss and other comprehensive income, consolidated statement of changes in equity, and consolidated statement of cash flows for the year then ended, and notes to the consolidated financial statements, including a summary of significant accounting policies.

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian Grup tanggal 31 Desember 2022, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

In our opinion, the accompanying consolidated financial statements present fairly, in all material respects, the consolidated financial position of the Group as at December 31, 2022, and its consolidated financial performance and its consolidated cash flows for the year then ended in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

Basis Opini

Basis for Opinion

Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Tanggung jawab kami menurut standar tersebut diuraikan lebih lanjut dalam paragraf Tanggung Jawab Auditor terhadap Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasian pada laporan kami. Kami independen terhadap Grup berdasarkan ketentuan etika yang relevan dalam audit kami atas laporan keuangan konsolidasian di Indonesia, dan kami telah memenuhi tanggung jawab etika lainnya berdasarkan ketentuan tersebut. Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

We conducted our audit in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Our responsibilities under those standards are further described in the Auditors' Responsibilities for the Audit of the Consolidated Financial Statements paragraph of our report. We are independent of the Group in accordance with the ethical requirements that are relevant to our audit of the consolidated financial statements in Indonesia, and we have fulfilled our other ethical responsibilities in accordance with these requirements. We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our opinion.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 2**Hal Audit Utama**

Hal audit utama adalah hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional kami, merupakan hal yang paling signifikan dalam audit kami atas laporan keuangan konsolidasian periode ini. Hal-hal tersebut disampaikan dalam konteks audit kami atas laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan, dan dalam merumuskan opini kami atas laporan keuangan konsolidasian terkait, kami tidak menyatakan suatu opini terpisah atas hal audit utama tersebut.

Hal audit utama yang teridentifikasi dalam audit kami diuraikan sebagai berikut:

Penilaian atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai untuk Kredit yang Diberikan

Seperti yang telah disebutkan di Catatan 2 dari catatan atas laporan keuangan konsolidasian, Grup mengklasifikasikan kredit yang diberikan yang diukur pada biaya perolehan menjadi 3 tahap/stage sesuai dengan peningkatan risiko kredit secara signifikan sejak pengakuan awalnya. Salah satu input yang relevan dalam penentuan stage adalah kualitas kredit yang ditentukan dengan mempertimbangkan faktor kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan ("OJK") tentang penilaian kualitas aset dan juga dengan mempertimbangkan kebijakan stimulus Covid-19.

Untuk kredit yang diberikan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan diklasifikasikan sebagai Stage 1, Stage 2 dan Stage 3 yang tidak dianggap signifikan secara individual, manajemen menghitung Kerugian Kredit Ekspektasian ("KKE") menggunakan pendekatan kolektif dengan model parameter risiko yang menggunakan beberapa parameter utama, antara lain *Probability of Default* ("PD"), *Loss Given Default* ("LGD"), *Exposure at Default* ("EAD"), dan tingkat diskonto setelah memperhitungkan informasi perkiraan masa depan, termasuk faktor makroekonomi.

Untuk kredit yang diberikan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan diklasifikasikan sebagai Stage 3 yang dianggap signifikan secara individual, manajemen menghitung KKE dengan mengestimasi arus kas ekspektasian dari kredit yang diberikan.

Seperti yang telah disebutkan di Catatan 9 dari catatan atas laporan keuangan konsolidasian, Grup mengakui cadangan kerugian penurunan nilai menggunakan metode KKE untuk Kredit yang Diberikan sebesar Rp1.626.676 pada tanggal 31 Desember 2022.

Page 2**Key Audit Matters**

Key audit matters are those matters that, in our professional judgment, were of most significance in our audit of the consolidated financial statements of the current period. These matters were addressed in the context of our audit of the consolidated financial statements as a whole, and in forming our opinion thereon, and we do not provide a separate opinion on these matters.

The key audit matters identified in our audit is outlined as follows:

Assessment of the Allowances for Impairment Losses for Loans

As discussed in Note 2 to the consolidated financial statements, the Group classified the loans measured at amortised cost into 3 stages in accordance with its significant increase in credit risk since their initial recognition. One of the relevant inputs for determining the stages is the credit rating which is defined by considering qualitative and quantitative factors based on Financial Services Authority ("FSA") regulation on determining asset quality and by considering also Covid-19 stimulus policy.

For loans measured at amortised cost and classified as Stage 1, Stage 2 and Stage 3 which are not considered individually significant, management calculates Expected Credit Loss ("ECL") using collective approach with the risk parameter modelling that incorporates a number of key parameters, including the *Probability of Default* ("PD"), *Loss Given Default* ("LGD"), *Exposure at Default* ("EAD"), and discount rate after taking into consideration forward-looking information, including macroeconomic factors.

For loans measured at amortised cost and classified as Stage 3 which are considered individually significant, management assesses ECL by estimating the expected future cash flow from the loans.

As discussed in Note 9 to the consolidated financial statements, the Group recognized an allowance for impairment losses using ECL impairment model for loans amounting to Rp1,626,676 million as at December 31, 2022.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 3

Cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang diberikan dianggap penting karena memerlukan penerapan pertimbangan kritikal manajemen dan penggunaan estimasi subjektif dalam menentukan jumlah cadangan kerugian penurunan nilai yang harus diakui dalam laporan keuangan konsolidasian. Pertimbangan dan estimasi ini diungkapkan dalam Catatan 2 pada laporan keuangan konsolidasian.

Untuk merespon hal audit utama ini, kami melakukan prosedur-prosedur berikut:

- Kami menguji desain dan efektivitas pengoperasian pengendalian utama di seluruh proses siklus pinjaman, dibantu oleh spesialis teknologi informasi kami, dan menilai metodologi pengukuran penurunan nilai, validasi model penyisihan kerugian penurunan nilai, input, dasar dan asumsi yang digunakan oleh Grup dalam menghitung penyisihan kerugian penurunan nilai.
- Kami menilai estimasi arus kas masa depan pada sampel pinjaman yang dinilai secara individual dengan membandingkan asumsi yang dibuat dengan informasi yang diperoleh dari sumber internal dan eksternal dan menilai keandalan informasi yang digunakan dalam estimasi, berdasarkan informasi pasar yang tersedia atau penilaian yang disiapkan oleh penilai independen.
- Kami melibatkan profesional di bidang risiko kredit dan teknologi informasi dengan keterampilan khusus, pengetahuan industri, dan pengalaman relevan yang membantu dalam mengevaluasi metodologi dan penilaian utama yang digunakan dalam menentukan parameter PD dan LGD, mengevaluasi bagaimana faktor-faktor *forward-looking* digabungkan dalam model ECL kolektif dan menghitung ulang penilaian penurunan nilai secara kolektif berdasarkan sampel.
- Kami melakukan prosedur *loan review*, berdasarkan sampel minimal 70% dari total pinjaman dan menyertakan setidaknya 25 debitur terbesar dalam portofolio, untuk mengevaluasi apakah kualitas kredit telah dinilai dengan baik oleh Grup.

Pengukuran Nilai Wajar Instrumen Keuangan Level 2

Seperti yang telah disebutkan di Catatan 2 dari catatan atas laporan keuangan konsolidasian, Grup mengklasifikasikan instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar dengan menggunakan teknik penilaian dimana dimana nilai diperoleh dari harga yang dapat diobservasi (atau input untuk model penilaian) selain dari harga kuotasi yang termasuk dalam level 1. Oleh karena itu, penilaian atas instrumen keuangan level 2 memerlukan tingkat pertimbangan yang lebih tinggi. Nilai wajar atas instrumen keuangan ini diukur dengan model penilaian yang dikembangkan secara internal.

Page 3

The allowance for impairment losses for loans is considered to be a matter of significance as it requires the application of critical management judgment and use of subjective estimates in determining how much allowance for impairment loss is required to be recognized in the consolidated financial statements. These judgments and estimates are disclosed in Note 2 to the consolidated financial statements.

To address this key audit matter, we performed the following procedures:

- We tested the design and operating effectiveness of key controls across the loan cycle processes, as assisted by our information technology specialist, and assessed the impairment measurement methodologies, validation of allowance for impairment losses models, inputs, basis and assumptions used by the Group in calculating the allowance for impairment losses.
- We assessed the estimates of future cash flows on a sample of individually assessed loans by comparing assumptions made with information obtained from internal and external sources and assessing the reliability of informations used in the estimates, based on available market information or valuation prepared by independent valuer.
- We involved credit risk and information technology professionals with specialized skills, industry knowledge and relevant experience who assisted in evaluating the methodology and key judgments used in determining the PD and LGD parameters, evaluating how forward-looking factors was incorporated in the collective ECL model and recalculating the collective impairment assessment on a sample basis.
- We performed loan review procedures, on a sample basis of minimum 70% of the total loans and include at least the top 25 of the biggest debtors in the portfolio, to evaluate whether the credit rating has been properly assessed by the Group.

Measurement of Level 2 Financial Instruments

As discussed in Note 2 to the consolidated financial statements, the Group classifies financial instrument measured at fair value using valuation techniques where values are derived from observable prices (or inputs to valuation models) other than quoted prices included within Level 1. The valuation of the Level 2 financial instruments therefore requires a higher degree of judgment. The fair value of this financial instrument is measured by the internally developed valuation models.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 4

Untuk mengukur nilai wajar dari instrumen keuangan tersebut, Grup menggunakan model arus kas yang didiskontokan. Model ini menggunakan berbagai masukan dan asumsi, bergantung pada sifat instrumen keuangan.

Seperti yang telah disebutkan di Catatan 46 dari catatan atas laporan keuangan konsolidasian, nilai wajar instrumen tersebut pada tanggal 31 Desember 2022 adalah sebesar Rp2.646.052 juta.

Penilaian wajar instrumen keuangan Grup dianggap sebagai hal audit utama karena penggunaan masukan dari sumber eksternal dalam menghitung nilai pasar dari instrumen keuangan tersebut. Untuk beberapa instrumen keuangan, penentuan nilai wajar mencakup penggunaan estimasi oleh manajemen yang biasanya ditentukan dengan menggunakan pendekatan arus kas yang didiskontokan.

Untuk merespon hal audit utama ini, kami melakukan prosedur-prosedur berikut:

- Kami menguji desain dan efektivitas pengoperasian pengendalian utama di seluruh proses penilaian instrumen keuangan Grup yang diukur pada nilai wajar.
- Kami mengevaluasi apakah harga nilai wajar sudah sesuai dengan menilai teknik penilaian dan masukan signifikan yang tidak dapat diobservasi yang digunakan dalam penilaian instrumen.
- Kami mereviu formula yang digunakan dalam penilaian nilai wajar.

Informasi Lain

Manajemen bertanggung jawab atas informasi lain. Informasi lain terdiri dari informasi yang tercantum dalam laporan tahunan, tetapi tidak termasuk laporan keuangan konsolidasian dan laporan auditor kami. Laporan tahunan diharapkan akan tersedia bagi kami setelah tanggal laporan auditor ini.

Opini kami atas laporan keuangan konsolidasian tidak mencakup informasi lain, dan oleh karena itu, kami tidak menyatakan bentuk keyakinan apapun atas informasi lain tersebut.

Sehubungan dengan audit kami atas laporan keuangan konsolidasian, tanggung jawab kami adalah untuk membaca informasi lain yang teridentifikasi diatas, jika tersedia dan, dalam melaksanakannya, mempertimbangkan apakah informasi lain mengandung ketidakkonsistensian material dengan laporan keuangan konsolidasian atau pemahaman yang kami peroleh selama audit, atau mengandung kesalahan penyajian material.

Page 4

In order to measure the fair value of these financial instruments, the Group uses discounted cash flow model. This model use various inputs and assumptions, depending on the nature of the financial instrument.

As discussed in Note 46 to the consolidated financial statements, the fair value of such instrument as at December 31, 2022 was Rp2,646,052 million.

The fair valuation of financial instruments of the Group is considered a key audit matter due to the use of inputs from external sources in computing the market values of these financial instruments. For some financial instruments, the determination of fair values includes the use of estimates by management which is usually determined using discounted cash flow approach.

To address this key audit matter, we performed the following procedures:

- We tested the design and operating effectiveness of key controls across the valuation process of the Group's financial instruments measured at fair value.
- We evaluated whether the fair value prices were appropriate by assessing the valuation technique and significant unobservable inputs used on the valuation of the instrument.
- We reviewed the formula used in the fair value valuation.

Other Information

Management is responsible for the other information. The other information comprises the information included in the annual report, but does not include the consolidated financial statements and our auditor's report thereon. The annual report is expected to be made available to us after the date of this auditor's report.

Our opinion on the consolidated financial statements does not cover the other information and we do not express any form of assurance conclusion thereon.

In connection with our audit of the consolidated financial statements, our responsibility is to read the other information identified above when it becomes available and, in doing so, consider whether the other information is materially inconsistent with the consolidated financial statements or our knowledge obtained in the audit, or otherwise appears to be materially misstated.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 5

Ketika kami membaca laporan tahunan, jika kami menyimpulkan bahwa terdapat suatu kesalahan penyajian material di dalamnya, kami diharuskan untuk mengomunikasikan hal tersebut kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan mengambil tindakan tepat berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Tanggung Jawab Manajemen dan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola terhadap Laporan Keuangan Konsolidasian

Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasian yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian, manajemen bertanggung jawab untuk menilai kemampuan Grup dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengungkapkan, sesuai dengan kondisinya, hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan usaha, dan menggunakan basis akuntansi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi Grup atau menghentikan operasi, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melaksanakannya.

Pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan Grup.

Tanggung Jawab Auditor terhadap Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasian

Tujuan kami adalah untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan untuk menerbitkan laporan auditor yang mencakup opini kami. Keyakinan memadai merupakan suatu tingkat keyakinan tinggi, namun bukan merupakan suatu jaminan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan Standar Audit akan selalu mendeteksi kesalahan penyajian material ketika hal tersebut ada. Kesalahan penyajian dapat disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan dianggap material jika, baik secara individual maupun secara agregat, dapat diekspektasikan secara wajar akan memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil oleh pengguna berdasarkan laporan keuangan konsolidasian tersebut.

Page 5

When we read the annual report, if we conclude that there is a material misstatement therein, we are required to communicate the matter to those charged with governance and take appropriate actions in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants.

Responsibilities of Management and Those Charged with Governance for the Consolidated Financial Statements

Management is responsible for the preparation and fair presentation of the consolidated financial statements in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards, and for such internal control as management determines is necessary to enable the preparation of consolidated financial statements that are free from material misstatement, whether due to fraud or error.

In preparing the consolidated financial statements, management is responsible for assessing the Group's ability to continue as a going concern, disclosing, as applicable, matters related to going concern and using the going concern basis of accounting unless management either intends to liquidate the Group or to cease operations, or has no realistic alternative but to do so.

Those charged with governance are responsible for overseeing the Group's financial reporting process.

Auditors' Responsibilities for the Audit of the Consolidated Financial Statements

Our objectives are to obtain reasonable assurance about whether the consolidated financial statements as a whole are free from material misstatement, whether due to fraud or error, and to issue an auditors' report that includes our opinion. Reasonable assurance is a high level of assurance, but is not a guarantee that an audit conducted in accordance with Standard on Auditing will always detect a material misstatement when it exists. Misstatements can arise from fraud or error and are considered material if, individually or in the aggregate, they could reasonably be expected to influence the economic decisions of users taken on the basis of these consolidated financial statements.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 6

Sebagai bagian dari suatu audit berdasarkan Standar Audit, kami menerapkan pertimbangan profesional dan mempertahankan skeptisisme profesional selama audit. Kami juga:

- Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan konsolidasian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, mendesain dan melaksanakan prosedur audit yang responsif terhadap risiko tersebut, serta memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyediakan basis bagi opini kami. Risiko tidak terdeteksinya kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan lebih tinggi dari yang disebabkan oleh kesalahan, karena kecurangan dapat melibatkan kolusi, pemalsuan, penghilangan secara sengaja, pernyataan salah, atau pengabaian pengendalian internal.
- Memperoleh suatu pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit untuk mendesain prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifitasan pengendalian internal Grup.
- Mengevaluasi ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan serta kewajaran estimasi akuntansi dan pengungkapan terkait yang dibuat oleh manajemen.
- Menyimpulkan ketepatan penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha oleh manajemen dan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika kami menyimpulkan bahwa terdapat suatu ketidakpastian material, kami diharuskan untuk menarik perhatian dalam laporan auditor kami ke pengungkapan terkait dalam laporan keuangan konsolidasian atau, jika pengungkapan tersebut tidak memadai, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opini kami. Kesimpulan kami didasarkan pada bukti audit yang diperoleh hingga tanggal laporan auditor kami. Namun, peristiwa atau kondisi masa depan dapat menyebabkan Grup tidak dapat mempertahankan kelangsungan usaha.
- Mengevaluasi penyajian, struktur, dan isi laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan, termasuk pengungkapannya, dan apakah laporan keuangan konsolidasian mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya dengan suatu cara yang mencapai penyajian wajar.
- Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait informasi keuangan entitas atau aktivitas bisnis dalam Grup untuk menyatakan opini atas laporan keuangan konsolidasian. Kami bertanggung jawab atas arahan, supervisi, dan pelaksanaan audit grup. Kami tetap bertanggung jawab sepenuhnya atas opini audit kami.

Page 6

As part of an audit in accordance with Standard on Auditing, we exercise professional judgment and maintain professional skepticism throughout the audit. We also:

- Identify and assess the risks of material misstatement of the consolidated financial statements, whether due to fraud or error, design and perform audit procedures responsive to those risks, and obtain audit evidence that is sufficient and appropriate to provide a basis for our opinion. The risk of not detecting a material misstatement resulting from fraud is higher than for one resulting from error, as fraud may involve collusion, forgery, intentional omissions, misrepresentations, or the override of internal control.
- Obtain an understanding of internal control relevant to the audit in order to design audit procedures that are appropriate in the circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the Group's internal control.
- Evaluate the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates and related disclosures made by management.
- Conclude on the appropriateness of management's use of the going concern basis of accounting and, based on the audit evidence obtained, whether a material uncertainty exists related to events or conditions that may cast significant doubt on the Group's ability to continue as a going concern. If we conclude that a material uncertainty exists, we are required to draw attention in our auditors' report to the related disclosures in the consolidated financial statements or, if such disclosures are inadequate, to modify our opinion. Our conclusions are based on the audit evidence obtained up to the date of our auditors' report. However, future events or conditions may cause the Group to cease to continue as a going concern.
- Evaluate the overall presentation, structure and content of the consolidated financial statements, including the disclosures, and whether the consolidated financial statements represent the underlying transactions and events in a manner that achieves fair presentation.
- Obtain sufficient appropriate audit evidence regarding the financial information of the entities or business activities within the Group to express an opinion on the consolidated financial statements. We are responsible for the direction, supervision and performance of the group audit. We remain solely responsible for our audit opinion.

The original report included herein is in Indonesian language.

Halaman 7

Kami mengomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola mengenai, antara lain, ruang lingkup dan waktu pelaksanaan audit, serta temuan audit signifikan, termasuk setiap defisiensi signifikan dalam pengendalian internal yang teridentifikasi oleh kami selama audit.

Kami juga memberikan suatu pernyataan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola bahwa kami telah mematuhi ketentuan etika yang relevan mengenai independensi, dan mengomunikasikan seluruh hubungan, serta hal-hal lain yang dianggap secara wajar berpengaruh terhadap independensi kami, dan, jika relevan, pengamanan terkait.

Dari hal-hal yang dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata Kelola, kami menentukan hal-hal tersebut yang paling signifikan dalam audit atas laporan keuangan konsolidasian periode kini dan oleh karenanya menjadi hal audit utama. Kami menguraikan hal audit utama dalam laporan auditor kami, kecuali peraturan perundang-undangan melarang pengungkapan publik tentang hal tersebut atau ketika, dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, kami menemukan bahwa suatu hal tidak boleh dikomunikasikan dalam laporan kami karena konsekuensi merugikan dari mengomunikasikan hal tersebut akan diekspektasikan secara wajar melebihi manfaat kepentingan publik atas komunikasi tersebut.

Page 7

We communicate with those charged with governance regarding, among other matters, the planned scope and timing of the audit and significant audit findings, including any significant deficiencies in internal control that we identify during our audit.

We also provide those charged with governance with a statement that we have complied with relevant ethical requirements regarding independence, and to communicate with them all relationships and other matters that may reasonably be thought to bear on our independence, and where applicable, related safeguards.

From the matters communicated with those charged with governance, we determine those matters that were of most significance in the audit of the consolidated financial statements of the current period and are therefore the key audit matters. We describe these matters in our auditors' report unless law or regulation precludes public disclosure about the matter or when, in extremely rare circumstances, we determine that a matter should not be communicated in our report because the adverse consequences of doing so would reasonably be expected to outweigh the public interest benefits of such communication.

KOSASIH, NURDIYAMAN, MULYADI, TJAHO & REKAN**Denny Susanto**

Registrasi Akuntan Publik No./Public Accountant Registration No. AP. 1671

31 Maret 2023/March 31, 2023



are in Indonesian language

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
As at December 31, 2022
(Expressed in million Rupiah, unless otherwise stated)**

	Catatan/ Notes	2022	2021	
ASET				ASSETS
Kas	3,46,51	524.320	472.213	Cash
Giro pada Bank Indonesia	4,46,51	4.140.431	2.148.831	Current accounts with Bank Indonesia
Giro pada bank lain	5,46,38			Current accounts with other banks
Pihak berelasi		75.647	47.347	Related parties
Pihak ketiga		668.412	1.350.110	Third parties
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai		(89)	(370)	Less: Allowance for impairment losses
Giro pada bank lain - neto		743.970	1.397.087	Current accounts with other banks - net
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	6,46,51	12.180.830	12.441.918	Placements with Bank Indonesia and other banks
Pihak ketiga				Third parties
Surat-surat berharga	7,46,51			Marketable securities
Diukur pada nilai wajar melalui laba rugi		3.362.099	1.512.903	Fair value through profit or loss
Diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain		588.835	1.521.457	Fair value through other comprehensive income
Diukur pada biaya perolehan diamortisasi		8.059.020	5.248.704	Measured at amortized cost
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai		(76)	(125)	Less: Allowance for impairment losses
Surat-surat berharga - neto		12.009.878	8.282.939	Marketable securities - net
Surat - surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali - neto	8,46,51	-	110.400	Marketable securities purchased with agreements to resell - net
Tagihan derivatif	11,46,51	9.254	9.898	Derivative receivables
Kredit yang diberikan dan pembiayaan/piutang syariah	9,40,46,51			Loans and sharia financing/receivables
Pihak berelasi	38	761.333	339.713	Related parties
Pihak ketiga		49.822.101	58.172.374	Third parties
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai		(1.626.676)	(4.661.814)	Less: Allowance for impairment losses
Kredit yang diberikan dan pembiayaan/piutang syariah - neto		48.956.758	53.850.273	Loans and sharia financing/receivables - net
Tagihan akseptasi	10,40,46	17.346	5.418	Acceptance receivables
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai		(211)	(66)	Less: Allowance for impairment loss
Tagihan akseptasi - neto		17.135	5.352	Acceptance receivables - net
Penyertaan saham	12,46	15	15	Investments in shares
Aset tetap dan aset hak guna	13	4.686.955	4.808.776	Fixed assets and right of use assets
Dikurangi: Akumulasi penyusutan		(1.290.753)	(1.311.446)	Less: Accumulated depreciation
Aset tetap dan aset hak guna - neto		3.396.202	3.497.330	Fixed assets and right of use assets - net
Aset pajak tangguhan - neto	21d	1.942.151	1.819.232	Deferred tax assets - net
Aset takberwujud	14	485.049	484.944	Intangible assets
Dikurangi: Akumulasi amortisasi dan penurunan nilai		(283.055)	(282.748)	Less: Accumulated amortization and impairment losses
Aset tak berwujud - neto		201.994	202.196	Intangible assets - net
Aset lain-lain - neto	15,46,51	5.872.414	4.977.990	Other assets - net
TOTAL ASET		89.995.352	89.215.674	TOTAL ASSETS

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes form integral part of these consolidated financial statements as a whole.

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2022**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION (continued)
As at December 31, 2022**

(Expressed in million Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas segera	16,46,51	388.522	289.291	<i>Liabilities immediately payable</i>
Simpanan nasabah	17,18,19,46,51			<i>Deposits from customers</i>
Giro	17			<i>Demand deposits</i>
Pihak berelasi	38	260.318	65.446	<i>Related parties</i>
Pihak ketiga		3.317.609	3.249.306	<i>Third parties</i>
Tabungan	18			<i>Saving deposits</i>
Pihak berelasi	38	9.870	20.025	<i>Related parties</i>
Pihak ketiga		6.945.914	8.776.892	<i>Third parties</i>
Deposito berjangka	19			<i>Time deposits</i>
Pihak berelasi	38	55.847	11.956	<i>Related parties</i>
Pihak ketiga		41.372.812	43.699.151	<i>Third parties</i>
Simpanan dari bank lain	20			<i>Deposits from other banks</i>
Pihak berelasi	38	10.121.907	7.126.250	<i>Related parties</i>
Pihak ketiga		259.468	2.525.818	<i>Third parties</i>
Surat-surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali – neto	22,46	-	2.399.726	<i>Marketable securities sold with agreements to repurchase - net</i>
Liabilitas derivatif	11,51	12.259	11.056	<i>Derivative payables</i>
Liabilitas akseptasi	10,46	17.346	5.418	<i>Acceptance payables</i>
Pinjaman yang diterima	23,46			<i>Borrowings</i>
Pihak berelasi	38	6.533.582	-	<i>Related parties</i>
Pihak ketiga		4.666.549	2.426.241	<i>Third parties</i>
Surat berharga yang diterbitkan	24,38,46	3.392.718	3.787.708	<i>Marketable securities issued</i>
Utang pajak	21b	56.496	42.163	<i>Tax payables</i>
Liabilitas lain-lain	26,51	1.367.530	1.573.323	<i>Other liabilities</i>
TOTAL LIABILITAS		78.778.747	76.009.770	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK				EQUITY ATTRIBUTABLE TO EQUITY HOLDERS OF THE PARENT ENTITY
Modal saham				<i>Share capital</i>
Saham biasa kelas A - nilai nominal Rp10.000 (nilai penuh)				<i>Common A shares - Rp10,000 (full amount) par value</i>
Saham biasa kelas B - nilai nominal Rp100 (nilai penuh)				<i>Common B shares - Rp100 (full amount) par value</i>
Modal dasar				<i>Authorized capital</i>
Saham biasa kelas A - 21.337.978 saham				<i>Common A shares - 21,337,978 shares</i>
Saham biasa kelas B - 127.866.202.200 saham				<i>Common B shares - 127,866,202,200 shares</i>
Modal ditempatkan dan disetor penuh				<i>Issued and fully paid capital</i>
Saham biasa kelas A - 21.337.978 saham				<i>Common A shares - 21,337,978 shares</i>
Saham biasa kelas B - 67.866.202.200 saham per 31 Desember 2022 dan 31 Desember 2021	27a	7.000.000	7.000.000	<i>Common B shares - 67,866,202,200 shares as of December 31, 2022 and December 31, 2021</i>
Tambahan modal disetor	27b	8.286.428	8.286.428	<i>Additional paid-in capital</i>
Uang muka setoran modal	27a	3.000.000	-	<i>Advance for future shares subscription</i>
Surplus revaluasi aset	13	1.605.649	1.527.812	<i>Asset revaluation surplus</i>
Keuntungan yang belum direalisasi atas surat-surat berharga dalam kelompok nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain - setelah pajak tangguhan		2.625	57.330	<i>Unrealized gain on fair value through other comprehensive income marketable securities - net of deferred tax</i>
Akumulasi defisit		(8.673.269)	(3.665.882)	<i>Accumulated deficit</i>
Kepentingan non-pengendali	28	11.221.433	13.205.688	<i>Non-controlling interest</i>
		(4.828)	216	
TOTAL EKUITAS		11.216.605	13.205.904	TOTAL EQUITY
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		89.995.352	89.215.674	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes form integral part of these consolidated financial statements as a whole.

The original consolidated financial statements include herein
are in Indonesian language

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN**

Untuk Tahun yang Berakhir
pada Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF
PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME**

For the Year Ended
December 31, 2022
(Expressed in million Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				INCOME AND EXPENSES FROM OPERATIONS
Pendapatan bunga dan syariah	29			Interest and sharia income
Pendapatan bunga		3.721.413	3.919.306	Interest income
Pendapatan syariah		407.257	298.309	Sharia income
Total pendapatan bunga dan syariah		4.128.670	4.217.615	Total interest and sharia income
Beban bunga dan syariah	30			Interest expense and sharia charges
Beban bunga		(2.828.375)	(3.169.293)	Interest expense
Beban syariah		(250.792)	(218.805)	Sharia charges
Total beban bunga dan syariah		(3.079.167)	(3.388.098)	Total interest expense and sharia charges
Pendapatan bunga dan syariah - neto		1.049.503	829.517	Interest and sharia income - net
Pendapatan operasional lainnya				Other operating income
Provisi dan komisi lainnya	31	323.340	419.959	Other fees and commissions
Keuntungan atas penjualan surat-surat berharga - neto		13.082	19.498	Gain on sale of marketable securities - net
Keuntungan (kerugian) selisih kurs - neto		31.815	(423.525)	Gain (loss) on foreign exchange - net
Lain-lain		131.272	135.233	Others
Total pendapatan operasional lainnya		499.509	151.165	Total other operating income
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	32	(3.948.482)	(1.051.148)	Provision of allowance for impairment losses on financial assets - net
Keuntungan (kerugian) transaksi mata uang asing - neto		(1.919)	107.115	Gain (loss) from foreign exchange transactions - net
Pemulihan estimasi kerugian atas komitmen dan kontinjensi - neto		(2.272)	24.968	Reversal of allowance for commitments and contingencies - net
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset non-keuangan - neto		(81.325)	(95.606)	Provision for allowance for impairment losses on non-financial assets - net
Kerugian dari perubahan nilai wajar aset keuangan		(147.542)	(12.683)	Loss from changes in fair value of financial assets
Beban operasional lainnya				Other operating expenses
Umum dan administrasi	33	(1.571.018)	(1.858.758)	General and administrative
Gaji dan tunjangan karyawan	34	(734.432)	(1.105.054)	Salaries and employee benefits
Premi program penjaminan pemerintah		(118.790)	(79.537)	Premium on government guarantee program
Total beban operasional lainnya		(2.424.240)	(3.043.349)	Total other operating expenses
RUGI OPERASIONAL		(5.056.768)	(3.090.021)	LOSS FROM OPERATIONS
PENDAPATAN (BEBAN) NON-OPERASIONAL - NETO	35	(88.888)	(54.004)	NON-OPERATING INCOME (EXPENSE) - NET
RUGI SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		(5.145.656)	(3.144.025)	LOSS BEFORE INCOME TAX EXPENSE

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes form integral part of these consolidated financial statements as a whole.

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN (lanjutan)**
Untuk Tahun yang Berakhir
pada Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**PT BANK KB BUKOPIN TBK
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF
PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME (continued)**
For the Year Ended
December 31, 2022
(Expressed in million Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Kini	21c	-	(525)	Current
Tanggung	21c	113.152	842.271	Deferred
Manfaat (beban) pajak penghasilan - neto		113.152	841.746	Income tax benefit (expense) - net
RUGI TAHUN BERJALAN		(5.032.504)	(2.302.279)	LOSS FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN:				OTHER COMPREHENSIVE INCOME:
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi: Pengukuran kembali keuntungan (kerugian) atas program imbalan pasti	37	25.736	12.747	Item that will not be reclassified to profit or loss: Remeasurement of gain (loss) on defined benefit plans
Perubahan surplus revaluasi aset	13	77.837	17.211	Revaluation surplus
Pajak penghasilan terkait pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	21d	(5.663)	12.117	Income tax related to item that will not be reclassified to profit or loss
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi: Perubahan nilai wajar surat-surat berharga dalam kelompok nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain		(70.134)	(18.398)	Items that may be reclassified subsequently to profit or loss: Changes in fair value of fair value through other comprehensive income
Pajak penghasilan terkait pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	21d	15.429	(20.542)	Marketable securities
Penghasilan komprehensif lain - neto		43.205	3.135	Income tax related to item that will be reclassified to profit or loss
Total rugi komprehensif tahun berjalan		(4.989.299)	(2.299.144)	Total comprehensive loss for the year
Rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Loss for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		(5.027.460)	(2.282.245)	Equity holders of the parent entity
Kepentingan non-pengendali	28	(5.044)	(20.034)	Non-controlling interest
		(5.032.504)	(2.302.279)	
Total rugi komprehensif periode/tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive loss for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		(4.984.356)	(2.279.110)	Total comprehensive parent entity
Kepentingan non-pengendali	28	(4.943)	(20.034)	Non-controlling interest
		(4.989.299)	(2.299.144)	
RUGI PER SAHAM				LOSS PER SHARE
Dasar/dilusian (nilai penuh)	48	(74)	(34)	Basic/diluted (full amount)

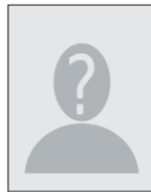
Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes form integral part of these consolidated financial statements as a whole.

Lampiran 13.

Kartu Bimbingan

Kartu Bimbingan Mahasiswa



N I M : 2232600284
NAMA : Irvira Permata
Dosen Pembimbing : Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M.
Judul Tesis : Analisis Penilaian Kesehatan BUS dengan metode RGEC dalam kaitannya dengan Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pasca COVID-19 (Studi Komparatif pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

No	Tanggal	Materi
1	11-10-2025	Pengajuan Judul
2	25-10-2025	Pengajuan Bab I
3	08-11-2025	Pengajuan Bab II
4	15-11-2025	Pengajuan Bab III
5	29-11-2025	Revisi Bab I, II, dan III
6	06-12-2025	Tabulasi dan Olah Data
7	20-12-2025	Pengajuan Bab IV
8	27-12-2025	Pengajuan Bab V
9	10-01-2026	Revisi Bab IV dan V
10	17-01-2026	Finalisasi dan Persetujuan Sidang

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Irvira Permata)

Lampiran 14.
Daftar Riwayat Hidup

Biodata

Nama : Irvira Permata

NIM : 2232600284

Program Studi : Akuntansi Perpajakan

Alamat : Jl. Komp. Sawah Indah RT03/RW01. Larangan Selatan, Tangerang

No. Telp/ Hp : 081210401365

Email : Piraaapermata17@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan Formal

2006 – 2012 : SDN Joglo 03 Jakarta Barat

2012 – 2015 : SMPN 245 Jakarta Selatan

2015 – 2018 : SMAN 85 Jakarta Barat

2018 – 2022 : Univesitas Budi Luhur

Pengalaman Bekerja

2022 – 2023 : PT Resik Cemerlang

2023 - sekarang : PT Bank KB Bukopin Tbk

Jakarta, 29 Januari 2026

Irvira Permata